

**MANAJEMEN MASJID UNTUK MENINGKATKAN
PARTISIPASI REMAJA DALAM KEGIATAN
KEAGAMAAN DI MASJID AGUNG SUNDA KELAPA
JAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Manajemen Dakwah



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**MANAJEMEN MASJID UNTUK MENINGKATKAN
PARTISIPASI REMAJA DALAM KEGIATAN
KEAGAMAAN DI MASJID AGUNG SUNDA KELAPA
JAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Manajemen Dakwah



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Adinda Izzatul Karimah

NIM : 3621027

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : : "MANAJEMEN MASJID UNTUK MENINGKATKAN
PARTISIPASI REMAJA DALAM KEGIATAN
KEAGAMAAN DI MASJID AGUNG SUNDA KELAPA
JAKARTA"

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 30 September 2025

Yang Menyatakan,



10000
METRAN
TEMPEL
3BD6CANX119239895

Adinda Izzatul Karimah

NIM. 3621027

NOTA PEMBIMBING

Kholid Noviyanto, MA.Hum

Jalan Pahlawan, KM 05, Rowolaku, Kajen, Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Adinda Izzatul Karimah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Program studi Manajemen Dakwah

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Adinda Izzatul Karimah

NIM : 3621027

Judul : MANAJEMEN MASJID UNTUK MENINGKATKAN

PARTISIPASI REMAJA DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN


DI MASJID AGUNG SUNDA KELAPA JAKARTA

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 26 September 2025
Pembimbing,


Kholid Noviyanto, MA.Hum
NIP.198810012019031008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku KAJEN Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **ADINDA IZZATUL KARIMAH**

NIM : **3621027**

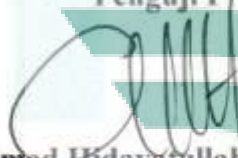
Judul Skripsi : **MANAJEMEN MASJID UNTUK MENINGKATKAN
PARTISIPASI REMAJA DALAM KEGIATAN
KEAGAMAAN DI MASJID AGUNG SUNDA KELAPA
JAKARTA**


yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 17 Oktober 2025 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) dalam Ilmu Manajemen Dakwah.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Ahmad Hidayatullah, M.Sos.
NIP. 199003102019031013


Nurul Maisyal, M.H.I.
NIP. 199105042020122012

Pekalongan, 03 November 2025

Disahkan Oleh

Dekan




Haryati, M.Ag.

NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	B	b	-
ت	T	t	-
ث		s	s (dengan titik diatasnya)
ج	J m	j	-
ح	H	h	h (dengan titik di
خ	Kh	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	al	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	R	r	-
ز	Zai	z	-
س	S n	s	-
ش	Sy n	sy	-
ص	d		s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	D d	d	d (dengan titik di
ط		t	t (dengan titik di
ظ	Z	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	F	f	-
ق	Q f	q	-
ك	K f	k	-
ل	L m	l	-
م	M m	m	-
ن	N n	n	-
و	W wu	w	-
هـ	H	h	-
ء	Hamzah		apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Y	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. T Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jam 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *kar matul-auly*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + y tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + w wu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a antum*

مُؤْنْتْ ditulis *mu anna*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: الْقُرْآنْ ditulis *Al-Qura n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْخَةُ ditulis *asy-Sy ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شَيْخُ الْإِسْلَامْ ditulis *Syaikh al-Isl m* atau *Syakhul-Isl m*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.....

Alhamdulillah 'ala kulli hal, segala puji atas kehadiran Allah, atas nikmat dan karunia-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya dan dimudahkan. Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada junjungan kekasih hati, jantung hatiku baginda Nabi Muhammad SAW dan dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, serta rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Untuk kedua orang tua tercinta, tersayang, Ayah dan Mama, Bapak Darsono dan Ibu Sustinah, S.Pd., Terima kasih penulis ucapkan atas support, motivasi dan segala pengorbanan serta ketulusan yang diberikan. Cinta kasih yang tiada terhingga yang bisa kubalas dengan selembar kertas ini yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat mama dan ayah bahagia, karena penulis sadar selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Terima kasih telah berjuang bersama penulis, mengorbankan banyak tenaga, memberikan dukungan moril, material, dan waktu untuk selalu mendukung penulis mencapai impiannya. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang supportif, yang menjadi salah satu alasan penulis untuk tetap bertahan hingga saat ini, sehat selalu yaa mama, ayah.
3. Teruntuk adik laki-laki saya yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh *positif*, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, serta berusaha menjadi panutannya di masa yang akan datang kelak.
4. Teruntuk sahabat saya Putri Savira Nur Fadillah, S.Sos., Mutiara Salsabilaa, S.E., Angeline Emmanuella, S.Pd., dan Siti Nur Septiyani, S.Ag, sahabat penulis yang selalu menemani, memberi motivasi dan semangat yang luar biasa dari penulis SMA hingga saat ini. Terima kasih sudah menjadi sahabat yang sangat baik bahkan seperti saudara yang satu darah. Terima kasih tidak pernah meninggalkan penulis sendirian, selalu siap menjadi garda terdepan, selalu siap

menjadi pendengar yang baik dari segala keluhan penulis selama berada diperantauan ini. Terima kasih sudah hadir bukan hanya sebagai sahabat, tapi juga sebagai penguat ketika semangat penulis redup. Dukungan, canda tawa, dan doa kalian menjadi energi yang tak ternilai hingga aku mampu menyelesaikan perjalanan panjang skripsi ini. Terima kasih atas persahabatan yang begitu tulus.

5. Teruntuk teman-teman Manajemen Dakwah angkatan 21, Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan saya Hesty Mausufah, Eri Kurniawati, Zi aura Happy Amanda dan Firmansyah yang dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan selesai sudah menjadi teman serta selalu supporter terbaik selama saya kuliah. Tanpa kalian masa-masa kuliah saya akan terasa hampa dan tak berwarna, adanya kalian membuat saya selalu bahagia dan semangat. Meskipun setelah ini akan melanjutkan kehidupan masing-masing dengan kesibukan yang berbeda-beda dan mungkin berada di kota yang berbeda, saya harap pertemanan ini selalu terjaga selamanya.
6. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Kholid Noviyanto, MA.Hum, izinkan penuliis mengucapkan banyak terimakasih, karena sudah bersedia membimbing penulis dengan sabar dan bersedia mengantarkan penulis untuk menggapai gelar sarjana. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan dan kebaikan untuk Bapak.
7. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Wirayudha Pramana Bhakti, M.Pd yang sudah menjadi dosen pembimbing akademik yang selalu sabar mengarahkan sampai penulis bisa berada dititik ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan dan kebaikan untuk Bapak.
8. Teruntuk segenap pihak manajemen Masjid Agung Sunda Kelapa dan organisasi Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA). Terima kasih atas kesempatan, keterbukaan, dan bantuan yang telah diberikan selama proses penelitian ini berlangsung.

Tanpa dukungan dan kerja sama yang baik dari seluruh pihak, penyusunan skripsi ini tentu tidak akan dapat terselesaikan dengan maksimal. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat serta menjadi bentuk apresiasi atas

dedikasi dan peran besar dalam membina serta menggerakkan kegiatan keumatan.

9. Untuk tim kaciw, Afif Yulistian (Bapip), Igoy, Epun, Bambang (Alison). Terima kasih telah menemani dan menghibur dari segala video-video yang kalian tampilkan yang menjadi pendingin disaat pikiran terasa kemelut ditengah lelahnya meneliti dalam penelitian dalam menyusun skripsi ini. Tanpa sadar, kalian ikut berkontribusi dalam penulis melewati fase yang penuh dengan tekanan dengan tawa dan candaan kalian dan menjadi semangat baru. Semoga karya kalian bisa dapat dirasakan oleh para viewers yang bisa dapat menginspirasi dan memotivasi banyak orang.
10. Teruntuk Juicy Luicy dan Wijaya 80, yang telah menjadi teman setia dalam setiap langkah perjalanan skripsi ini. Melalui lirik-lirik indah dan melodi yang menginspirasi, kalian telah menemani penulis dalam suka dan duka, memberikan semangat dan motivasi untuk terus melangkah hingga mencapai titik ini. Terima kasih atas karya-karya yang telah mengisi hari-hari penulis dan menjadikan proses ini lebih berarti. Semoga karya ini dapat menjadi penghormatan atas kontribusi kalian dalam hidup penulis.
11. Untuk seseorang yang belum bisa penulis tulis dengan jelas namanya disini, namun sudah tertulis jelas di *Lauhul Mahfudz* untuk penulis. Terima kasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu bentuk penulis dalam memantaskan diri. Meskipun saat ini penulis tidak tahu keberadaanmu entah di bumi bagian mana dan sedang dalam genggamannya siapa. Seperti kata Bj. Habibie "kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun saya yang dapat".
12. Last but not least, teruntuk diri saya sendiri Adinda Izzatul Karimah, yang sudah bertahan sampai detik ini menjadi "Adinda" yang kuat, tangguh, dan bahagia. Terimakasih sudah memilih untuk bertahan dan berpura-pura kuat didepan banyak orang. Terima kasih sudah mau berjuang untuk tetap ada hingga saat ini serta menjadi perempuan yang kuat, tenang dan Ikhlas, meski tidak semua hal berjalan sesuai dengan harapan dan rencana. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah sering kali tak terlihat. Dengan selesai nya skripsi

ini telah membuktikan bahwa penulis bisa melewati fase sulit dalam kehidupan ini dan pada akhirnya penulis bisa menyandang gelar S.Sos dengan penuh kebanggaan. Semoga dikehidupan selanjutnya, raga ini tetap kuat, hati tetap tegar dan jiwa tetap lapang dalam menghadapi setiap proses kehidupan. Semoga tetap menjadi anak perempuan pertama yang kuat dengan segala beban yang ditanggung, untuk menjadi panutan untuk adiknya. Wahai diri mari terus untuk bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang, menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke harinya.



MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(Q.S Al-Baqarah : 286)
“Semua sudah Allah atur, jangan takut gagal.
Allah sangat bisa memudahkan segala urusan secara tiba-tiba”

Ketika kamu mengulang do'a untuk meminta sesuatu, sejatinya kamu sedang mengetuk pintu langit berkali-kali. Teruslah untuk mengetuk, untuk memastikan bahwa do'a mu masih berada di depan pintu itu saat Allah membukanya.

"Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan."

-Boy Chandra-

"Untuk maa-masa sulitmu, biarlah Allah yang menguatkanmu. Tugasmu hanya berusaha agar jarak antara kamu dengan Allah tidak pernah jauh"

"Orang lain ga akan pernah paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success storiesnya aja. Jadi, berjuanglah untuk diri sendiri meskipun gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini."

Hal yang wajib kamu ingat! "Mustahil Allah membawamu sejauh ini hanya untuk gagal"

-Allah plan is better than our dreams-

Ayo berkembang lebih jauh lebih indah lagi, lebih ceria lagi, you've been great for getting this far, don't let irresponsible people hurt u! Someday you'll find that you are brighter than the star. Just be strong, just be brave, and be sure. Yes you can!!

I'm so proud of me. You did well.

ABSTRAK

Karimah, Adinda Izzatul 2025. Manajemen Masjid Untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Kholid Noviyanto, MA.Hum

Kata Kunci: Manajemen Masjid, Partisipasi Remaja, kegiatan keagamaan, Masjid Agung Sunda Kelapa

Remaja merupakan generasi penerus yang berperan penting dalam keberlangsungan kegiatan keagamaan di masjid. Namun, partisipasi remaja sering kali belum optimal karena berbagai faktor, seperti kurangnya inovasi program, keterbatasan fasilitas, serta pola manajemen yang belum sepenuhnya partisipatif. Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta sebagai salah satu masjid besar di ibu kota menghadapi tantangan serupa, namun telah mengembangkan pola manajemen yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen masjid diterapkan dalam meningkatkan partisipasi remaja serta bagaimana bentuk peningkatan partisipasi tersebut dalam kegiatan keagamaan di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta. Fokus penelitian ini adalah pada penerapan fungsi manajemen masjid berdasarkan teori George R. Terry (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dan analisis tingkat partisipasi remaja menggunakan teori Roger Hart (*Ladder of Youth Participation*).

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara holistik dengan membandingkan temuan lapangan dengan kerangka teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen masjid di Masjid Agung Sunda Kelapa telah berjalan baik, dengan **Perencanaan (Planning)** partisipatif seperti survey minat remaja, rapat perencanaan kegiatan bersama, musyawarah program seperti mencari ide untuk tema, konsep, dan lain sebagainya, **Pengorganisasian (Organizing)** terstruktur terlihat dari adanya pembagian tugas jelas di organisasi Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), misalnya ada divisi dakwah, divisi sosial dan divisi media pembagian tugas yang jelas sesuai dengan bidangnya masing-masing, **Penggerakan (Actuating)** yang memotivasi remaja seperti, kajian interaktif berupa kajian yang didalamnya terdapat diskusi tanya dan jawab, pelatihan soft skills berupa pelatihan affiliate, pelatihan public speaking, pelatihan design grafis dan lain sebagainya, selain itu ada acara sosial berupa keaktifan remaja dalam kegiatan bakti sosial, charity event atau penggalangan dana untuk korban bencana alam, yang membuat remaja memiliki wadah untuk berkembang, serta **Pengawasan (Controlling)** melalui evaluasi rutin berupa rapat bulanan, laporan kegiatan, di mana pengurus dan anggota membahas apa saja kegiatan yang berhasil, apa yang kurang diminati, serta masukan dari peserta, sehingga program ke depan bisa lebih sesuai dengan kebutuhan remaja. Partisipasi remaja meningkat signifikan, tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai penggagas dan pengambil keputusan bersama pengurus seperti mengatur acara, membuat kegiatan sosial, mengelola media sosial, sehingga berada pada level tinggi dalam *Ladder of Youth Participation*.

KATA PENGANTAR

الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang mana atas kuasa-Nya peneliti diberi kesehatan dan kekuatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan kerabat. Sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Manajemen Masjid untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja dalam Kegiatan di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta” dengan baik.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zainal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Bapak Hanif Ardiansyah, M.M. Ketua Program Studi Manajemen Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Kholid Noviyanto, MA.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi ini, beliau yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan dukungan, masukan, kritik dan saran dan arahan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Ayah, Mamah, Adik. Terimakasih atas doa, kasih sayang, dukungan moral dan selalu mengusahakan, serta semangat dan bantuan baik material, serta motivasi yang tak ternilai harganya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

6. Bapak Wirayudha Pramana Bhakti, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu mengarahkan saya dari awal perkuliahan sampai berada difase memasuki proses pengerjaan skripsi.
7. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan Jurusan Manajemen Dakwah yang telah mendidik dan memberikan banyak wawasan ilmu pengetahuan baru kepada peneliti selama masa perkuliahan.
8. Segenap Staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang senantiasa berusaha dan berkenan memberikan pelayanan terbaik untuk peneliti.
9. Segenap Staff Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
10. Masjid Agung Sunda Kelapa sebagai tempat penelitian skripsi ini. Terimakasih banyak kepada DKM Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta yang sudah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian skripsi ini sampai selesai. Terkhusus untuk Bapak Dr. Setyanto P. Santosa SE.MA selaku Ketua Dewan Pengurus Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta, Ustadz Syafruddin Mahud, M.Pd sebagai Ketua Bidang Pendidikan dan Dakwah, serta teman-teman dari RISKA (Organisasi Remaja Islam Sunda Kelapa) yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, namun telah bersedia menjadi narasumber dan melengkapi data penelitian yang dibutuhkan peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan manajemen masjid dan peningkatan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan.

Pekalongan, 14 Juli 2025
Peneliti



Adinda Izzatul Karimah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	xi
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR BAGAN.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Berpikir.....	16
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Penulisan	24
BAB II MANAJEMEN MASJID, PENINGKATAN PARTISIPASI	
REMAJA.....	26
A. Manajemen Masjid	26
B. Peningkatan Partisipasi Remaja.....	42

BAB III MANAJEMEN MASJID UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI REMAJA DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASJID AGUNG SUNDA KELAPA JAKARTA	60
A. Gambaran Umum Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta.....	60
B. Deskripsi Data Manajemen Masjid untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta.....	71
C. Deskripsi Data Peningkatan Dari Partisipasi Remaja Dan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta.....	79
BAB IV ANALISIS MANAJEMEN MASJID UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI REMAJA DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASJID AGUNG SUNDA KELAPA JAKARTA	92
A. Analisis Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja.....	92
B. Analisis Peningkatan Partisipasi Remaja	105
BAB V PENUTUP	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Struktur kepengurusan MASK Jakarta Masa Bhakti

Tahun 2021-2026 66



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir.....	17
Bagan 3.1 Struktur Kepengurusan Masjid Agung Sunda Kelapa	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tangga Partisipasi Roger Hart	42
Gambar 4.1 Diagram Batang Partisipasi Remaja (2021-2025).....	105



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Transkrip Pertanyaan Wawancara

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta dikenal sebagai salah satu masjid yang aktif dalam mengadakan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, selain menjadi pusat kegiatan sosial dan keagamaan Masjid Agung Sunda Kelapa juga memiliki tempat yang strategis bagi masyarakat urban di Jakarta. Selain menjadi tempat untuk kegiatan sosial agama ini, masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial terlebih khusus untuk remaja. Berdasarkan data dari laporan tahunan masjid tahun 2022 melalui kepala bidang pendidikan dan dakwah “Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa, kegiatan seperti kajian rutin remaja, program bakti sosial, dan pelatihan keterampilan berhasil melibatkan lebih dari 300 remaja setiap bulannya, menunjukkan efektivitas program tersebut dalam menarik minat generasi muda”.¹ Dalam konteks meningkatkan partisipasi remaja, masjid ini memiliki potensi besar karena letaknya yang strategis dan akses yang luas terhadap komunitas remaja.

Fenomena dari turunnya minat remaja menjadi salah satu isu yang sangat genting dan sangat memprihatinkan. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bahwa masjid sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial belum sepenuhnya mampu menarik minat generasi muda untuk turut berperan aktif dan berkembang secara menyeluruh. Namun, data menunjukkan penurunan signifikan partisipasi

¹ Hasil wawancara pra penelitian, tanggal 26 Desember 2024, lokasi Ruang Dakwah Masjid Agung Sunda Kelapa, Oleh Ustad Syafruddin Mahud, M.Pd

remaja dalam kegiatan keagamaan, yang menjadi tantangan penting bagi keberlangsungan fungsi sosial masjid. Masjid dapat menjadi tempat yang nyaman dan menarik bagi para jamaahnya, namun pada kenyataannya banyak masjid yang belum mampu menarik minat generasi muda untuk turut aktif dalam kegiatan keagamaan.²

Berdasarkan penelitian sebelumnya, masjid ini telah menerapkan beberapa program yang melibatkan remaja, seperti kajian interaktif, pelatihan seni Islam, dan kegiatan sosial. Namun, pada beberapa tahun terakhir ini terjadi penurunan pada aktivitas remaja pada keterlibatan di organisasi internal Masjid Agung Sunda Kelapa yaitu Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), Program-program kerja sepenuhnya belum mampu menjangkau minat dan menarik partisipasi kaum muda urban pada zaman ini. Mengelola masjid pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen. Salah satunya dalam mengurus masjid harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sekarang ini. Manajemen adalah setiap tindakan yang menggerakkan sekelompok orang dan fasilitas untuk mencapai tujuan bersama.³ Penurunan ini disebabkan oleh banyak hal, seperti perubahan pola aktivitas remaja yang lebih dipengaruhi oleh kurangnya peran remaja dalam berkontribusi terhadap kegiatan, gaya hidup kontemporer dan teknologi digital.

Remaja cenderung lebih menyukai media sosial atau komunitas daring sebagai tempat untuk mengekspresikan diri. Selain itu, program masjid sering

² Iin Nur Zulaili, dkk, "Gerakan Keagamaan Berbasis Masjid: Eksistensi Dakwah Di Masjid Namira Lamongan," *Harmoni* 22, no. 1 (2023): hlm 21.

³ Moh. E. Ayub, dkk "Manajemen Masjid" (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm 32.

kali tidak dirancang untuk bersifat inklusif atau relevan dengan kebutuhan remaja. Meskipun, di Masjid Agung Sunda Kelapa terdapat Organisasi Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) yang berfungsi sebagai wadah bagi para remaja untuk menimba ilmu agama serta berdiskusi mengenai keagamaan. Namun, masih terdapat tantangan tersendiri seperti program yang kurang menarik, bagi para remaja merasa bahwa program yang diselenggarakan kurang relevan dengan minat remaja. Fenomena ini menunjukkan bahwa masjid harus mengubah metode pengelolaannya agar tetap relevan dengan generasi muda. Masjid juga memiliki pengelolaan didalamnya, seperti pada zaman modern ini masjid memiliki kemajuan dalam mengelola salah satunya yaitu perencanaan. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan, penentuan kegiatan dan penentuan para pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan.⁴

Adanya perencanaan yaitu sebagai arahan yang telah direncanakan dengan terstruktur supaya bisa berjalan dengan lancar dan dapat mendapatkan hasil yang sesuai dengan diharapkan. Kegiatan yang dilaksanakan di dalam masjid tanpa adanya pengkoordinasian terhadap aparat setempat. Sama seperti fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW yaitu sebagai tempat pertemuan, belajar agama, melakukan kegiatan sosial, dan lain-lain, fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat untuk mendirikan sholat saja yang bersifat mukhdhah atau khusus.⁵ Namun, dinamika tersebut dapat berubah sesuai dengan kemajuan zaman yang semakin spesifik terhadap kemajuan teknologi.⁶

⁴ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000) hlm 77.

⁵ Sofyan Syafri Harahap, *"Manajemen Masjid"* (Yogyakarta: PT. Amana Solo, 2001), hlm 5.

⁶ Moh. E. Ayub, dkk *"Manajemen Masjid"* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm 19.

Remaja (*adolescent*) merupakan individu yang beralih dari masa peralihan anak-anak menuju kedewasaan.⁷ Sama halnya dengan remaja masjid yang merupakan bagian dari pendewasaan dalam mengatasi problem-problem yang berada di dalam masjid yang berhadapan langsung dengan Masyarakat. Sebagai remaja masjid harus mengayomi, menghormati, dan menghargai para jama'ah masjid. Supaya jama'ah masjid merasa nyaman ketika berada di dalam masjid. Organisasi adalah sebuah wadah tempat penyelenggaraan kerja dan dapat dikoordinasikan untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.⁸

Secara lebih spesifik, Masjid Agung Sunda Kelapa memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai pusat pengembangan pemuda dan pemudi di Jakarta. Meskipun demikian, program-program saat ini seringkali dibuat tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi generasi muda. Maka dari itu, sangat penting untuk mengeksplorasi lebih detail tentang manajerial masjid untuk memenuhi kebutuhan generasi muda. Kajian sebelumnya, seperti penelitian oleh Reno (2015) menunjukkan bahwa pendekatan manajemen yang efektif dapat meningkatkan partisipasi pemuda di masjid, namun banyak dari penelitian ini hanya fokus pada aspek manajemen tertentu tanpa mempertimbangkan konteks keseluruhan dan dinamika sosial yang mempengaruhi partisipasi pemuda.⁹ Selain itu, penelitian sebelumnya sering menggunakan metode kuantitatif, yang kurang mampu menangkap pengalaman

⁷ Veronica Valentini Dkk, "Identity Achievement Dengan Intimacy Pada Remaja SMA," *Provita* 2. No. 1 (2006): hlm 6.

⁸ Ishak Husin, "Teori Organisasi," *Jurnal Manajerial* 7, no. 01 (2020): hlm. 86

⁹ Reno Ardianto, "*Manajemen Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta*" (2015): hlm 10-17.

subjektif remaja dalam kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pandangan dan pengalaman remaja secara holistik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen masjid untuk meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta?
2. Bagaimana peningkatan dari partisipasi remaja dan kegiatan keagamaan di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis Manajemen Masjid serta Peran Remaja Masjid dalam meningkatkan minat dan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta
2. Mengidentifikasi peningkatan partisipasi remaja Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta, untuk meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan

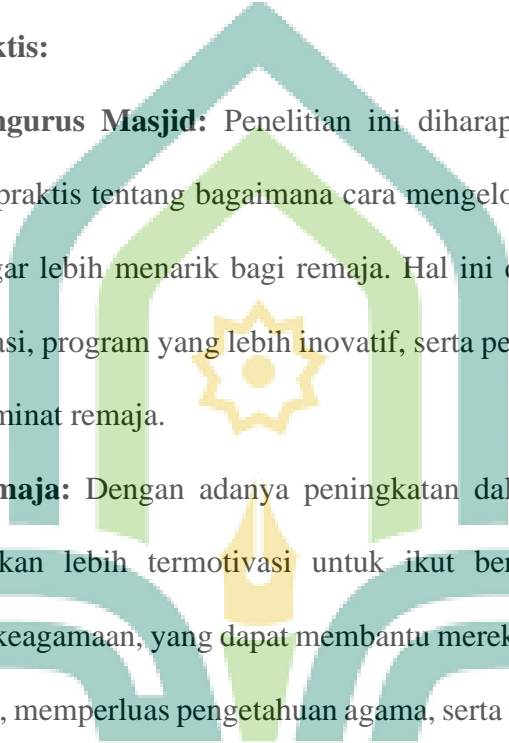
D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dalam memperkaya literatur manajemen masjid di era modern. Secara praktis, hasil studi ini dapat menjadi rujukan bagi pengurus masjid dalam merancang program yang mampu menarik minat remaja, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis:

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada kajian mengenai manajemen masjid, khususnya dalam konteks partisipasi remaja. Diharapkan dapat memperkaya literatur tentang peran masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang relevan dengan kebutuhan remaja di era kontemporer.

2. Secara Praktis:

- 
- a. **Bagi Pengurus Masjid:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis tentang bagaimana cara mengelola kegiatan dan fasilitas masjid agar lebih menarik bagi remaja. Hal ini dapat mencakup strategi komunikasi, program yang lebih inovatif, serta pengelolaan kegiatan yang berbasis minat remaja.
 - b. **Bagi Remaja:** Dengan adanya peningkatan dalam manajemen masjid, remaja akan lebih termotivasi untuk ikut berkontribusi aktif dalam kegiatan keagamaan, yang dapat membantu mereka memperkuat iman dan takwanya, memperluas pengetahuan agama, serta menjalin hubungan yang lebih erat dengan komunitas muslim setempat.
 - c. **Bagi Masyarakat:** Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat umum mengenai pentingnya peran masjid dalam membina generasi muda, serta mendorong lebih banyak dukungan dari berbagai pihak untuk pengembangan kegiatan keagamaan yang relevan bagi remaja.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Manajemen Masjid

Manajemen Secara sederhana diartikan sebagai sebuah proses yang terdiri dari kegiatan POAC Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan), serta Controlling (Pengawasan) dari aktivitas anggota organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan orang dan sumber daya.¹⁰ Manajemen Masjid dapat dilihat dari beberapa komponen utama:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sangat individual yang utama ialah bergantung pada beberapa faktor tertentu. Perencanaan yang baik ialah suatu langkah awal yang sungguh krusial didalam manajemen masjid. Ini mencakup ke dalam identifikasi kebutuhan remaja, penentuan tujuan kegiatan, dan penyusunan program yang relevan.¹¹ Beberapa program kegiatan keagamaan yang direncanakan harus melibatkan remaja dalam proses perencanaan untuk memastikan bahwa program yang diusulkan tersebut dapat sesuai dengan minat dan kebutuhan remaja.

¹⁰ George R Terry, *Principles Of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, Inc, 1997), hlm. 9.

¹¹ George R Terry, *Principles Of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, Inc, 1997), hlm. 74.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian mencakup pembentukan struktur kepengurusan yang jelas dan pembagian tugas yang sesuai. Dalam konteks masjid ini, sangat penting untuk memiliki perwakilan remaja dalam kepengurusan atau panitia kegiatan. Hal ini dapat memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi aktif dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilaksanakan.¹² Pengorganisasian yang baik juga mencakup penetapan peran dan tanggung jawab yang jelas bagi setiap anggota, sehingga setiap orang tahu apa yang diharapkan dari mereka. Dengan adanya struktur yang inklusif, remaja tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga dapat berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Ini akan meningkatkan rasa percaya diri mereka dan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam kegiatan masjid.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan kegiatan harus sesuai dengan rencana yang telah disusun. Ini mencakup pengorganisasian acara, pengelolaan sumber daya, dan pelaksanaan program secara efektif. Kegiatan yang menarik dan interaktif, seperti kajian dengan format diskusi atau pelatihan keterampilan, dapat meningkatkan partisipasi remaja. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa semua sumber daya yang diperlukan, seperti materi, fasilitas, dan tenaga pengajar, tersedia dan siap

¹² S Suharno, *Kepemimpinan Dan Manajemen Masjid* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 7.

digunakan. Pelaksanaan yang baik juga melibatkan komunikasi yang efektif antara panitia dan peserta, sehingga semua pihak memahami tujuan dan harapan dari kegiatan tersebut. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan kegiatan sangat bergantung pada seberapa baik rencana diimplementasikan dan seberapa baik komunikasi dijaga selama proses berlangsung.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan sangat penting untuk memastikan bahwa semua berjalan sesuai rencana. Pengawasan ini mencakup pemantauan langsung selama kegiatan berlangsung serta penilaian terhadap hasil yang dicapai. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan untuk menilai keberhasilan dan dampak program. Feedback dari remaja sebagai peserta sangat berharga untuk perbaikan di masa mendatang. Proses evaluasi harus dilakukan secara sistematis, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk kuesioner, wawancara, dan diskusi kelompok. Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif, manajemen masjid dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program yang telah dilaksanakan, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk kegiatan di masa depan.¹³

Manajemen masjid merupakan proses pengelolaan segala sumber daya yang dimiliki masjid untuk mencapai tujuan tertentu, seperti

¹³ Harold Koontz and Heinz Weihrich, *Essentials of Management* (India: McGraw-Hill Education, 2006) hlm. 30.

meningkatkan keimanan dari para jama'ah, menyebarkan ajaran agama Islam, dan memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan. Seperti, kajian rutin, kuliah dhuha, kegiatan kelas Pra Nikah untuk remaja, serta penyelenggaraan Fun Run Bersama Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) di bulan Ramadhan dapat menjadi sarana meningkatkan keimanan dan mempererat tali ukhuwah Islamiyyah dengan para jama'ah. Manajemen masjid mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan aktivitas masjid secara efektif dan efisien.¹⁴ Komponen utama dalam manajemen masjid yang meliputi dari 7M, yaitu: *Men, Money, Method, Materials, Machines, Market, Mechanisme*, yang merupakan salah satu hal terpenting dalam manajemen masjid.

b. Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Keagamaan

Partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan di masjid merupakan parameter keberhasilan pembinaan generasi muda. Teori Partisipasi Sosial yang dikemukakan oleh Roger A. Hart dalam bukunya "*Children's Participation: From Tokenism to Citizenship*" (1992) menekankan pentingnya melibatkan anak-anak dan remaja dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi hidup mereka. Hart mengembangkan konsep "*Ladder of Participation*" (Tangga Partisipasi) yang menggambarkan berbagai tingkat partisipasi, mulai dari partisipasi yang

¹⁴ Cucu Nurjamilah, "Analisis Gender Terhadap Manajemen Dakwah Masjid: Sebuah Pendekatan Model Naila Kabeer Di Kota Pontianak.," *Jurnal Manajemen Dakwah* 4 (2018): hlm 69-84.

bersifat simbolis hingga partisipasi yang nyata dan berdaya. **Ladder of Participation**, Hart mengidentifikasi delapan tingkat partisipasi yang dapat digambarkan dalam bentuk tangga, dimana setiap tingkat menunjukkan tingkat keterlibatan yang berbeda.¹⁵

Partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan di masjid merupakan parameter keberhasilan pembinaan generasi muda. Remaja berpartisipasi aktif dalam proses pembuatan keputusan yang berdampak langsung bagi diri mereka dan juga komunitasnya.¹⁶ Remaja yang aktif dalam kegiatan masjid cenderung memiliki nilai-nilai religius yang lebih kuat dan mampu menghadapi tantangan sosial dengan lebih baik dan lebih cepat tanggap. Peran remaja masjid sangatlah penting terutama dalam membentuk generasi Islam serta karakter.¹⁷ Namun, kontribusi aktif ini sering kali terhambat oleh kurangnya program yang kurang menarik bagi remaja atau metode pendekatan yang tidak sesuai.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Remaja Beberapa faktor yang memengaruhi partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan di masjid antara lain:

- 1) Kepemimpinan Takmir Masjid: Kepemimpinan yang visioner dan inklusif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja.

¹⁵ Roger A. Hart, *Children's Participation: From Tokenism to Citizenship* (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, 1992) hlm 6-7.

¹⁶ Roger A. Hart, *Children's Participation: From Tokenism to Citizenship* (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, 1992) hlm. 5

¹⁷ Rofatul Zakia and Hanes Puji Pangestuti, "Peran Remaja Masjid Al-Islach Dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi Muda Di Desa Balongrejo Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk," *IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk*, hlm. 5.

Seperti, takmir masjid yang mendengarkan aspirasi remaja dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan cenderung lebih berhasil menarik partisipasi.¹⁸ Kepemimpinan dapat menggambarkan tanggung jawab yang harus dijalani bagi setiap pemimpinnya.¹⁹

Pemimpin memiliki beberapa tipe gaya kepemimpinan:

- a) Gaya kepemimpinan otoriter atau orokrasi, gaya kepemimpinan yang sangat memaksa, mendesak kekuasaan kepada bawahannya.
- b) Gaya kepemimpinan demokratis, gaya kepemimpinan yang dimana berdiri ditengah-tengah, antara mendesak kehendaknya dan memberikan kelonggaran terhadap bawahannya.
- c) Gaya kepemimpinan laissez faire, yaitu gaya kepemimpinan yang membebaskan kepada bawahannya.
- d) Gaya kepemimpinan situasional, gaya kepemimpinan yang melihat dari situasi dan kondisi, kapan pemimpin harus memaksakan kehendaknya, kapan harus bersikap moderat, kapan harus memberikan kelonggaran terhadap bawahannya.

- 2) Program Kegiatan: Program yang kreatif dan relevan dengan minat remaja, seperti kajian dengan format interaktif, pelatihan keterampilan praktis, atau kegiatan seni budaya Islami, cenderung akan meningkatkan partisipasi dari para remaja.²⁰

¹⁸ Abdul Khakim and Siti Yumnah, *Manajemen Masjid (Panduan Dalam Membangun Dan Memakmurkan Masjid)* (Pasuruan: CV. Basya Media Utama, 2022) hlm. 107.

¹⁹ Moh. E. Ayub, dkk *"Manajemen Masjid"* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm 52-55

²⁰ Moh. E. Ayub, dkk *"Manajemen Masjid"* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm 74.

3) Fasilitas Masjid: Penyediaan fasilitas yang mendukung, seperti ruang kegiatan khusus remaja yang nyaman, sarana olahraga, dan akses teknologi seperti Wi-Fi gratis, juga menjadi faktor penting dalam menarik perhatian remaja. Apalagi dalam masjid era kontemporer yang sangat memerlukan fasilitas-fasilitas yang sangat user-friendly yang sangat memudahkan bagi pengguna untuk semua kalangan, terutama bagi remaja.²¹

2. Penelitian Relevan

Tujuan dari adanya penelitian relevan ini ialah untuk menunjukkan orisinalitas penelitian dan memberikan penjabaran secara detail, guna memisahkan dan membatasi dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti. Setelah dikaji lebih lanjut, peneliti memilih 3 penelitian yang memiliki keterkaitan terhadap studi ini, antara lain:

Penelitian terdahulu yang pertama, ini diteliti oleh Muhammad Ronaydi pada tahun 2023 yang terbentuk skripsi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau yaitu dengan judul “Manajemen Masjid Al-Huda Di Desa Aliaga Ujung Batu Lima”. Hasil penelitian tersebut memiliki hasil yaitu Masjid Besar Daarul Muttaqien telah menerapkan fungsi-fungsi masjid meskipun belum maksimal.²² Hubungan studi tersebut terhadap studi saat ini ditelaah oleh peneliti terdapat beberapa persamaan yaitu menjelaskan mengenai Manajemen Masjid. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti

²¹ Surya Eka Priyatna, *Sistem Informasi Masjid Modern* (Surabaya: PT. Pena Cendekia Pustaka, 2024).

²² Muhammad Ronaydi, “*Manajemen Masjid Al-Huda Di Desa Aliaga Ujung Batu Lima*”, Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2023

menggunakan Fokus pada Analisis SWOT sedangkan penelitian ini menggunakan POAC.

Kedua, penelitian ini diteliti oleh Mahmudi pada tahun 2022 yang terbentuk skripsi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul “Analisis Manajemen Masjid Dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0” Hasil dari penelitian ialah bahwasanya Keterlibatan remaja dalam kegiatan masjid mengurangi perilaku menyimpang.²³ Hubungan dengan studi tersebut yang ditulis oleh Mahmudi terhadap studi saat ini yang sedang ditelaah oleh peneliti terdapat beberapa persamaan yaitu fungsi masjid yang tidak hanya untuk kegiatan ibadah. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti meneliti ada manfaat sosial kegiatan masjid dalam fungsi masjid sesungguhnya di daerah terpencil melalui Manajemen Masjid.

Ketiga, penelitian ini diteliti oleh Yogie Rizmartando pada tahun 2020 yang terbentuk skripsi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan Judul “Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Al-Muslimin Pahoman Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian itu mendapatkan hasil bahwasanya untuk meningkatkan kegiatan keagamaan, Masjid Al Muslimin telah menerapkan fungsi manajemen dari struktur pengurus dan pembagian kegiatan.²⁴ Hubungan dengan studi tersebut

²³ Mahmudi, “*Analisis Manajemen Masjid Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*”, Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022

²⁴ Yogie Rizmartando, “*Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Al-Muslimin Pahoman Bandar Lampung*,” Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2021

yang ditulis oleh Yogie Rizmartando terhadap studi saat ini yang sedang ditelaah oleh peneliti terdapat beberapa persamaan yaitu Fokus pada satu komunitas tertentu (Desa Waekasar) dan menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam, dengan menyoroti kegiatan yang berdampak langsung pada pembentukan karakter religius pemuda. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti meneliti tentang manajemen masjid yang sudah berjalan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang peningkatan partisipasi remaja di kegiatan keagamaan di masjid dan peran remaja masjid dalam pembentukan karakter dan dakwah Islam.

Keempat, Penelitian berjudul "Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Sabilil Jannah di Kampung Doy, Banda Aceh" dilakukan oleh Hizbun Al Faiyadh bin Sulaiman dan Fadhilah di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar Raniry Banda Aceh pada tahun 2022.²⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana remaja masjid berkontribusi pada meningkatkan kesejahteraan masjid serta tantangan yang dihadapi oleh remaja saat beraktivitas di masjid. Studi ini dilakukan melalui metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomena.

Kelima, Studi skripsi Siti Wahyuningsih, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Program Studi Manajemen Dakwah IAIN Kudus 2021, berjudul "Manajemen Masjid Agung Demak dalam Melestarikan Tradisi Grebeg Besar sebagai Sarana Dakwah", berfokus pada 18 tradisi

²⁵ Sulaiman, H. A.-F. bin, & Fadhilah. (2022). *Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Sabilil Jannah di Kampung Doy, Banda Aceh*. Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat, 2(1), 46-56.

grebeg besar sebagai sarana dakwah dan peran yang dimainkan masjid agung demak.²⁶

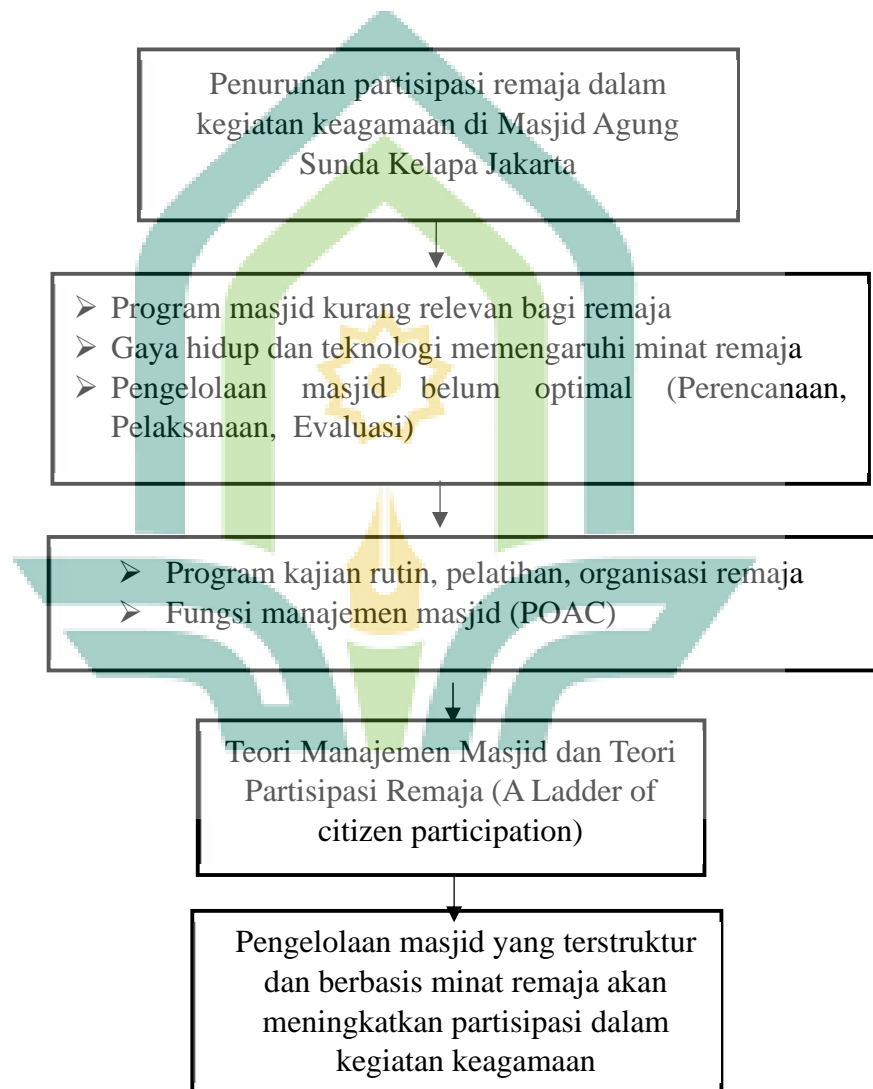
F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu gambaran pemikiran dari peneliti untuk mengkaji setiap poin pembahasan dalam penelitian di lapangan serta membantu proses penelitian. Kerangka berpikir dari penelitian ini disusun untuk memahami bagaimana manajemen masjid dapat berkontribusi aktif dalam meningkatkan kontribusi aktif remaja dalam kegiatan keagamaan di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta. Permasalahan utama yang diangkat ialah mengenai adanya penurunan keterlibatan remaja dalam aktivitas keagamaan, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti kurang relevannya program masjid terhadap minat remaja era kontemporer, serta adanya faktor eksternal seperti adanya gaya hidup modern dan pengaruh dari teknologi digital. Dengan hal ini, penelitian ini berupaya mengkaji dari faktor-faktor penyebab tersebut secara holistik dan mencari pendekatan manajerial yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda saat ini.

Upaya yang telah dilakukan oleh masjid seperti penyelenggaraan program kajian rutin, pelatihan keterampilan, dan penguatan organisasi remaja (RISKA), yang belum sepenuhnya menjawab tantangan partisipasi generasi muda. Oleh karena itu, digunakan pendekatan teori manajemen masjid dengan prinsip POAC yang menjadi landasan konseptual dalam kerangka berpikir ini. Teori ini

²⁶ Wahyuningsih, S. (2021). *Manajemen Masjid Agung Demak dalam Melestarikan Tradisi Grebeg Besar sebagai Sarana Dakwah* [Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Manajemen Dakwah, IAIN Kudus].

memungkinkan analisis terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program masjid secara terstruktur. Berdasarkan pemikiran tersebut, muncul asumsi bahwa jika manajemen masjid dilakukan secara efektif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan remaja, maka partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan akan meningkat secara signifikan. Hal inilah yang menjadi dasar bagi hipotesis penelitian.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data yang dikumpulkan meliputi catatan observasi, wawancara mendalam dengan pengelola masjid dan remaja Pengurus dan peserta Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), serta dokumentasi aktivitas. Pendekatan ini digunakan untuk secara komprehensif memperoleh dinamika manajemen masjid yang mempengaruhi partisipasi remaja. Penelitian lapangan (*Field Research*) merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan di tempat umum maupun lokasi tertentu untuk memecahkan suatu permasalahan yang praktis dan mudah. Dengan melakukan penelitian dengan jenis penelitian lapangan akan mudah untuk mendapatkan pengumpulan data dan maklumat mengenai Manajemen Masjid dalam meningkatkan kontribusi aktif kaum muda dalam kegiatan keagamaan di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta. Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif Manajemen. Menurut Keegan menjelaskan bahwa hakikat penelitian kualitatif ialah “Penelitian kualitatif mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan seperti *apa, mengapa, dan bagaimana, bukan berapa banyak atau seberapa besar*.” Fokus utamanya adalah pada pemaknaan, bukan pada pengukuran kuantitatif. Pemahaman terhadap alasan di balik pola pikir dan perilaku

individu maupun kelompok merupakan inti dari pendekatan penelitian kualitatif”²⁷

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor “*Metodologi Kualitatif*” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.²⁸ peneliti berusaha mendapatkan data-data yang akurat dan valid dari sumber maklumat yang memenuhi kriteria sebagai informan untuk mendapatkan hasil yang berhubungan dengan manajemen masjid dalam kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi remaja.

2. Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data adalah subjek dari mana data yang dikumpulkan. Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta adalah subjek penelitian ini. Data primer dan sekunder adalah dua kategori data yang berbeda, antara lain:

a. Sumber Data Primer

Data primer juga dikenal sebagai data asli atau data baru, adalah yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya.

²⁷ Keegan and Sheila, *Qualitative Research: Good Decision Making Through Understanding People, Cultures and Markets*, *Qualitative Market Research: An International Journal*, (London: Kogan Page, 2009) hlm 122-124.

²⁸ Lexy Moleong J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

Metode yang digunakan oleh peneliti termasuk observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data primer yang akurat.²⁹ Data primer dalam penelitian ialah wawancara (Interview) kepada Ustad Syafruddin Mahud, M.Pd selaku kepala dibidang pendidikan dan dakwah, Rizal selaku ketua organisasi Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), dan 5 jama'ah aktif.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan atau diperoleh peneliti sebelumnya (peneliti sebagai tangan kedua). Data primer dan data sekunder adalah dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk sumbernya diambil dari Jurnal, artikel dan buku yang dilakukan pada penelitian ini. Sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan fakta antara data sekunder dan primer.³⁰

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Setiap ilmu pengetahuan didasarkan pada observasi. Hanya dengan mengumpulkan data, atau fakta tentang dunia nyata, para ilmuwan dapat bekerja. Dalam penelitian kualitatif, observasi dilakukan bukan untuk menguji kebenaran; sebaliknya, mereka melakukan untuk menentukan kebenaran yang berkaitan dengan elemen atau kategori

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 225.

³⁰ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis", (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 128.

yang menjadi subjek penelitian. Observasi adalah kunjungan langsung ke lokasi kegiatan sehingga semua kegiatan yang berlangsung atau objek yang ada dapat diamati dan dicatat secara langsung.³¹ Ini memungkinkan untuk melihat dan mencatat semua kegiatan objek dan kondisi pemeliharaan yang ada.

Patton menjelaskan bahwasanya tujuan dari data observasi ialah untuk mendeskripsikan hasil dari latar observasi seperti, kegiatan-kegiatan yang terjadi pada latar tersebut.³² Menurut Lofland laporan observasi seperti halnya observasi lapangan, partisipan, kualitatif dan langsung juga termasuk ke dalam hasil dari laporan observasi.³³

b. Wawancara

Metode tanya jawab lisan atau wawancara antara dua atau lebih orang secara langsung dikenal sebagai metode wawancara. Wawancara (*interview*) adalah obrolan yang dilakukan oleh dua orang, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden (subjek penelitian). Data yang akan dikumpulkan melalui wawancara berkaitan dengan kegiatan pengelolaan (Manajemen Masjid) keagamaan dan cara peningkatan partisipasi remaja di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta, berdasarkan ulasan tersebut peneliti akan mendapatkan data secara

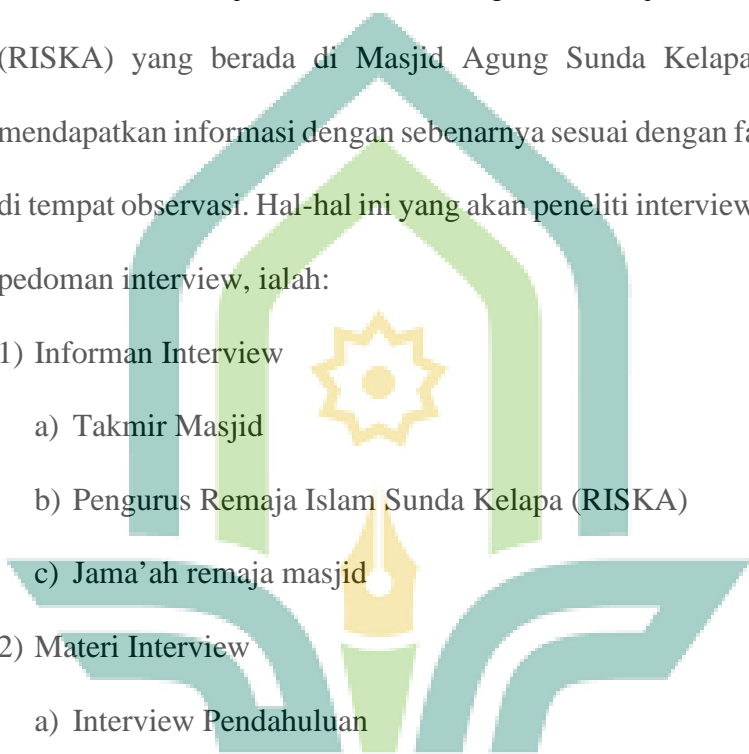
³¹ Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hlm. 105-106

³² Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods* (2nd ed.). Newbury Park, CA: Sage Publications, hlm. 202

³³ Lofland, J., & Lofland, L. H. (1984). *Analyzing social settings: A guide to qualitative observation and analysis* (2nd ed). Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company, hlm. 47.

langsung dari pengurus masjid, jamaah, dan masyarakat sekitar. peneliti juga dapat memperoleh lebih banyak data dengan melakukan luring atau bertemu secara langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan interview secara mendalam untuk mengumpulkan data dengan tanya jawab kepada Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dan Pengurus Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) yang berada di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta, agar mendapatkan informasi dengan sebenarnya sesuai dengan faktual yang ada di tempat observasi. Hal-hal ini yang akan peneliti interview menggunakan pedoman interview, ialah:

- 
- 1) Informan Interview
 - a) Takmir Masjid
 - b) Pengurus Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA)
 - c) Jama'ah remaja masjid
 - 2) Materi Interview
 - a) Interview Pendahuluan
 - (1) Profil Masjid
 - (2) Kegiatan keagamaan remaja
 - b) Wawancara saat penelitian
 - (1) Pelaksanaan dalam meningkatkan kegiatan keagamaan
 - (2) Faktor penghambat dan pendukung dalam peningkatan partisipasi minat remaja dalam kegiatan keagamaan

(3)Jumlah jama'ah sebelum dan sesudah ditingkatannya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata "dokumen", yang berarti "benda tertulis". Peneliti mempelajari dokumen, buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lainnya sebagai bagian dari metode dokumentasi. salah satu metode yang digunakan untuk mencari data data otentik yang bersifat dokumentasi, baik itu berupa catatan harian, memori, atau catatan penting lainnya, dengan meminta data atau laporan untuk mengumpulkan data tentang Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta. Menurut Deddy Mulyana, dokumen itu seperti memoriam, otobiografi, diary, catatan harian, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin, dan foto-foto.³⁴ Dengan demikian, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data tertulis di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan masa lalu, saat ini, dan kemungkinan masa depan.

4. Metode Analisis Data

Setelah mendapatkan semua data yang diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk sampai pada kesimpulan.³⁵ Menurut Huberman dan Miles, sebagaimana dikutip oleh Bruce L. Berg mengatakan bahwa analisis data terdiri dari 3 arus tindakan yaitu, Reduksi data, Penyajian

³⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm 82.

data dan kesimpulan dan verifikasi.³⁶ Dalam penelitian, analisis data adalah upaya untuk memahami, menjelaskan, menafsirkan, dan mencari hubungan dalam data yang diperoleh. Untuk mencapai tujuan memahami dan menafsirkan data, Susunan, urutan, pola, klasifikasi, penentuan, dan lain-lain dapat digunakan. Jenis analisis ini lebih berkonsentrasi pada upaya peneliti untuk menguraikan data secara sistematis dan terpola untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap. Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan analisis deskriptif, yang berarti memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat tentang data, sifat, dan hubungan antara fenomena yang bersifat rahasia. karena melalui pencarian informasi dan interpretasi yang tepat. Penelitian lapangan bertujuan untuk mengumpulkan data tentang penelitian manajemen masjid dalam meningkatkan partisipasi remaja di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, penulis membaginya menjadi 5 pokok pembahasan, yaitu:

BAB I pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II merupakan kajian teori, yang membuat tentang: definisi atau pengertian manajemen masjid dan partisipasi remaja

³⁶ Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods For The Social Sciences* (California: Ccalifornia State University, 2009).

BAB III dalam bab ini menjelaskan tentang bagaimana “Gambaran umum dari Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta, serta menelaah tentang hasil penelitian yang meliputi: Manajemen masjid yang digunakan oleh masjid untuk meningkatkan partisipasi dari remaja.

BAB IV akan mengkaji lebih dalam mengenai “analisis teori”, yang akan menjelaskan tentang analisis POAC dalam kegiatan keagamaan untuk meningkatkan partisipasi remaja.

BAB V, pada bab ini akan berisikan tentang “Kesimpulan dari pembahasan dan saran yang diajukan kepada penulis”



BAB II

MANAJEMEN MASJID, PARTISIPASI REMAJA

A. Manajemen Masjid

1. Definisi Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses atau suatu kegiatan untuk pencapaian tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang lain.³⁷ Manajemen berasal dari Bahasa Prancis yaitu Istilah Prancis untuk "manajemen" adalah "*gestion*", yang berasal dari kata kerja Prancis "*gérer*", yang berarti "mengelola" atau "mengatur". "*Gestion*" dalam bisnis dan organisasi mencakup banyak hal, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum, "*gestion*" dalam Bahasa Prancis berarti hal yang sama dengan "manajemen" dalam bahasa Inggris, yaitu proses yang mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas organisasi melalui manajemen sumber daya manusia, finansial, dan material.³⁸ Efektivitas dan efisiensi yang harus dilakukan dengan pekerjaan yang sedang dilakukan. Efektivitas berarti melakukan tugas dengan benar dan mendapatkan hasil yang maksimal dari jumlah input terkecil.³⁹

Dalam Bahasa Inggris yaitu "*manage*" yang dalam artian yaitu mengatur, merencanakan, mengelola, pembinaan, dan memimpin.⁴⁰

³⁷ Moh. E. Ayub, dkk, "Manajemen Masjid" (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 32.

³⁸ P. Dussauge and B. Garrette, *Dictionnaire Des Sciences de Gestion*. (Paris: Economica, 2005), hlm. 5

³⁹ Bob Foster and Iwan Sidharta, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2021), hlm.7

⁴⁰ M Yusuf, dkk, *Teori Manajemen* (Sumatera Utara: IKAPI, 2023), hlm. 20.

Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen ialah menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu proses menggerakkan anggota organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai manajemen. Manajemen ialah suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap usaha-usaha para anggota organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Manajemen dapat dikatakan sebagai ilmu karena merupakan suatu pengetahuan yang akan diperoleh melalui metode ilmiah.⁴¹

Adapun beberapa pendapat mengenai “*Manajemen*” yang dikemukakan oleh beberapa para ahli, Menurut George R. Terry mendefinisikan bahwa manajemen adalah suatu proses yang memiliki ciri khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian, dilakukan untuk menentukan dan mencapai suatu tujuan tertentu.⁴² Menurut Ricky W. Griffin mendefinisikan bahwa manajemen adalah sebuah perencanaan, proses organisasi, proses koordinasi, dan proses kontrol terhadap sumber daya untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Sedangkan menurut beberapa ahli kegiatan manajemen dapat dimaknai seperti: M. Manullang mengartikan bahwa manajemen merupakan suatu seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, menempatkan karyawan, pemberian perintah dan

⁴¹ Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 2.

⁴² George R Terry, *Principles Of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, Inc, 1997), hlm. 32.

pengawasan terhadap sumber daya manusia dan alam, terutama dalam sumber daya manusianya, untuk mengatur atau mengelola yang telah ditentukan terlebih dahulu.⁴³

Berdasarkan penjelasan yang ada dapat diartikan bahwa, maka yang dimaksud dengan manajerial ialah suatu ilmu pengetahuan dan seni untuk mencapai tujuan yang telah disepakati dengan fungsi manajerial seperti, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.⁴⁴ Dasar-dasar manajemen seperti:

- a. Adanya kerja sama dalam kelompok orang dalam ikatan formal.
- b. Adanya kepentingan dan tujuan yang sama yang ingin dicapai.
- c. Adanya pembagian tugas, kerja, dan tanggung jawab yang teratur.
- d. Adanya hubungan formal dan tata tertib yang baik.
- e. Adanya sekelompok orang dan pekerjaan yang harus dilakukan. Dan
- f. ada yang mengatur.⁴⁵

2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah bagian penting dari proses manajemen yang akan selalu ada, ibarat kata seperti perjalanan kapal, fungsi manajemen inilah yang menjadi alat untuk mengendalikan dan mengarahkan kapal. Manajer akan menggunakan fungsi ini saat melakukan tugas mereka untuk mencapai tujuan mereka dengan baik. Secara umum, fungsi manajemen terdiri dari tindakan yang dimulai dengan merencanakan, mengorganisasikan, mengatur,

⁴³ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 15.

⁴⁴ M. Yusuf, dkk, *Teori Manajemen* (Sumatera Utara: IKAPI, 2023), hlm. 21

⁴⁵ George R Terry and LW Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 1

dan mengendalikan sumber daya manusia (SDM). Semua fungsi manajemen terkait erat, terlebih khusus perencanaan, dikarenakan sangat diperlukan menjadi sasaran untuk menuju tujuan dimasa depan. Indikator utama dalam manajerial ialah:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan, menurut George R. Terry, adalah penentuan dan hubungan antara fakta dan pembuatan serta penggunaan asumsi tentang masa depan dalam visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan yang diyakini perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. kurang berkesinambungan dengan organisasi besar.⁴⁶ Menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan upaya untuk mencapainya sangat penting pada bagian perencanaan ini. Beberapa program kegiatan keagamaan yang direncanakan harus melibatkan remaja dalam proses perencanaan untuk memastikan bahwa program yang diusulkan tersebut dapat sesuai dengan minat dan kebutuhan remaja.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses membagi suatu kegiatan besar menjadi lebih banyak kegiatan yang lebih kecil. Dengan mengorganisasikan organisasi, manajer dapat lebih mudah mengawasi dan menentukan individu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang dibagi dalam struktur organisasi. Mohammad Mustari mengemukakan bahwa Pengorganisasian didefinisikan sebagai pengelompokan kegiatan

⁴⁶ Stephen P Robbins, dkk, *Management* (Australia: Pearson Australia, 2015), hlm. 20

yang diperlukan, yaitu penetapan susunan organisasi beserta tugas dan fungsinya beserta masing-masing unit yang termasuk didalamnya. Pengorganisasian juga merupakan suatu proses penghimpunan SDM, modal dan peralatan dengan cara yang paling efektif.⁴⁷ Pengorganisasian yang baik juga mencakup penetapan peran dan tanggung jawab yang jelas bagi setiap anggota, sehingga setiap orang tahu apa yang diharapkan dari mereka. Dengan adanya struktur yang inklusif, remaja tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga dapat berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Ini akan meningkatkan rasa percaya diri mereka dan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam kegiatan masjid.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Untuk mendorong anggota organisasi untuk bekerja secara tulus dan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan organisasi yang ekonomis, efektif, dan efisien yang sering dikenal sebagai pelaksanaan atau pergerakan (*actuating*). *Actuating* sebagai bagian yang sangat penting dalam proses pengelolaan. Menurut George R. Terry yang mengutip dalam buku Sukarna dalam buku *Principles of Management*, pelaksanaan (*actuating*) ialah hal yang dapat membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok supaya berkehendak dan dapat berusaha dengan sekuat tenaga agar mencapai tujuan bersama dengan sesuai oleh perencanaan.⁴⁸

⁴⁷ M Yusuf, dkk, *Teori Manajemen* (Sumatera Utara: IKAPI, 2023), hlm. 28

⁴⁸ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Mandar Maju, 2011)., hlm. 84

d. Pengawasan (*Controlling*)

Setiap pengelolaan harus melakukan pengendalian untuk menyelesaikan tugas. Pengendalian ini dilakukan oleh anggota organisasi yang benar-benar menjalankan organisasi ke arah tujuan. Untuk menjaga dan meningkatkan kinerja organisasi, manajer atau ketua organisasi harus melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa organisasi dapat mencapai tujuan atau sasarnya dengan cara yang tepat. Fungsi dari controlling yaitu untuk mengupayakan manajer atau ketua dari organisasi tersebut dalam mengamankan jalannya kegiatan tersebut. Selain itu, fungsi pengawasan dapat bertujuan untuk mencegah atau dapat meminimalisir kesalahan seperti penyelewengan, penyimpangan atau kegiatan yang lain yang tidak sesuai dengan planning.⁴⁹

3. Unsur-Unsur Manajemen

Dalam pelaksanaan manajemen, ada beberapa komponen penting yang sangat penting untuk menjalankan fungsi manajemen dengan baik. Unsur 7M, yang terdiri dari Man (manusia), Money (uang), Material (bahan), Machine (mesin), Method (metode), Market (pasar), dan Minutes (waktu), adalah salah satu konsep yang sering digunakan dalam manajemen kontemporer. Untuk mencapai tujuan organisasi, ketujuh komponen ini bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Menurut Usman (2009) dan Henry Fayol, elemen manajemen terdiri dari 7M, yaitu:

⁴⁹ Jan Hanif Jawangga, *Dasar-Dasar Manajemen* (Klaten: PT. Cempaka Putih, 2019), hlm.

a. *Man* (Manusia)

Proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan tidak dapat dilakukan tanpa manusia.⁵⁰ Orang dalam organisasi seperti masjid termasuk pengurus, relawan, jama'ah, dan kelompok sasaran seperti remaja.

b. *Material* (Barang)

Aspek yang juga dapat disebut sebagai leadership atau kewirausahaan, adalah komponen produksi perusahaan atau organisasi, itu dapat terdiri dari bahan baku, bahan setengah jadi, atau barang jadi. Material merujuk pada segala bentuk perlengkapan fisik yang diperlukan untuk menjalankan program kerja. Ketersediaan bahan yang memadai akan mendukung kelancaran proses manajerial.⁵¹

c. *Machine* (Mesin)

Mesin adalah peralatan yang digunakan oleh organisasi atau perusahaan. Semua perlengkapan fisik yang diperlukan untuk melakukan kegiatan termasuk alat tulis, sistem suara, karpet, dan buku. Salah satu aspek yang merupakan komponen penting dalam operasional organisasi. Ini termasuk teknologi informasi seperti komputer, proyektor, dan perangkat komunikasi di era modern.⁵²

⁵⁰ Handoko, T. Hani, "*Manajemen*", (Yogyakarta: BPF, 2011), hlm. 8

⁵¹ Suryana, Yuyus., "*Kewirausahaan: Pedoman Praktis*", (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm. 64

⁵² Rivai, Veithzal., "*Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Organisasi*", (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 119

d. *Money* (Uang)

Pengelolaan dana organisasi harus jelas, jujur, dan sesuai kebutuhan karena dana membantu operasi organisasi.⁵³ Segala sesuatu yang digunakan untuk mendapatkan sumber daya organisasi. Uang atau modal dibagi menjadi dua kategori:

- 1) Modal tetap, berupa tanah, gedung/bangunan, mesin
- 2) Modal kerja, yang terdiri dari kas dan piutang.

e. *Method* (Metode)

Pilihan metode yang tepat untuk melaksanakan aktivitas manajemen akan mempermudah pencapaian tujuan dan meningkatkan produktivitas.⁵⁴ Metode adalah prosedur yang digunakan untuk melakukan kegiatan. Metode yang baik harus terorganisir, efektif, dan mudah diterapkan.

f. *Minute* (Waktu)

Waktu adalah jumlah pukul yang digunakan dan difokuskan untuk mencapai visi dan misi lembaga secara efektif dan efisien. Selain itu, "menit" menunjukkan betapa pentingnya mengelola waktu. Tanpa perencanaan waktu yang baik, program akan tidak efisien atau bahkan gagal.

4. Pengertian Masjid

"*Masjid*" berasal dari kata Arab "*masjidun*", yang berkembang menjadi sebuah bangunan khusus yang digunakan oleh orang-orang sebagai "tempat

⁵³ Umar, Husein., "*Manajemen: Teori dan Praktik*", (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 57

⁵⁴ Siagian, Sondang P., "*Manajemen Strategik*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 91

yang digunakan untuk bersujud". Di masa lalu, makna kata tersebut adalah untuk berkumpul dan melaksanakan shalat berjama'ah. Kemudian, kata "masjid" berkembang menjadi makna khusus sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat, seperti shalat lima waktu, shalat Jumat, atau shalat hari raya. Di Indonesia, istilah "*masjid*" menjadi istilah yang umum digunakan, sehingga ketika disebut "*masjid*", artinya adalah tempat untuk melaksanakan shalat Jumat.

Masjid adalah tempat yang sangat dicintai oleh Allah. Dalam Islam, mereka memiliki tujuan dan peran sebagai benteng iman dan kebaikan, madrasah yang mengajarkan Islam dengan baik, rumah ketaqwaan yang menenangkan, tempat musyawarah yang netral, majelis rohani yang menenangkan, dan terapi rohani yang menenangkan pikiran dan perasaan muslim.

5. Tujuan Masjid

Tujuan adalah hasil yang ingin dicapai melalui proses manajemen. Sebagai umat islam, kita harus mengelola masjid agar berfungsi dengan baik. Sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mengelola masjid, kita harus memahami manajemen masjid agar kegiatan di dalamnya menjadi teratur dan tertib dan bukan hanya sebagai simbol kemegahan. Manajemen ada di setiap tindakan manusia, baik di rumah, di kantor, di pabrik, di sekolah, atau di masjid. Karena pembinaan masjid harus dilakukan untuk memaksimalkan fungsinya, ada beberapa tujuan yang harus dicapai⁵⁵:

⁵⁵ Moh. E. Ayub, dkk "*Manajemen Masjid*" (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm 33.

a. Bidang Id rah (Manajerial)

Masjid harus dikelola dengan manajemen modern dan profesional mengingat luasnya fungsinya. Jika dikelola secara tradisional, masjid tidak akan mengalami kemajuan dan akan tertinggal. Oleh karena itu, pengelolaan masjid atau idarah harus dilakukan dengan meningkatkan kualitas organisasinya. Manajemen masjid harus bersih dan transparan, dan umat harus dilibatkan untuk menghindari penyalahgunaan kekuasaan. Manajemen masjid adalah istilah lain untuk idarah masjid, yang biasanya dibagi menjadi 2 bidang:

1) Id rah binail m 'adīy (*Physical Management*)

Id rah binail m 'adīy merupakan manajemen secara fisik, yang mencakup pengaturan pembangunan masjid, menjaga reputasinya, kebersihan, ketertiban, dan keindahan, menjaga undang-undang dan keamanan, dan mengelola keuangan.

2) Id rah binail rūhīy (*Functional Management*)

Id rah binail rūhīy merupakan pengaturan untuk menerapkan fungsi masjid sebagai pusat pengembangan umat dan pengembangan budaya islam. Rasulullah SAW adalah contoh Id rah binail rūhīy, yang meliputi pendidikan aqidah islam, membangun ajaran islam, dan ajaran islam yang teratur, yang melibatkan aspek-aspek berikut:

a) Membangun ukhuwah Islam dan persatuan umat

Membangun ukhuwah Islam persaudaraan Muslim merupakan aspek pertama dari Id rah binail rūhīy. Ukhuwah Islam mencakup

hubungan spiritual dan sosial di mana setiap orang saling mendukung untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan. Dalam hal ini, manajemen spiritual sangat penting untuk menciptakan suasana yang damai dan menghargai satu sama lain. Umat Islam dapat mengatasi perbedaan dan memperkuat ikatan mereka melalui kegiatan seperti pengajian dan diskusi. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam, yang tercantum dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya persatuan dan solidaritas di antara umat:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”⁵⁶ (Surah Al-Hujurat:10)

b) Mengembangkan kebudayaan dan fikrul Islam

Perkembangan budaya dan pemikiran Islam merupakan komponen kedua. Umat Islam didorong oleh Allah untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam hal budaya. Seni, sastra, dan tradisi termasuk dalam kebudayaan Islam, yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan mengembangkan ide-ide Islam, orang diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman, dan mereka juga membantu membangun kebudayaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

⁵⁶ Surah Al-Hujurat ayat 10 (<https://quran.nu.or.id/al-hujurat/10> diakses pada tanggal 20 Mei 2025, pukul 16.00)

Di tengah modernisasi dan globalisasi yang cepat, penting untuk mempertahankan identitas Islam. seperti yang dikatakan Al-Ghazali:

الثقافة الجيدة هي التي تستند إلى القيم الدينية

Artinya: "Kebudayaan yang baik adalah yang berlandaskan pada nilai-nilai agama"⁵⁷

c) Meningkatkan kualitas Islam dalam diri dan masyarakat.

Aspek ketiga merupakan meningkatnya kualitas Islam dalam diri dan masyarakat secara keseluruhan. Id rah binail rūḥīy menekankan betapa pentingnya pendidikan dan pembinaan spiritual untuk pengembangan diri. Ini termasuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, praktik ibadah yang lebih baik, dan pengembangan akhlak yang baik. Individu akan lebih mampu berkontribusi positif kepada masyarakat dengan meningkatkan kualitas Islam mereka sendiri. Selain itu, tujuan manajemen spiritual adalah untuk membangun masyarakat yang baik hati dan berakhlak mulia di mana nilai-nilai Islam diterapkan dalam interaksi sosial. Hadis tersebut mengatakan, Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: “Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.” (HR. Ahmad)”

Tujuan Id rah binail rūḥīy ialah:

⁵⁷ Al-Ghazali, Abu Hamid. “*Ihya Ulumuddin*”, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1998), hlm. 45

- (1) Untuk membangun individu muslim menjadi umat yang benar-benar mukmin
- (2) Untuk membangun individu mukmin yang menyukai ilmu pengetahuan dan teknologi
- (3) Pembinaan wanita muslimah di masjid menjadi mar'atun shalihah
- (4) Pembinaan remaja dan pemuda di masjid menjadi mukmin yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT
- (5) Pembinaan umat yang giat bekerja, tekun, rajin, dan disiplin yang memiliki sifat sabar, syukur, jihad, dan takwa
- (6) Pembinaan masyarakat yang memiliki sifat kasih sayang, marhamah, bertaqwa, dan yang mempromosikan rasa persamaan
- (7) Pembinaan masyarakat yang tahu dan melaksanakan

Ketetapan tujuan masjid akan makmur dengan sendirinya selama Id rah binail m 'adīy dan rūhīy berjalan secara maksimal.⁵⁸

Makmur dapat berfungsi sebagaimana mestinya, misalnya sebagai tempat beribadah atau tempat pembinaan dan pencerahan umat dalam hal agama, pengetahuan umum, dan ekonomi.

b. Bidang *Imārūh* (Pembangunan atau memakmurkan Masjid)

Memakmurkan masjid berarti menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan ibadah, baik ibadah ukhrawi maupun duniawi.

Beberapa kegiatan yang termasuk dalam memakmurkan masjid termasuk:

⁵⁸ Moh. E. Ayub, dkk "Manajemen Masjid" (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm 35.

1) Majelis Taklim

Pada umumnya, masjid memiliki majelis ta'lim, yang diadakan pada hari-hari tertentu, yang dilakukan secara rutin yang bertujuan untuk memakmurkan masjid. Tujuan dari Majelis taklim adalah termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan.⁵⁹ Majelis taklim juga menjadi tempat non-formal yang bisa mendapatkan ilmu-ilmu agama yang tidak kita dapatkan di sekolah umum atau di dunia perkuliahan.

2) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Masjid dapat dilengkapi dengan taman pendidikan al-Qur'an (TPA). Membangun Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dapat dilihat dari tiga sudut pandang: manajemen, manajemen masjid yang ramah anak, dan hukum perlindungan anak.⁶⁰ Dari sudut pandang manajemen, pendirian TPA memerlukan perencanaan yang cermat yang mencakup analisis kebutuhan, sumber daya manusia, dan anggaran. Untuk memastikan bahwa TPA tetap beroperasi, manajemen harus merancang kurikulum yang relevan, mempekerjakan guru yang berkualitas, dan mengatur jadwal yang fleksibel dan efisien.⁶¹

⁵⁹ Iis Sholihat, dkk, "Efektivitas Manajemen Majelis Taklim Dalam Peningkatan Literasi AL-Qur'an Masyarakat (Studi Di Majelis Taklim Assyifa Dan Majelis Taklim Riyadhussolihin Kota Serang), *Journal Of Social Science Research*, hlm. 4

⁶⁰ Undang-undang perlindungan anak (<https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>, diakses pada 18 Juni 2025)

⁶¹ Hidayatullah, M. F., "Implementasi Manajemen Berbasis Masyarakat dalam Pengelolaan TPA", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (2020), hlm. 45

3) Penyelenggaraan Bimbingan Haji dan Umrah

Untuk memenuhi rukun islam yang kelima, seseorang sudah harus melakukan ibadah haji. Masjid yang berskala besar mengadakan bimbingan haji untuk para jama'ah haji, yang menciptakan rasa keakraban bagi umat islam. Jama'ah haji harus menjadi contoh bagi orang lain dalam jama'ah islam untuk membangun umat yang baik.

4) Remaja Masjid

Pemuda dan pemuda di masjid adalah sebuah harapan Masyarakat untuk meneruskan perjalanan masjid disetiap generasi. Masa depan umat Islam sangat bergantung pada iman dan taqwa remaja Islam. Remaja yang tinggal di masjid harus mampu belajar Islam secara teratur dan mendapatkan bimbingan dari orang tua mereka dengan memberikan sikap terpuji yang berakhlakul karimah. Remaja masjid juga pada umumnya memiliki semangat yang tinggi dan bersifat dinamis.⁶² Remaja masih memiliki waktu luang yang banyak, sehingga memiliki peluang yang besar untuk melakukan atau ikut andil dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid.

5) Perpustakaan Masjid

Karena ajaran Islam sangat menganjurkan para pengikutnya untuk belajar, masjid harus memiliki perpustakaan untuk berfungsi sebagai pusat pembelajaran umat.⁶³ Menyediakan perpustakaan mini

⁶² Al-Azhar, M., "Pengembangann Remaja Masjid dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan", *Jurnal Ilmiah Al-Hikmah*, (2020), hlm. 225

⁶³ H. Achmad Subianto, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: FOKKUS. BABINROHIS Pusat ICMI Cempaka Putih Yayasan Kado Anak Muslim), hlm. 139

atau tempat literasi yang ramah remaja adalah salah satu cara untuk meningkatkan literasi keagamaan remaja. Tidak hanya kitab klasik, tetapi juga buku keislaman kontemporer, novel inspiratif, dan media visual yang menarik minat generasi muda harus tersedia.

8. Fungsi Masjid

Masjid berfungsi sebagai tempat beribadah kepada Allah Subhanahu wata'ala dan tempat meminta kepada sang Khalik lima kali setiap hari. Muslim menganjurkan untuk beribadah di masjid atau musholla. Ini terutama berlaku untuk laki-laki, yang sangat dianjurkan untuk melakukan ibadah mereka di masjid. Masjid juga menjadi tempat yang paling banyak menyebut nama-nama baik Allah, melalui adzan, iqamah, tasbih, tahmid, tahlil, dan dzikir lainnya.

Fungsi-fungsi ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan operasional yang sesuai dengan program pembangunan.⁶⁴ Masyarakat muslim dapat bersyukur karena banyak masjid di zaman sekarang telah berkembang dalam hal arsitektur, jumlah jama'ah yang terus meningkat, dan hal lainnya. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kehidupan ekonomi umat muslim serta peningkatan antusiasme yang mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan di masjid, yang dapat meningkatkan semarak kehidupan beragama. Pada masa sekarang, banyak masjid yang digunakan untuk beribadah dan juga digunakan untuk pendidikan dan kegiatan keagamaan sosial lainnya,

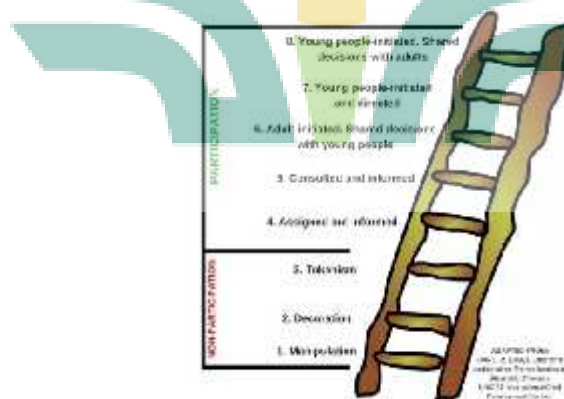
⁶⁴ Firman Nugraha, "Manajemen Masjid: Panduan Pemberdayaan Fungsi-fungsi Masjid", (Bandung: LEKKAS, 2016), hlm. 13

seperti program pranikah dan khitan massal. Dengan begitu banyaknya fungsi utama yang semakin berkembang, masjid harus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan terstruktur agar masjid dapat lahir dengan orang-orang yang baik dan sejahtera. Fungsi-fungsi masjid inilah yang memungkinkan *khaira ummatin* berkembang di masyarakat, dengan predikat yang sangat mulia yang diberikan Allah Subhanahuwata'ala kepada umatnya. Seperti yang tercantum di dalam Surat Ali-Imran Ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْ مَعَهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”⁶⁵ (**Surah Ali-Imran: 110**)

B. Partisipasi Remaja



Gambar 2.1 Tangga Partisipasi Roger Hart
(Sumber: Buku Model of Youth Participation, UNICEF)⁶⁶

⁶⁵ Surah Ali Imran ayat 110 (<https://quran.nu.or.id/ali-imran/110> diakses pada tanggal 20 Mei 2025, pukul 16.00)

⁶⁶ Roger A. Hart, *Children's Participation: From Tokenism to Citizenship* (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, 1992), hlm.8

Teori keterlibatan Roger A. Hart yang dikenal dengan konsep "*Ladder of Youth Participation*" menjelaskan berbagai tingkat partisipasi remaja secara bermakna (*meaningful involvement*) dalam proses pengambilan keputusan dan kegiatan sosial dan ini merupakan teori yang dimodifikasi dari *Ladder of Children's Participation*. Menurut Hart, keterlibatan aktif tidak hanya sebatas kehadiran fisik, tetapi melibatkan peran serta yang nyata dan bermakna, yang dapat meningkatkan pengalaman belajar dan pengembangan diri, namun sebagai bentuk partisipasi ini mencerminkan sejauh mana remaja diberikan kepercayaan, peran, dan ruang untuk berinisiatif serta bekerja sama dengan orang dewasa.⁶⁷ Dalam konteks masjid, keaktifan remaja tidak hanya berkontribusi pada pengembangan spiritual, tetapi juga pada peningkatan keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, dan kepemimpinan mereka secara bertahap sesuai dengan tingkatan partisipasi yang mereka jalani. Ada 8 anak tangga yang dikemukakan oleh Roger Hart yang dibagi menjadi 2 kategori, antara lain⁶⁸:

a. Kategori Non Partisipasi

1) *Manipulation* (Manipulasi)

Manipulasi adalah sebutan untuk anak tangga paling bawah dalam *Ladder of Youth Participation*. Pada tahap ini, remaja tampak seolah-olah dilibatkan dalam kegiatan, tetapi sebenarnya tidak memiliki pemahaman, kontrol, atau suara nyata dalam pengambilan keputusan.

⁶⁷ Roger A. Hart, *Children's Participation: From Tokenism to Citizenship* (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, 1992), hlm.5

⁶⁸ Roger A. Hart, "*Children's Participation: From Tokenism to Citizenship*", (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, hlm. 9-14

Keterlibatan remaja hanya bersifat formalitas atau simbolik semata untuk memperkuat legitimasi kegiatan orang dewasa. Dalam tahap ini, orang dewasa sepenuhnya mengendalikan kegiatan, sementara remaja berperan pasif sebagai pelengkap kegiatan yang diklaim partisipatif.⁶⁹

Bentuk manipulasi dapat ditemukan, misalnya ketika remaja diminta hadir atau menjadi panitia sebuah acara tanpa mengetahui latar belakang, tujuan, maupun hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut. Hal ini menciptakan ilusi partisipasi, di mana remaja terlihat aktif di permukaan namun tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, atau mengembangkan inisiatif. Meskipun dalam beberapa kasus manipulasi dapat menjadi tahap awal pengenalan terhadap kegiatan sosial, kondisi ini tetap tidak mencerminkan partisipasi yang bermakna (*meaningful participation*). Dalam konteks kegiatan remaja masjid, tahap manipulasi dapat terjadi ketika remaja hanya diminta membantu kegiatan tanpa dilibatkan dalam proses perencanaan maupun evaluasi, sehingga peran mereka terbatas sebagai pelaksana tanpa pemahaman dan tanggung jawab yang utuh.

Dalam konteks pengembangan partisipasi remaja, tahap manipulasi sering kali menjadi cerminan dari ketimpangan relasi antara orang dewasa dan remaja dalam sebuah organisasi. Orang dewasa cenderung memegang kendali penuh terhadap proses dan keputusan,

⁶⁹ Roger A. Hart, “*Children’s Participation: From Tokenism to Citizenship*”, (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, hlm. 9

sementara remaja ditempatkan hanya sebagai penerima instruksi. Kondisi ini dapat menghambat tumbuhnya rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis remaja. Padahal, esensi partisipasi sejati adalah ketika remaja diberi ruang untuk berperan aktif, memahami konteks kegiatan, dan memiliki kesempatan untuk menyuarakan ide serta aspirasinya.⁷⁰ Oleh karena itu, lembaga seperti masjid perlu secara bertahap beralih dari pola manipulatif menuju bentuk partisipasi yang lebih bermakna, agar remaja tidak hanya menjadi pelengkap kegiatan, tetapi juga menjadi subjek yang berdaya dalam perencanaan dan pelaksanaan program keagamaan maupun sosial.

2) *Decoration* (Dekorasi atau Hiasan simbolik)

Decoration (hiasan), yang merupakan anak tangga kedua dalam *Ladder of Youth Participation*, yang masih tergolong sebagai bentuk *non-partisipasi*. Pada tahap ini, remaja tampak ikut serta dalam kegiatan, namun keikutsertaan mereka hanya bersifat dekoratif atau simbolik. Artinya, kehadiran remaja digunakan untuk memperindah citra kegiatan atau menunjukkan bahwa kegiatan tersebut “ramah remaja,” padahal mereka tidak benar-benar memahami tujuan maupun peran yang dijalankan. Dengan kata lain, remaja dijadikan “hiasan”

⁷⁰ Roger A. Hart, “*Children’s Participation: From Tokenism to Citizenship*”, (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, hlm. 10

dalam program yang sepenuhnya dirancang dan dikendalikan oleh orang dewasa.⁷¹

Bentuk *decoration* sering kali terlihat dalam kegiatan sosial atau keagamaan yang menampilkan remaja sebagai bagian dari acara, misalnya sebagai pengisi hiburan, penerima bantuan, atau peserta simbolis tanpa mereka mengetahui makna atau tujuan dari kegiatan tersebut. Kondisi ini menempatkan remaja dalam posisi pasif, di mana mereka hanya menjalankan perintah tanpa kesempatan untuk berpendapat atau berkontribusi secara substantif. Meskipun secara visual tampak ada keterlibatan remaja, namun partisipasi yang terjadi tidak memiliki makna yang mendalam (*meaningful participation*) sebagaimana diharapkan dalam konsep partisipasi sejati menurut Hart.

Dalam konteks kegiatan remaja masjid, tahap *decoration* dapat terjadi ketika remaja hanya diminta hadir untuk memeriahkan kegiatan, seperti tampil dalam pementasan seni islami atau membantu dekorasi acara, namun tidak dilibatkan dalam proses perencanaan atau pengambilan keputusan. Keterlibatan mereka hanya untuk memberi kesan bahwa kegiatan tersebut melibatkan generasi muda, tanpa memberikan ruang bagi remaja untuk belajar, berinisiatif, ataupun menyampaikan ide. Hal ini menjadikan partisipasi remaja bersifat

⁷¹ Roger A. Hart, “*Children’s Participation: From Tokenism to Citizenship*”, (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, hlm. 6

dangkal dan seremonial, bukan partisipasi yang mengembangkan potensi mereka.⁷²

Oleh karena itu, meskipun tahap decoration menunjukkan adanya upaya awal untuk menghadirkan remaja dalam kegiatan sosial atau keagamaan, bentuk partisipasi ini belum dapat dikatakan bermakna. Agar partisipasi remaja menjadi lebih autentik, lembaga seperti masjid perlu memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami tujuan kegiatan, mengemukakan pendapat, serta berperan aktif dalam proses pelaksanaan. Pergeseran dari tahap decoration menuju tingkat partisipasi yang lebih tinggi akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih edukatif, kolaboratif, dan memberdayakan remaja sebagai generasi penerus yang mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

3) Tokenism (Simbolisme Semu)

Tahap tokenism merupakan tingkatan ketiga dalam Ladder of Youth Participation yang masih termasuk kategori non-partisipasi menurut Roger A. Hart (1992). Pada tahap ini, remaja tampak seolah dilibatkan dalam suatu kegiatan dan bahkan mungkin diberikan kesempatan untuk berbicara atau tampil di depan publik, namun pendapat mereka tidak benar-benar dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan kata lain, keterlibatan remaja hanya

⁷² Roger A. Hart, *"Children's Participation: From Tokenism to Citizenship"*, (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, hlm. 8

bersifat simbolik, karena keputusan utama tetap berada di tangan orang dewasa. Kondisi ini menimbulkan kesan partisipatif, padahal kenyataannya peran remaja hanya digunakan untuk mendukung agenda atau pandangan pihak yang lebih berkuasa.

Dalam konteks ini, tokenism sering kali ditandai oleh ketimpangan relasi kekuasaan antara orang dewasa dan remaja. Orang dewasa mengontrol jalannya kegiatan, sementara remaja hanya “dipinjam suaranya” agar kegiatan tampak inklusif. Misalnya, remaja diminta berbicara di forum atau menjadi wakil dalam rapat, tetapi tanpa pemahaman penuh terhadap isu yang dibahas atau tanpa kesempatan untuk memengaruhi keputusan akhir.⁷³ Keadaan ini membuat partisipasi yang terjadi menjadi dangkal dan tidak bermakna (*meaningless participation*), karena remaja tidak memiliki ruang yang cukup untuk berinisiatif atau memberikan kontribusi nyata.

Dalam kegiatan remaja masjid, tokenism dapat muncul ketika remaja diundang untuk memberikan pendapat dalam pertemuan atau diminta menjadi juru bicara, tetapi hasil diskusi mereka tidak dijadikan pertimbangan utama dalam kebijakan atau program masjid. Misalnya, ketika pengurus dewasa telah memutuskan bentuk kegiatan tertentu, namun tetap meminta remaja “memberikan masukan” hanya untuk menunjukkan bahwa proses tersebut melibatkan anak muda. Hal ini

⁷³ Roger A. Hart, “*Children’s Participation: From Tokenism to Citizenship*”, (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, hlm. 10

menyebabkan remaja merasa dilibatkan, padahal keputusan sebenarnya sudah ditentukan sebelumnya.⁷⁴ Oleh karena itu, tahap tokenism perlu dihindari dalam upaya pemberdayaan remaja. Agar partisipasi menjadi bermakna, remaja harus dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, bukan hanya diminta pendapat di akhir proses. Orang dewasa perlu memberikan ruang yang lebih terbuka bagi remaja untuk memahami konteks kegiatan, menyampaikan gagasan, dan ikut menentukan arah keputusan. Dengan demikian, partisipasi remaja dapat berkembang dari yang bersifat simbolik menuju partisipasi yang sejati yaitu kolaborasi yang setara dan saling menghargai antara remaja dan orang dewasa.

b. Kategori Partisipasi

1) *Assigned but informed* (Ditetapkan namun Diberi Pemahaman)

Assigned but Informed merupakan salah satu tingkat partisipasi dalam model *Ladder of Youth Participation* yang dikembangkan oleh Roger Hart. Tahap *Assigned but Informed* merupakan tingkatan pertama dari bentuk partisipasi yang sesungguhnya (*genuine participation*) dalam tangga partisipasi Roger A. Hart (1992). Pada tahap ini, remaja memang belum memiliki kendali penuh terhadap kegiatan yang dijalankan, tetapi mereka memahami sepenuhnya peran yang diberikan serta mengetahui tujuan kegiatan yang diikuti. Artinya,

⁷⁴ Roger A. Hart, “*Children’s Participation: From Tokenism to Citizenship*”, (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, hlm. 11

keterlibatan mereka bukan sekadar simbolik, karena mereka sadar akan kontribusinya dan tahu bagaimana tugas tersebut berhubungan dengan tujuan yang lebih besar.⁷⁵ Peran mereka ditetapkan oleh orang dewasa, tetapi tetap disertai dengan proses komunikasi, pemahaman, dan penghargaan terhadap kapasitas remaja.

Dalam praktiknya, tahap ini menuntut transparansi dan komunikasi dua arah antara orang dewasa dan remaja. Orang dewasa memberikan panduan, menetapkan struktur kegiatan, serta menjelaskan alasan di balik setiap keputusan yang diambil. Sementara itu, remaja memiliki kesempatan untuk bertanya, memahami konteks, dan melaksanakan peran yang dipercayakan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, meskipun ruang pengambilan keputusan masih terbatas, partisipasi remaja di tahap ini sudah mulai menunjukkan sifat bermakna dan edukatif, karena mereka belajar memahami dinamika kerja sama dan tanggung jawab sosial.

Tahap ini menjadi pondasi penting untuk membangun partisipasi yang lebih tinggi, seperti *Consulted and Informed* atau *Youth-Initiated*. Dengan memberikan kejelasan peran dan pemahaman yang cukup, remaja belajar untuk berkontribusi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Selain itu, melalui pengalaman di tahap ini, remaja juga mengembangkan rasa percaya diri, kompetensi sosial, serta

⁷⁵ Roger A. Hart, “*Children’s Participation: From Tokenism to Citizenship*”, (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, hlm. 12

keterampilan organisasi yang diperlukan untuk menjadi pemimpin di masa depan. Oleh karena itu, *Assigned but Informed* dapat dianggap sebagai jembatan antara keterlibatan simbolik dan partisipasi yang bermakna secara penuh.

2) *Consulted and informed* (Dikonsultasikan dan diberi informasi)

Consulted and Informed merupakan tingkat partisipasi keempat dalam model *Ladder of Youth Participation* yang dimodifikasi oleh Roger A. Hart (1992). Tahap *Consulted and Informed* merupakan tingkatan kedua dari partisipasi yang sejati (*genuine participation*) menurut Roger A. Hart (1992). Pada tahap ini, remaja tidak hanya diberi peran, tetapi juga dikonsultasikan dan dimintai pendapat sebelum suatu keputusan dibuat.⁷⁶ Artinya, mereka terlibat secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, serta mengetahui dengan jelas bagaimana pendapat mereka akan dipertimbangkan. Orang dewasa tetap memiliki tanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan, namun prosesnya dilakukan secara terbuka dan menghargai kontribusi remaja sebagai mitra berpikir.

Keterlibatan di tahap ini mencerminkan adanya komunikasi dua arah yang sejajar antara remaja dan orang dewasa. Remaja memiliki ruang untuk menyampaikan ide, kritik, maupun saran terhadap program atau kegiatan yang dijalankan. Orang dewasa kemudian menjelaskan

⁷⁶ Roger A. Hart, "*Children's Participation: From Tokenism to Citizenship*", (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, hlm. 12-13

bagaimana masukan tersebut dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, partisipasi yang terjadi bukan hanya bentuk formalitas, tetapi mencerminkan adanya rasa saling menghargai dan kepercayaan. Proses konsultasi ini juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasa tanggung jawab sosial.

Dalam konteks remaja masjid, tahap *Consulted and Informed* dapat diwujudkan ketika pengurus masjid melibatkan remaja dalam proses perencanaan kegiatan misalnya dalam menentukan tema kajian, jenis kegiatan sosial, atau bentuk pelatihan keagamaan. Remaja diminta memberikan pandangan terkait kebutuhan jama'ah muda, lalu hasil diskusi tersebut benar-benar dijadikan bahan pertimbangan oleh pengurus. Mereka juga diberi pemahaman mengenai hasil keputusan akhir, termasuk alasan mengapa suatu usulan diterima atau tidak. Proses ini membuat remaja merasa suaranya berarti dan dihargai, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kegiatan masjid.

Tahap *Consulted and Informed* menjadi langkah penting menuju kolaborasi yang lebih setara antara remaja dan orang dewasa. Melalui pengalaman ini, remaja belajar mengutarakan pendapat dengan cara yang konstruktif, sekaligus memahami bagaimana keputusan kolektif dibuat. Bagi pihak masjid, melibatkan remaja dalam tahap ini dapat meningkatkan relevansi program terhadap kebutuhan generasi muda dan menumbuhkan regenerasi kepemimpinan. Oleh karena itu, tahap

ini mencerminkan bentuk partisipasi yang lebih mendalam dan bermakna, yang menjadi dasar bagi terciptanya kemitraan sejati antara generasi muda dan dewasa.

Hart mengemukakan bahwa bentuk partisipasi ini sangat penting dalam membentuk praktik partisipasi yang demokratis karena anak belajar bahwa pendapat mereka dihargai, bukan sekadar formalitas.⁷⁷ Meski demikian, agar tingkatan ini benar-benar bermakna, proses konsultasi harus dilakukan secara jujur, transparan, dan dalam bahasa yang dapat dipahami anak-anak, serta tidak bersifat simbolik semata.

3) *Adult initiated, shared decisions with young people* (Inisiatif dewasa, Keputusan bersama)

Adult-Initiated, Shared Decisions with young people merupakan tingkat keenam dalam model *Ladder of Youth Participation* yang dikembangkan oleh Roger Hart (1992). Tahap *Adult-Initiated, Shared Decisions with Youth* menandai awal dari kemitraan sejati antara remaja dan orang dewasa. Pada tahap ini, kegiatan memang diinisiasi oleh orang dewasa misalnya dalam hal gagasan awal, penyusunan tujuan, atau pengorganisasian tetapi pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama dengan remaja. Menurut Roger A. Hart (1992), tahap ini merupakan bentuk partisipasi yang ideal karena memungkinkan terjadinya *shared control* atau pembagian kendali antara dua pihak.

⁷⁷ Roger A. Hart, *Children's Participation: From Tokenism to Citizenship* (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, 1992), hlm. 12

Remaja tidak lagi sekadar penerima tugas atau peserta, melainkan mitra aktif yang dilibatkan dalam menentukan arah kegiatan, menyelesaikan masalah dan mengevaluasi hasilnya.

Dalam tahap ini, komunikasi antara orang dewasa dan remaja berlangsung secara terbuka, saling menghormati, dan didasari kepercayaan. Orang dewasa berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai pengendali penuh.⁷⁸ Sementara itu, remaja diberi kesempatan untuk berargumentasi, membuat keputusan, serta mengajukan ide-ide kreatif dalam pelaksanaan kegiatan. Kolaborasi seperti ini memperkuat kapasitas kepemimpinan remaja sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Selain itu, orang dewasa pun mendapatkan perspektif baru dari cara pandang generasi muda, yang sering kali lebih segar dan relevan dengan kondisi sosial saat ini.

Dalam konteks remaja masjid, tahap *Adult-Initiated, Shared Decisions with Youth* dapat terlihat ketika program-program keagamaan, sosial, atau pelatihan diinisiasi oleh pengurus masjid, tetapi remaja terlibat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Misalnya, kegiatan seperti “Festival Remaja Masjid” atau “Pelatihan Kepemimpinan Islami” yang dirancang oleh pengurus dewasa, namun tema, konsep acara, dan pembagian tugas ditentukan

⁷⁸ Roger A. Hart, *Children's Participation: From Tokenism to Citizenship* (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, 1992), hlm. 13

melalui musyawarah bersama dengan remaja.⁷⁹ Dengan demikian, keputusan yang diambil merupakan hasil kolaborasi, bukan instruksi sepihak.

Tahap ini sangat penting karena menjadi jembatan menuju bentuk partisipasi tertinggi, yaitu *Youth-Initiated*. Di tahap ini, remaja belajar untuk bekerja sama, mengambil keputusan, serta memahami tanggung jawab kolektif. Orang dewasa pun memperoleh kesempatan untuk memberdayakan generasi muda tanpa kehilangan peran pembimbingannya. Oleh karena itu, bentuk partisipasi ini menciptakan keseimbangan antara pengalaman orang dewasa dan semangat inovatif remaja, yang pada akhirnya memperkuat keberlanjutan kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan masjid.

4) *Young People Initiated and directed* (Kegiatan Diinisiasi dan Dikelola oleh Remaja)

Tahap *Youth-Initiated and Directed* merupakan salah satu bentuk *partisipasi tertinggi* dalam tangga partisipasi menurut Roger A. Hart (1992). Pada tahap ini, remaja sepenuhnya memegang kendali dalam merancang, menginisiasi, dan mengelola suatu kegiatan atau program, tanpa intervensi langsung dari orang dewasa. Mereka berperan sebagai pengambil keputusan utama mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil. Kegiatan yang

⁷⁹ Roger A. Hart, *Children's Participation: From Tokenism to Citizenship* (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, 1992), hlm. 14

dijalankan pada tahap ini benar-benar mencerminkan semangat kemandirian, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan remaja dalam mengelola isu-isu yang relevan dengan lingkungan mereka.

Kegiatan yang diinisiasi dan diarahkan oleh remaja mencerminkan tingkat kepercayaan diri dan kapasitas organisasi yang tinggi.⁸⁰ Dalam prosesnya, remaja mengembangkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen, sekaligus belajar dari pengalaman langsung dalam mengatasi tantangan sosial. Walaupun orang dewasa tidak memegang kendali, mereka tetap dapat berperan sebagai sumber dukungan pasif misalnya memberikan bimbingan, akses sumber daya, atau ruang untuk berdiskusi bila dibutuhkan. Namun, tanggung jawab penuh tetap berada di tangan remaja, sehingga kegiatan benar-benar mencerminkan ide dan nilai yang berasal dari mereka sendiri.

Dalam konteks remaja masjid, bentuk *Youth-Initiated and Directed* dapat terlihat ketika remaja secara mandiri menginisiasi program keagamaan atau sosial, seperti pengajian remaja, kegiatan amal, atau kampanye dakwah digital yang dirancang berdasarkan minat dan kebutuhan jama'ah muda. Misalnya, remaja membuat program “*Ngaji Ngopi*” sebagai ruang diskusi santai tentang keislaman dan kehidupan remaja modern, tanpa harus menunggu inisiatif dari pengurus masjid dewasa. Orang dewasa mungkin tetap mendukung secara moral atau

⁸⁰ Roger A. Hart, *Children's Participation: From Tokenism to Citizenship* (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, 1992), hlm.14-15

logistik, tetapi konsep dan arah kegiatan sepenuhnya ditentukan oleh remaja.

Tahap ini merupakan bentuk ideal dari pemberdayaan remaja karena menunjukkan kemampuan mereka untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya sendiri. Partisipasi di tahap ini bukan hanya soal keterlibatan, tetapi juga tentang otonomi, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Bagi lembaga seperti masjid, memberikan ruang kepada remaja untuk berinisiatif akan memperkuat regenerasi, memperluas jangkauan dakwah, serta menjaga relevansi kegiatan masjid dengan dinamika kehidupan generasi muda. Oleh karena itu, *Youth-Initiated and Directed* menjadi simbol dari tercapainya partisipasi remaja yang sejati dan berkelanjutan.

5) *Youth People Initiated Shared Decisions With Adults* atau *Joint Decision Making* (Kegiatan Diinisiasi oleh Remaja dengan Keputusan Bersama Orang Dewasa)

Tahap *Youth people initiated, Shared Decisions with Adults* merupakan tingkatan tertinggi (rung ke-8) dalam model *Ladder of Youth Participation* yang dikembangkan oleh Roger A. Hart (1992). Pada tahap ini, kegiatan atau program berawal dari inisiatif remaja sendiri, namun dalam proses pelaksanaannya mereka berkolaborasi secara setara dengan orang dewasa dalam membuat keputusan. Artinya, remaja menjadi penggerak utama ide dan perencanaan, tetapi tetap membuka ruang dialog dan kerja sama dengan orang dewasa untuk

memperkaya perspektif, memperkuat strategi, serta memastikan keberlanjutan program yang dijalankan.

Hart menekankan bahwa tingkat ini mencerminkan partisipasi yang paling otentik dan demokratis, karena remaja tidak hanya menjadi subjek yang aktif, tetapi juga menggandeng orang dewasa sebagai mitra yang mendukung dan memperkuat kapasitas mereka.⁸¹ Tahap ini menekankan pentingnya kemitraan sejati (*true partnership*) antara remaja dan orang dewasa. Tidak ada pihak yang lebih dominan; keduanya saling belajar dan saling menghargai peran masing-masing. Remaja membawa semangat, kreativitas, serta pemahaman terhadap kebutuhan generasi muda, sedangkan orang dewasa berkontribusi dengan pengalaman, jaringan, dan kapasitas manajerial. Proses kolaboratif seperti ini menghasilkan kegiatan yang lebih inklusif, berdaya guna, dan berorientasi jangka panjang, karena keputusan diambil secara bersama dengan mempertimbangkan pandangan dari dua generasi.⁸²

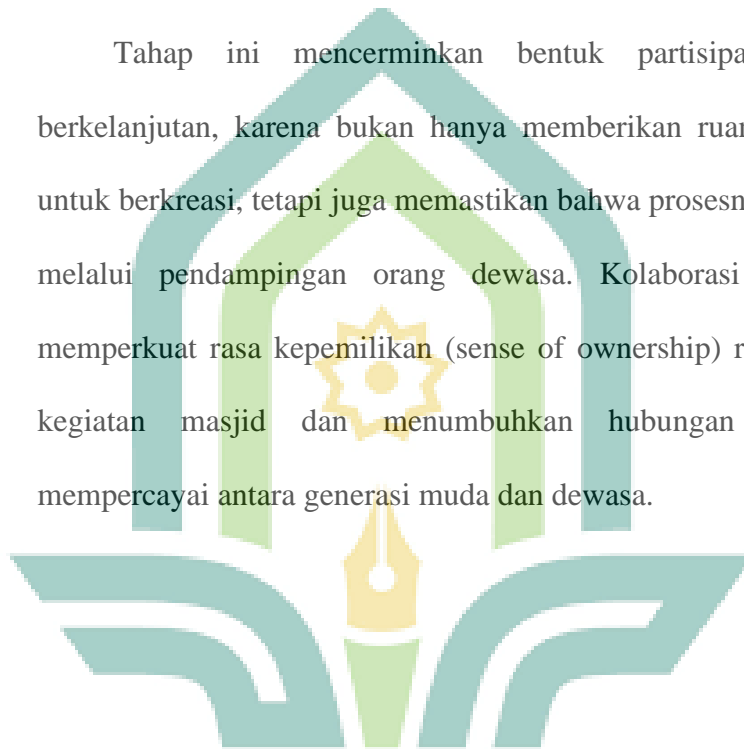
Dalam konteks remaja masjid, tahap *Youth-Initiated, Shared Decisions with Adults* dapat terlihat ketika remaja menjadi inisiator kegiatan dakwah, sosial, atau pengembangan komunitas, lalu bekerja sama dengan pengurus masjid untuk merealisasikannya. Misalnya,

⁸¹ Roger A. Hart, *Children's Participation: From Tokenism to Citizenship* (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, 1992), hlm. 15

⁸² Roger A. Hart, *Children's Participation: From Tokenism to Citizenship* (Florence: UNICEF Innocenti Research Centre, 1992), hlm. 16

remaja mengusulkan program “*Masjid Digital Hub*” untuk mengembangkan media dakwah online, lalu berdiskusi dengan pengurus masjid mengenai sumber daya, perizinan, dan strategi pelaksanaan. Dalam hal ini, ide berasal dari remaja, namun proses pengambilan keputusan dan pengelolaannya dilakukan secara kolaboratif antara kedua pihak.

Tahap ini mencerminkan bentuk partisipasi ideal dan berkelanjutan, karena bukan hanya memberikan ruang bagi remaja untuk berkreasi, tetapi juga memastikan bahwa prosesnya tetap terarah melalui pendampingan orang dewasa. Kolaborasi semacam ini memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) remaja terhadap kegiatan masjid dan menumbuhkan hubungan yang saling mempercayai antara generasi muda dan dewasa.



BAB III

MANAJEMEN MASJID UNTUK MENINGKATKAN

PARTISIPASI REMAJA DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN

DI MASJID AGUNG SUNDA KELAPA JAKARTA

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Singkat Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta

Masjid Agung Sunda Kelapa adalah masjid besar pertama di Menteng yang memiliki berbagai fungsi, termasuk ibadah, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Masjid ini pertama kali dibangun pada tahun 60-an oleh Ir. Gustaf Abbas. Para jenderal yang juga tinggal di daerah menteng mendukung ide ini dengan menyumbangkan dana untuk menyelesaikannya. Pada saat itu, pembangunan yang telah berlangsung selama lebih dari sembilan tahun belum selesai karena berbagai masalah. Terakhir, pemerintah daerah DKI Jakarta, dipimpin oleh Ali Sadikin (Alm), merasa perlu membantu menyelesaikan pembangunan masjid ini. Seluruh pembangunan selesai pada tahun 1970, dan Ali Sadikin (Alm) meresmikannya pada tanggal 31 Maret 1971.

Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) awalnya didirikan untuk menjadi tempat ibadah bagi orang-orang muslim yang tinggal di sekitar wilayah Menteng dan sekitarnya. Kemudian, kiprah masjid ini semakin luas tanah 9920 m², hingga jama'ahnya mencapai Jabodetabek dan daerah lainnya. Banyak jama'ah yang menghadiri kegiatan Kuliah Dhuha dan Kajian Malam rutin yang diadakan setiap minggu dari Senin hingga Kamis menunjukkan

perkembangan kegiatan dan jangkauan jama'ah masjid ini, dua program kegiatan rutin ini dibawah tanggung jawab dari bidang pendidikan dan dakwah yang dikepalai oleh ustadz Dr. Syafruddin Mahud, M.Pd. Selain itu, masjid ini dikenal bukan hanya di Jakarta tetapi juga di luar Jakarta seperti Pulau Jawa dan beberapa negara lainnya, di masjid agung sunda kelapa ini memiliki program kegiatan yang menarik sesuai dengan kategori masing-masing seperti, Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), Majelis Taklim Ibu-Ibu (MTII), Peranan Rumah Sehat, dan Radio Masjid Agung Sunda Kelapa.

Masjid ini awalnya dibangun oleh penduduk muslim Menteng yang tinggal di sekitar Taman Sunda Kelapa sejak tahun 1951.⁸³ Pada saat yang sama, Bapak H.B.R. Motik dan Bapak H. Machmud bersatu untuk membentuk panitia untuk pembangunan masjid. Pada bulan Agustus 1966, panitia ini dibentuk dengan beberapa orang: H.B.R. Motik (Ketua), H.M.L. Latjuba (Wakil Ketua), Hasjim Mahdan, S.H (Sekretaris I), H. Tachyar Bc. Hk. (Sekretaris II), H. Machmud (Bendahara I), H. Darwis Tamin (Bendahara II), H. A. H. Djunaedi (Pembantu Umum).

Saat itu, upaya untuk mendirikan masjid tampaknya mendapat "lampu hijau" dari pejabat tinggi DKI, yaitu Gubernur DKI Jakarta H. Ali Sadikin dan Panglima Komando Daerah Militer V Jaya H. Amir Machmud. Dengan dorongan dan persetujuan dari petinggi DKI Jakarta dan tokoh nasional lainnya, seperti Jenderal Abdul Haris Nasution, panitia pembangunan masjid

⁸³ Tim Redaksi Masjid Agung Sunda Kelapa, *"Menyalakan Pelita Membagi Cahaya Perjalanan 50 Tahun Masjid Agung Sunda Kelapa"*, (Jakarta: Masjid Agung Sunda Kelapa, 2022), hlm 23

menjadi lebih kuat dalam mendukung pembangunan masjid. Ini terjadi setelah Yayasan Islam Sunda Kelapa (YISK) didirikan pada tanggal 7 Oktober 1966 dengan Akta Notaris Bapak Affandi SH. Berdasarkan Anggaran Dasar Yayasan pasal 5 ayat 5, pasal 9 ayat 1 dan 2, serta pasal 10, panitia akhirnya memutuskan untuk membangun Mayjen TNI Amir Machmud bertindak sebagai ketua kehormatan, dan H. Basjaruddin Rahman Motik bertindak sebagai ketua.

Mencari lokasi untuk masjid adalah langkah pertama dalam proses pembangunan masjid. YISK pada awalnya meminta agar gedung Bappenas diserahkan kepada Yayasan. Namun, dengan surat dari Kabinet Ampera tanggal 4 September 1970, permohonan itu ditolak. Gedung Bappenas masih digunakan oleh pemerintah. Gubernur menawarkan YISK alternatif di Lapangan Persija atau Taman Sunda Kelapa. Terakhir, Yayasan memilih Taman Sunda Kelapa untuk menjadi tempat masjid. Masjid Agung Sunda Kelapa dibangun oleh Ir. Gustaf Abbas, seorang dosen di Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Peletakan batu pertama dilakukan pada Hari Raya "Idul Fitri" 1398 H, atau 21 Desember 1969 M. Karena kekurangan dana di YISK, proyek pembangunan masjid tidak berjalan dengan lancar.⁸⁴ Akibatnya, sesuai dengan keputusan yang dibuat oleh gubernur, YISK menghentikan operasinya untuk sementara dan menyerahkan pendirian

⁸⁴ Tim Redaksi Masjid Agung Sunda Kelapa, *"Menyalakan Pelita Membagi Cahaya Perjalanan 50 Tahun Masjid Agung Sunda Kelapa"*, (Jakarta: Masjid Agung Sunda Kelapa, 2022), hlm 34

masjid kepada pemerintah DKI Jakarta. Pada akhirnya, pembangunan berjalan lancar dan selesai pada Maret 1971.

2. Sejarah singkat organisasi Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA)

Organisasi ini lahir melalui proses sejarah yang cukup panjang. Cikal bakal RISKA dimulai sejak tahun 1969 dengan Pengajian Muda – Mudi Jalan Subang. Tahun 1971, Masjid Agung Sunda Kelapa berdiri dan mewadahi kegiatan tersebut. Tiga tahun kemudian 1974, lahirlah RISKA dengan sistem keanggotaan inklusif. Hingga saat ini, insyaAllah masih terjalin silaturahmi dari anggota-anggota RISKA.⁸⁵

Pembentukan RISKA diprakarsai oleh para remaja di kawasan Menteng, Jakarta, yang memiliki kebiasaan berkumpul dan berinteraksi secara aktif. Dari komunitas kecil yang solid tersebut, lahirlah berbagai kegiatan dan acara (*event*) kreatif yang sedang populer di kalangan remaja pada masa itu, namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Salah satu kegiatan unik yang pernah diselenggarakan adalah event sepatu roda, yang menjadikan RISKA sebagai satu-satunya remaja masjid di Jakarta yang mengadakan kegiatan tersebut.

Tujuan utama berdirinya RISKA adalah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada kalangan remaja, khususnya mereka yang memiliki minat dan kedekatan terhadap keislaman yang masih rendah. Oleh karena itu, RISKA berfokus pada pendekatan yang relevan dengan gaya hidup dan minat remaja,

⁸⁵ “Sejarah singkat organisasi Remaja Islam Sunda Kelapa”, (<https://riska.or.id/about/>, diakses pada 20 Oktober 2025, Pukul 14.00 WIB)

sehingga mampu menjangkau spektrum sosial yang lebih luas. Dalam internal organisasi, kelompok sasaran tersebut dikenal dengan istilah “Ring 3 dan Ring 4”, yakni remaja dengan tingkat ketertarikan terhadap kegiatan keislaman yang masih dalam tahap awal.

3. Visi Misi

a. Visi Misi Masjid Agung Sunda Kelapa

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) memiliki landasan utama dalam melaksanakan aktivitas dan seluruh programnya. Masjid Agung Sunda Kelapa memiliki visi misi, yaitu:

Visi:

Menjadi pusat pengembangan pemahaman dan penerapan ajaran Islam yang kokoh, dengan menanamkan jiwa tauhid dan membangun komunitas yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Misi:

- 1) Meningkatkan Pemahaman Ajaran Islam
- 2) Penanaman Jiwa Tauhid
- 3) Pengintegrasian Tabligh dan Dakwah
- 4) Kegiatan Sosial dan Komunitas
- 5) Kolaborasi dengan Lembaga Lain

b. Visi Misi organisasi Remaja Islam sunda Kelapa (RISKA)

Visi:

RISKA menjadi Inovator utama gerakan dakwah generasi muda demi terwujudnya generasi muda yang inovatif, bertaqwa, kreatif dan bermanfaat bagi Lingkungan.

Misi:

- 1) Mengajak para remaja dan pemuda senantiasa tumbuh dalam beribadah, hingga memupuk kecintaan hatinya pada Masjid dan bergantung dengan Masjid;
- 2) Membentuk, Membina & Mengembangkan Remaja atau Pemuda khususnya Anggota RISKA untuk menjadi Pribadi yang berkarakter Islami dalam masyarakat;
- 3) Menjalin kerjasama dengan pihak luar sebagai penunjang untuk mewujudkan visi misi;
- 4) Memaksimalkan peran RISKA dalam syiar, kajian dan event- event kepemudaan;
- 5) Memaksimalkan Peran RISKA dalam bidang minat, bakat, hobby dan kreatifitas agar RISKA dapat menyentuh orang-orang yang belum hijrah yang tidak bisa disentuh oleh pendekatan Kajian.
- 6) Menerapkan sistem teknologi berbasis IT dan pengembangan dakwah media kreatif

4. Struktur Kepengurusan Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK)

Setiap organisasi diwajibkan memiliki struktur kepengurusan masing-masing, supaya dapat berjalan dengan lancar dan terstruktur dengan rapi. Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta memiliki struktur kepengurusan sebagai berikut⁸⁶:

Tabel 3.1
Struktur kepengurusan MASK Jakarta
Masa Bhakti Tahun 2021-2026

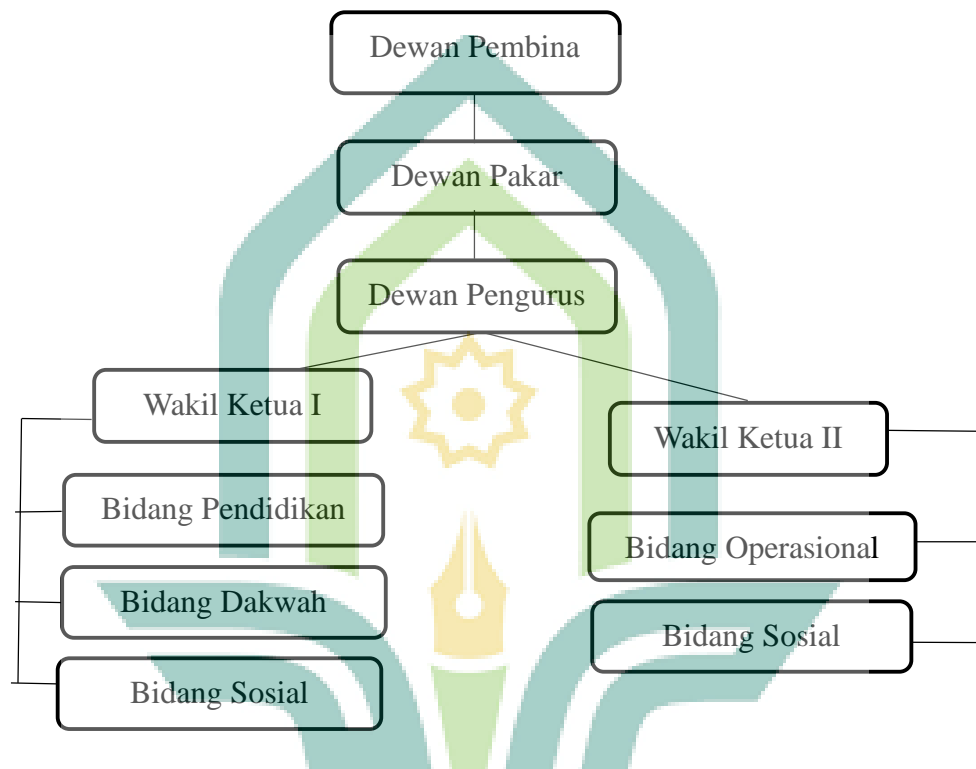
No	Nama	Jabatan
1)	Dr. Setyanto P. Santosa, SE.MA	Ketua Dewan Pengurus
2)	Dr. Sholeh Asri, MA	Wakil Ketua I Dewan Pengurus (<i>Bidang Keagamaan Dan Sosial</i>)
3)	H. Bambang Setiyono, SE	Wakil Ketua II Dewan Pengurus (<i>Operasional dan usaha</i>)
4)	H. Ahmad Huraera Nurhani	Sekretaris Dewan Pengurus
5)	Hj. Fatimah Sari Nasution	Wakil Ketua Sekretaris
6)	Agung Ardy Priambodo, S. Akt	Bendahara Dewan Pengurus
7)	Drg. M. Arief Rasyid, M.KM	Wakil Bendahara Dewan Pengurus
8)	Walikota Administrasi Jakarta Pusat	Ketua Dewan Pembina (Idarah)
9)	H. Try Sutrisno	Anggota
10)	H. M. Aksa Mahmud	Anggota
11)	Dr. H. Fuad Bawazier, MA	Anggota
12)	Dr. (HC) Chaerul Tanjung	Anggota
13)	Prof. Dr. H.M Quraish Shihab, MA	Ketua Dewan Pakar
14)	Prof. Dr. H Nasruddin Umar, MA	Anggota
15)	Prof Dr. H. Didin Hafiduddin	Anggota
16)	Dr. KH. Zakky Mubarak, MA	Anggota

⁸⁶ “Struktur Kepengurusan Masjid Agung Sunda Kelapa” (<https://masjid-sundakelapa.id/kepengurusan-mask-2021-2026/>), diakses pada 10 Juni 2025, Pukul 14.00 WIB)

17)	H. Husen Hamid Al-Alatas, MA	Anggota
18)	Dr. H. Mukhlis M. Hanafi, MA	Anggota

Struktur Organisasi Pengelola

Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) Jakarta



Bagan 3.1 Struktur Kepengurusan *Masjid Agung Sunda Kelapa*

5. Program-Program Masjid Agung Sunda Kelapa

Dalam rentang waktu yang lama, Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta memiliki banyak kegiatan yang telah direalisasikan, beberapa kegiatan tersebut memiliki skala nasional, Adapun kegiatannya sebagai berikut:

a. Wakil Ketua I

Dalam Tugas wakil ketua I dapat terbagi menjadi 3 bidang, diantaranya:

1) Bidang Pendidikan

Masjid Agung Sunda Kelapa berkomitmen untuk menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam tetapi juga memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan kepada generasi muda. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai program pendidikan telah dirancang dan dilaksanakan. Program-program ini mencakup:

- a) Qur'an First (QF anak 4-10 Tahun)
- b) Pembinaan Anak Asuh Sunda Kelapa (PASKA 10-18 Tahun)
- c) Tadarus Muslimah
- d) Majelis Taklim Ibu-Ibu (MTII)
- e) Program pra nikah, dan sebagainya

2) Bidang Dakwah

Masjid Agung Sunda Kelapa berkomitmen untuk menyebarkan ajaran Islam secara efektif dan menyeluruh melalui berbagai program dakwah yang ditujukan untuk berbagai kelompok masyarakat. Tujuan dari program-program ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan praktik ajaran Islam di kalangan masyarakat umum, khususnya di kalangan remaja. Beberapa program dakwah yang dilaksanakan termasuk:

- a) Lembaga Dakwah Sunda Kelapa (LDSK)
- b) Kuliah Dhuha
- c) Kajian Rutin (senin malam dan kamis malam)
- d) Khotib Jum'at, dan lain sebagainya

3) Bidang Sosial

Program kegiatan sosial di masjid bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan solidaritas di antara anggota komunitas dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitar. Kegiatan sosial ini dirancang untuk melibatkan jama'ah dalam tindakan bermanfaat sekaligus memperkuat hubungan sosial mereka. Ada beberapa program kegiatan sosial yang dapat dilaksanakan di masjid:

- a) Program bantuan Pendidikan (Beasiswa)
- b) Program biaya sembako
- c) Khitan massal
- d) Program Pra-nikah
- e) Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)
- f) Bantuan Kemanusiaan (Bencana Banjir, Kabakaran, gempa)
- g) Kegiatan Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) seperti Muslim Youth Night, Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) peduli, Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) goes to mall, pengajian akhir pekan, dan lain-lain.
- h) Buka Bersama Puasa Senin Kamis

i) UPJ (Unit Pemulasaran Jenazah), dan lain sebagainya

b. Wakil Ketua II

Dalam Tugas wakil ketua II dapat terbagi menjadi 2 bidang, diantaranya:

1) Bidang Operasional

Masjid Agung Sunda Kelapa menyadari bahwa untuk mendukung semua kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan, pengelolaan operasional yang efektif dan efisien sangat penting. Oleh karena itu, berbagai program kegiatan dalam bidang operasional telah dibuat untuk memastikan bahwa semua aspek manajemen masjid berjalan dengan baik. Beberapa program kegiatan operasional yang dijalankan adalah sebagai berikut:

- a) Sarana dan Prasarana (Lift, Jalur disabilitas, dan lain sebagainya)
- b) Rumah Sehat
- c) Aula Sakinah
- d) Serambi Jayakarta, dan lain sebagainya

2) Bidang Usaha

Tujuan program kegiatan dalam bidang usaha di masjid adalah untuk meningkatkan potensi ekonomi komunitas dan memberikan kontribusi berkelanjutan untuk keberlangsungan operasional masjid. Program ini memberikan kesempatan kepada jama'ah untuk mendirikan bisnis yang menghasilkan pendapatan dan memperkuat

jaringan ekonomi sosial di sekitar mereka. Berikut ini adalah beberapa contoh program kegiatan bisnis yang dapat dilaksanakan:

- a) Penyewaan Properti Masjid (Lapangan Basket, Serambi, Ruang Sakinah, dan lain sebagainya)
- b) Jasa Pelatihan Kewirausahaan
- c) Perdagangan dan Koperasi
- d) Muallaf Center
- e) Pengelolaan dana ZIS
- f) Sekolah dan Pendidikan Islam, dan lain sebagainya

B. Deskripsi Data Manajemen Masjid untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta

Keberhasilan program kegiatan dipengaruhi oleh Manajemen Masjid. Ini termasuk dalam sistem merencanakan, bagaimana meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta. Berdasarkan pada saat peneliti melakukan penelitian pada saat diobjek penelitian, peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai manajemen masjid, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Salah satu komponen penting dalam pengelolaan masjid adalah perencanaan, yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan. Peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang yang langsung terlibat dalam pengelolaan kegiatan di Masjid Agung Sunda

Kelapa Jakarta untuk memahami bagaimana strategi tersebut dirancang dan diterapkan. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang cara-cara untuk merencanakan dalam kegiatan keagamaan yang menyasar remaja. Hasil wawancara ini menjadi dasar untuk menilai seberapa efektif manajemen masjid dalam mendorong keterlibatan aktif remaja. Dalam meningkatkan sebuah partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan memiliki beberapa aspek yang terjadi, aspek yang pertama merupakan planning atau perencanaan. Perencanaan merupakan fondasi penting dalam pengelolaan kegiatan keagamaan di Masjid Agung Sunda Kelapa, khususnya dalam upaya meningkatkan partisipasi remaja. Proses perencanaan ini dilakukan secara matang dan terstruktur.

“Sebelum melakukan pelaksanaan kegiatan, kami selalu melakukan persiapan, seperti rapat atau memberikan surat tugas kepada yang bertugas dan persiapannya ini sudah dilakukan jauh-jauh hari, biasanya kami lakukan sebulan sebelumnya”⁸⁷ Hal ini menunjukkan bahwa ada organisasi pada tahap awal proses manajemen kegiatan.

“Memaksimalkan peran Remaja Islam Sunda Kelapa dalam kegiatan keagamaan dengan mengikutsertakan di jajaran kepanitiaan dan tertata sangat rapih”⁸⁸ Ini mencerminkan pendekatan perencanaan yang melibatkan remaja sebagai objek dan bagian aktif dari kegiatan.

“Kami selalu memulai dengan mengidentifikasi kebutuhan jama’ah, terutama remaja, melalui survei dan diskusi. Dari situ, kami merumuskan program-program yang relevan, seperti pengajian, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial”⁸⁹ Metode ini memastikan bahwa program yang ditawarkan sesuai dengan minat dan kebutuhan remaja, sehingga meningkatkan daya tarik dan keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan.

⁸⁷ Wawancara Pribadi dengan Syafruddin Mahud kepala bidang Pendidikan dan dakwah, 26 Desember 2024

⁸⁸ Kuesioner Pribadi dengan Takmir Masjid, 2 Juni 2025

⁸⁹ Wawancara Pribadi dengan Ahmad Sekretaris Umum, 30 Desember 2024

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan di Masjid Agung Sunda Kelapa didasarkan pada pendekatan partisipatif, di mana minat dan kebutuhan remaja diidentifikasi melalui survei dan diskusi, diskusi tersebut diikuti oleh pengurus, anggota, serta jama'ah masjid. Sehingga semuanya dapat mengutarakan pendapatnya untuk meningkatkan partisipasi dan pengembangan program-program masjid. Ini sangat penting untuk memastikan program yang relevan dan menarik, sehingga remaja lebih mungkin terlibat aktif dalam kegiatan sosial, pengajian, dan pelatihan keterampilan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah langkah selanjutnya dalam manajemen masjid setelah proses perencanaan selesai. Pengorganisasian mencakup melibatkan berbagai pihak dalam menjalankan program kegiatan keagamaan, terutama yang melibatkan remaja, dan membagi tugas. Peneliti melakukan wawancara dengan pengurus Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta yang bertanggung jawab atas kegiatan kepemudaan dan keagamaan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang strategi pengorganisasian di masjid tersebut. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa struktur organisasi Masjid Agung Sunda Kelapa cukup teratur, dengan divisi khusus untuk kegiatan remaja, seperti Remaja Masjid. Pada akhirnya, ini menghasilkan peningkatan jangka panjang dalam partisipasi mereka.

“Struktur organisasi yang dibuat sangat jelas, dengan pembagian tugas yang sangat terperinci dan memiliki Surat Keterangan (SK) yang sesuai dengan tugasnya masing-masing. Dengan adanya struktur yang jelas,

kami dapat bekerja sama dengan lebih baik dan memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai rencana.”⁹⁰

“Kami selalu membentuk tim yang terdiri dari pengurus dan relawan untuk setiap program. Setiap anggota tim diberikan tugas yang spesifik, sehingga semua orang tahu perannya masing-masing”⁹¹

“Kami membentuk kelompok kepemudaan yang aktif dalam merancang dan mengelola kegiatan. Dengan demikian, remaja merasa terlibat bukan hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pengelola kegiatan. Struktur yang ada Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) di jadikan Sebagai Lembaga yang independen dibawah pengawasan Dari Dewan Pengurus masjid agung Sunda kelapa”⁹²

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Seluruh rencana dan organisasi dilaksanakan pada tahap pelaksanaan.

Untuk meningkatkan partisipasi remaja di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta, kegiatan keagamaan dilakukan secara sistematis dan melibatkan remaja secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan seperti studi remaja, pelatihan kepemimpinan, aktivitas sosial, dan program Ramadhan dan peringatan hari besar Islam dirancang untuk memenuhi minat dan karakter remaja. Selain itu, pengurus masjid memberi remaja masjid kesempatan untuk merencanakan dan mengelola kegiatan secara mandiri dengan bantuan pengurus senior. Tujuannya adalah untuk menanamkan rasa kepemilikan, kreativitas, dan rasa tanggung jawab kepada remaja.

⁹⁰ Wawancara Pribadi dengan Syafruddin Mahud kepala bidang Pendidikan dan dakwah, 26 Desember 2024

⁹¹ Wawancara Pribadi dengan Rizal ketua Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 7 Juni 2025

⁹² Wawancara Pribadi dengan Syafruddin Mahud kepala bidang Pendidikan dan dakwah, 26 Desember 2024

“Saat kami melaksanakan kegiatan, kami berusaha untuk menciptakan suasana yang interaktif dan menyenangkan. Kami tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan jama’ah dalam diskusi dan tanya jawab.”⁹³

“Dengan melibatkan jama’ah secara langsung, mereka merasa lebih memiliki program tersebut dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang kami selenggarakan.”⁹⁴

“Kami melibatkan remaja secara langsung dalam setiap kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Hal ini membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab dan bersemangat untuk berkontribusi”⁹⁵

4. Pengawasan (*Controlling*)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa Masjid Agung Sunda Kelapa memiliki sistem evaluasi yang digunakan secara berkala untuk program keagamaan yang berkaitan dengan remaja. Setelah selesainya satu set kegiatan, evaluasi dilakukan dalam bentuk rapat koordinasi antar pengurus dan Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA). Dalam rapat tersebut, dibahas tentang kebaikan dan keburukan kegiatan, serta saran dan kritik dari peserta. Penilaian juga mencakup partisipasi remaja, antusiasme mereka, dan seberapa efektif kegiatan dilakukan.

“Setelah setiap kegiatan, kami melakukan evaluasi untuk menilai efektivitas program. Kami mengumpulkan feedback dari peserta dan tim pelaksana untuk mengetahui apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki”⁹⁶

⁹³ Wawancara pribadi Amelia relawan aktif dalam kegiatan remaja, 2 Juni 2025

⁹⁴ Wawancara Pribadi dengan Syafruddin Mahud kepala bidang Pendidikan dan dakwah, 26 Desember 2024

⁹⁵ Wawancara Pribadi dengan Yusuf koordinator kegiatan keagamaan, 4 Juni 2025

⁹⁶ Wawancara Pribadi dengan Syafruddin Mahud kepala bidang Pendidikan dan dakwah, 26 Desember 2024

“Saya selalu suka dengan sikap dari manajerial disini mba, karena setiap kali diberi masukan oleh kami sebagai jama’ah masjid, pasti selalu diterima dengan baik dan pada saat itupun saran dan masukan dari kami sebagai jama’ah langsung ditanggapi dan dievaluasi.”⁹⁷

“Dengan melakukan *controlling* secara rutin, kami dapat memastikan bahwa setiap program yang dilaksanakan semakin baik dan lebih sesuai dengan harapan jama’ah.”⁹⁸

5. Kepemimpinan (*Leadership*)

Berdasarkan Wawancara dengan pengurus harian masjid menunjukkan bahwa kepemimpinan Masjid Agung Sunda Kelapa bekerja sama dan membina. Narasumber menyatakan, "Kami tidak hanya memberikan instruksi, tapi juga berupaya mendengarkan ide-ide remaja dan memberi mereka ruang untuk berinisiatif." Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang partisipatif dapat membangun kepercayaan diri dan tanggung jawab remaja. Para pemimpin masjid juga sering membantu remaja, baik sebagai narasumber penelitian maupun sebagai pembimbing organisasi Remaja Masjid. Kepemimpinan ditunjukkan melalui pengarahan dan kedisiplinan serta keterlibatan langsung dalam program keagamaan.

“Pemimpin atau ketua disini selalu mendengarkan keluh kesah, serta saran baik yang disampaikan oleh jama’ah mba, karena saran yang baik juga akan kami terima untuk kebaikan dari masjid atau organisasi yang ada disini dan itu akan kami diskusikan disaat evaluasi. Kepemimpinan yang memberi contoh dalam hal kedisiplinan, keteladanan ibadah, dan sikap sosial akan menginspirasi remaja untuk mengikuti jejak tersebut”⁹⁹

⁹⁷ Wawancara Pribadi dengan Ayu Lestari Jama’ah MASK, 28 Desember 2024

⁹⁸ Wawancara Pribadi dengan Sholeh Asri kepala bidang Keagamaan, 26 Juli 2025

⁹⁹ Wawancara Pribadi dengan Siti Ningrum ketua bidang keagamaan remaja, 4 Juni 2025

“Kami berusaha mendengarkan aspirasi remaja dan mengikutsertakan mereka dalam pengambilan keputusan terkait program kegiatan. Dengan begitu, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif”¹⁰⁰

“Kami memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengusulkan ide kegiatan serta memimpin beberapa program. Kepemimpinan yang memberdayakan ini membuat mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas kegiatan yang dilaksanakan”¹⁰¹

6. Fasilitas Pendukung

Berdasarkan wawancara dengan pengurus bagian operasional menunjukkan bahwa Masjid Agung Sunda Kelapa memiliki banyak fasilitas untuk mendukung kegiatan remaja, seperti perpustakaan, ruang rapat, aula serbaguna, dan akses internet untuk promosi dan dokumentasi kegiatan. Selain itu, Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) lebih mudah merencanakan acara karena ada sistem peminjaman alat dan tempat kegiatan yang teratur. Ada fasilitas seperti LCD proyektor, serambi, aula, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk mendukung berbagai jenis acara, seperti penelitian, pelatihan, dan pertunjukan seni Islami.

“Disini itu kita menyediakan lift dan jalur disabilitas ka, yang dimana itu memudahkan para sepuh dan para disabilitas untuk masuk ke dalam masjid”¹⁰²

“Kami juga memiliki dispenser yang airnya langsung tersuling langsung ke pipa dan bisa diminum oleh pengunjung atau jama’ah masjid, salah satunya para remaja yang datang ke masjid. Semua fasilitas pendukung yang ada disini, semua dananya disupport oleh para Masyarakat Menteng yang notabenenya Masyarakat High Class

¹⁰⁰ Wawancara Pribadi dengan Syafruddin Mahud kepala bidang Pendidikan dan dakwah, 26 Desember 2024

¹⁰¹ Wawancara Pribadi dengan Rizal ketua Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 7 Juni 2025

¹⁰² Wawancara Pribadi dengan Edi selaku marbot masjid, 11 Juli 2025

(Masyarakat menengah keatas), termasuk tokoh-tokoh penting seperti pak Chaerul Tanjung, pak Jusuf Kalla, dan lain-lain.”¹⁰³

“Fasilitas yang berada disini sangat membantu jama’ah mba, entah dari remaja sampai dewasa, khususnya saya sebagai driver online yang selalu singgah untuk beristirahat atau kadang saya suka mengikuti kajian rutin yang setiap malam senin, banyak fasilitas yang disediakan disini yang sangat bermanfaat bagi kami (Jama’ah). Salah satu fasilitas yang membantu kami yaitu dispenser mba, karena dispenser yang disediakan tidak dipungut biaya sepeserpun.”¹⁰⁴

Salah satu upaya manajemen Masjid Agung Sunda Kelapa adalah untuk memastikan bahwa semua jama’ah, termasuk orang tua dan penyandang disabilitas, dapat masuk dengan mudah dan nyaman. Dengan menyediakan aksesibilitas yang optimal seperti Lift. Adapula fasilitas air minum gratis di Masjid Agung Sunda Kelapa. Fasilitas ini, yang didukung oleh donasi Masyarakat setempat, menunjukkan perhatian manajemen terhadap kebutuhan dasar jama’ah, termasuk remaja, dan membantu mereka memiliki pengalaman positif di masjid.

Selanjutnya ada area taman bermain di sekitar Masjid Agung Sunda Kelapa. Ini memperlihatkan Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat publik yang ramah keluarga, yang dapat menarik kunjungan keluarga dan mendukung kegiatan sosial dan rekreasi dan terdapat fasilitas Lapangan Basket tidak hanya mendukung kegiatan olahraga, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang menarik bagi para remaja, sehingga dapat meningkatkan minat mereka untuk datang ke masjid.

¹⁰³ Wawancara Pribadi dengan Syafruddin Mahud kepala bidang Pendidikan dan dakwah, 26 Desember 2024

¹⁰⁴ Wawancara Pribadi dengan bang Budi driver ojol (Jama’ah rutin), 26 Desember 2024

C. Deskripsi Data Partisipasi Remaja Dan Kegiatan Keagamaan Di Masjid

Agung Sunda Kelapa Jakarta

1. *Manipulation* (Manipulasi)

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan beberapa informan yang terdiri dari pengurus dan anggota remaja Masjid Agung Sunda Kelapa, diperoleh data mengenai berbagai bentuk keterlibatan remaja dalam kegiatan masjid. Wawancara ini dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat partisipasi remaja dalam aktivitas keagamaan dan sosial berdasarkan model *Ladder of Youth Participation* yang dikemukakan oleh Roger A. Hart (1992). Model ini menggambarkan delapan tahapan partisipasi, mulai dari tingkat yang paling rendah, yaitu *Manipulation*, hingga tingkat tertinggi, yaitu *Youth-Initiated Shared Decisions with Adults*.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk partisipasi remaja di masjid masih bervariasi sebagian berada pada tingkat partisipasi yang rendah, di mana remaja hanya dilibatkan secara simbolik, sementara sebagian lainnya telah menunjukkan keterlibatan aktif dan kolaboratif bersama pengurus masjid. Untuk memahami hal tersebut secara mendalam, berikut disajikan hasil wawancara yang dikategorikan berdasarkan setiap tingkatan partisipasi menurut Roger Hart.

“Aku diajak bantu dekor waktu acara Isra’ Mi’raj. Tapi aku baru dikabarin sehari sebelum acara. Katanya biar aku ikut aktif aja. Ya aku bantu, tapi sebenarnya aku nggak tahu konsep acaranya kayak gimana atau siapa yang nentuin semuanya gitu ka”¹⁰⁵

¹⁰⁵ Wawancara Pribadi dengan anggota Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 11 Juni 2025

“Aku sering disuruh ikut acara masjid, kayak bantu bersihin ruangan sebelum pengajian atau bantu bagi-bagi makanan ke jamaah. Tapi sebenarnya aku nggak tahu itu bagian dari program apa, atau kenapa aku disuruh. Pokoknya katanya biar rame aja dan biar ‘aktif di masjid’.”¹⁰⁶

“Aku diajak bantu dekor waktu acara Isra’ Mi’raj. Tapi aku baru dikabarin sehari sebelum acara. Katanya biar aku ‘ikut aktif aja’. Ya aku bantu, tapi sebenarnya aku nggak tahu konsep acaranya kayak gimana atau siapa yang nentuin semuanya.”¹⁰⁷

Meskipun demikian, keterlibatan remaja pada tahap ini tetap dapat

dipandang sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran sosial. Melalui pengalaman tersebut, remaja mulai mengenal lingkungan masjid dan memahami pentingnya peran mereka dalam kegiatan keagamaan. Namun, agar partisipasi dapat meningkat ke tahap yang lebih bermakna, diperlukan pendampingan dan komunikasi dua arah antara pengurus masjid dan remaja, sehingga mereka tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan berkontribusi dalam perencanaan kegiatan.

2. *Decoration* (Hiasan Simbolik)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa remaja Masjid Agung Sunda Kelapa, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka menunjukkan bentuk partisipasi yang masih berada pada tahap *Decoration* atau dekoratif. Pada tahap ini, remaja memang dilibatkan dalam kegiatan, namun peran mereka masih bersifat pelengkap semata. Mereka tidak mengetahui tujuan kegiatan secara menyeluruh dan belum diberi ruang untuk

¹⁰⁶ Wawancara Pribadi dengan anggota Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 8 Juni 2025

¹⁰⁷ Wawancara Pribadi dengan anggota Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 6 Juni 2025

memberikan masukan atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan mereka lebih berfungsi untuk memperindah pelaksanaan acara agar tampak aktif dan menarik di mata jamaah.

“Aku sering diminta bantu jadi MC atau ikut tampil baca puisi waktu acara remaja masjid. Katanya biar acaranya lebih rame dan keliatan aktif. Tapi ide buat acara itu bukan dari kita, semua udah diatur sama pengurus. Kita cuma disuruh tampil aja dan Latihan palingan ka”¹⁰⁸

“Kalau ada acara besar kayak Isra’ Mi’raj atau tahun baru Islam, kita disuruh bantu hias panggung. Semua konsepnya udah ditentukan pengurus, kita cuma tinggal kerjain aja. Tapi seneng sih bisa bantu, cuma nggak pernah ditanya pendapat juga.”¹⁰⁹

“Biasanya aku diminta bantu foto atau bikin video waktu acara remaja masjid. Hasilnya nanti di-upload ke media sosial. Tapi nggak pernah dijelasin juga buat apa dokumentasinya, katanya biar keliatan aktif aja.”¹¹⁰

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa remaja memang dilibatkan secara fisik dalam kegiatan, tetapi tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan. Keterlibatan mereka lebih ditujukan untuk memperindah citra kegiatan agar tampak partisipatif, tanpa adanya pelibatan yang substansial dalam proses perencanaan maupun evaluasi. Hal ini sesuai dengan karakteristik tahap *decoration* menurut Roger A. Hart (1992), di mana anak muda atau remaja diikutsertakan hanya untuk mempermanis pelaksanaan kegiatan, bukan karena pandangan mereka dianggap penting.

¹⁰⁸ Wawancara Pribadi dengan anggota Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 5 Juli 2025

¹⁰⁹ Wawancara Pribadi dengan anggota Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 6 Juli 2025

¹¹⁰ Wawancara Pribadi dengan anggota Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 10 Juli 2025

Meskipun demikian, tahapan *decoration* dapat dianggap sebagai pintu masuk awal bagi remaja untuk mulai mengenal kegiatan di masjid dan membangun kedekatan sosial dengan pengurus serta jamaah. Jika dikelola dengan baik, tahapan ini dapat menjadi dasar untuk mendorong remaja menuju tingkat partisipasi yang lebih bermakna, yaitu dengan memberikan ruang refleksi, tanggung jawab, dan kesempatan bagi mereka untuk memahami alasan di balik keterlibatan mereka.

3. *Tokenism* (Simbolisme Semu)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan lainnya, ditemukan bahwa bentuk partisipasi remaja masjid juga berada pada tahap *Tokenism* atau simbolik semu. Pada tahap ini, remaja mulai diberi ruang untuk hadir dalam rapat atau diskusi kegiatan, bahkan kadang diminta menyampaikan pendapat. Namun demikian, ide dan saran mereka sering kali tidak benar-benar dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan mereka masih sebatas formalitas agar kegiatan terlihat partisipatif di mata publik.

“Aku pernah diajak rapat buat acara Maulid Nabi. Waktu itu aku kasih ide biar acaranya ditambah sesi sharing buat remaja, tapi waktu hari pelaksanaan ternyata nggak jadi dimasukin. Katanya waktunya nggak cukup. Jadi ya, kayaknya cuma diajak biar keliatan rame aja rapatnya.”¹¹¹

“Kalau kendalanya sih banyak, ya. Pertama, remaja sekarang kan sibuk sama sekolah, kuliah, atau kerja. Kedua, mereka juga lebih sering main di media sosial atau nongkrong di luar, jadi kadang masjid kalah menarik. Trus, program di masjid kadang masih kurang sesuai sama minat mereka. Jadi tantangannya, gimana caranya bikin acara masjid

¹¹¹ Wawancara Pribadi dengan anggota Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 5 Juli 2025

itu lebih relevan sama dunia anak muda, biar mereka ngerasa nyaman dan mau ikut aktif.”¹¹²

“Aku sering diajak kumpul kalau ada rencana acara, tapi biasanya cuma dengerin aja karena semua keputusan udah dibahas duluan sama pengurus. Kita jarang banget dikasih kesempatan buat ngatur atau ambil keputusan sendiri”¹¹³

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa remaja memang telah diikutsertakan dalam kegiatan, namun belum diberikan ruang yang cukup untuk menentukan arah kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Partisipasi mereka masih bersifat pasif hadir dan membantu, tetapi tanpa pemahaman penuh terhadap tujuan maupun hasil dari kegiatan tersebut. Dengan demikian, peran remaja masih sebatas untuk menunjukkan bahwa kegiatan masjid “melibatkan remaja”, bukan karena suara dan pandangan mereka dianggap penting dalam proses pengambilan keputusan.

Tahapan *tokenism* ini mencerminkan bentuk partisipasi yang mulai berkembang, namun belum mencapai taraf partisipasi yang bermakna (*meaningful participation*). Meskipun demikian, kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran awal dari pihak pengurus untuk mengikutsertakan remaja dalam berbagai kegiatan. Jika pengurus dapat lebih memahami kebutuhan dan pola minat remaja masa kini, maka peluang untuk meningkatkan keterlibatan mereka menuju tahap partisipasi yang lebih tinggi akan semakin besar.

¹¹² Wawancara Pribadi dengan bang Budi driver ojol (Jama'ah), 26 Desember 2024

¹¹³ Wawancara Pribadi dengan anggota Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 10 Juli 2025

4. *Assigned but informed* (Ditetapkan namun Diberi Pemahaman)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga remaja Masjid Agung Sunda Kelapa, ditemukan bahwa beberapa di antara mereka telah menunjukkan bentuk partisipasi yang berada pada tahap *Assigned but Informed*. Pada tahap ini, remaja memang belum memiliki peran dalam pengambilan keputusan, namun mereka telah diberi pemahaman yang jelas mengenai tugas dan tujuan kegiatan yang mereka jalankan. Keterlibatan mereka sudah mulai lebih bermakna karena dilakukan dengan kesadaran dan informasi yang cukup, meskipun arah kegiatan masih ditentukan oleh pengurus dewasa.

“Terkadang ya kak, dukungan dari keluarga dan teman sebaya juga dapat mempengaruhi seorang remaja untuk ikut berkontribusi kedalam kegiatan keagamaan. Hal tersebut dapat meningkatkan keinginan mereka untuk terlibat”¹¹⁴

“Aku dipercaya buat ngatur sound system dan dokumentasi pas acara kajian remaja. Sebelum acara, pengurus jelasin dulu konsepnya dan kenapa bagian itu penting. Kita juga dikasih tahu tanggung jawab masing-masing, jadi bisa kerja lebih terarah.”¹¹⁵

“Kita dikasih tugas masing-masing, kayak aku di bagian perlengkapan. Tapi sebelum mulai, ketua jelasin dulu tujuan acara dan kenapa harus dilakukan begini. Jadi meskipun tugasnya dari mereka, kita tahu maknanya dan bisa ngelakuinnya dengan semangat.”¹¹⁶

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sudah memiliki struktur yang jelas, di mana remaja diberi peran khusus dalam menjalankan

¹¹⁴ Wawancara Pribadi dengan Dini anggota Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 10 Juli 2025

¹¹⁵ Wawancara Pribadi dengan Sabrina anggota Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 10 Juli 2025

¹¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Zahra anggota Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 15 Juli 2025

program-program tertentu. Mereka tidak hanya sekedar hadir, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan masing-masing. Berbeda dengan tahap *tokenism*, pada tahap ini remaja sudah memahami alasan di balik keterlibatan mereka dan mengetahui kontribusi yang mereka berikan dalam kegiatan masjid.

Selain itu, pelibatan remaja dalam berbagai program seperti *Anjangsana Sosial* atau *Anak Asuh RISK*A juga menunjukkan bahwa pengurus mulai memberikan kepercayaan kepada mereka untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Namun, kegiatan tersebut masih diinisiasi oleh orang dewasa (pengurus masjid), sementara remaja menjalankan peran sesuai dengan arahan yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan ciri khas tahap *assigned but informed*, di mana anak muda diberi tanggung jawab nyata namun tetap dalam bimbingan dan kendali orang dewasa.

Tahapan ini dapat dianggap sebagai titik transisi dari partisipasi simbolik menuju partisipasi kolaboratif. Melalui pengalaman menjalankan tugas dan memahami tanggung jawabnya, remaja mulai belajar untuk berorganisasi, berkomunikasi, dan berkontribusi secara lebih mandiri. Jika diberikan ruang untuk ikut berpendapat dalam proses perencanaan, maka partisipasi mereka berpotensi meningkat menuju tahap *adult-initiated, shared decisions with young people*.

5. *Consulted and informed (Dikonsultasikan dan diberi informasi)*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga remaja Masjid Agung Sunda Kelapa, ditemukan bahwa sebagian dari mereka telah menunjukkan bentuk partisipasi yang berada pada tahap *Consulted and Informed*. Pada tahap ini, remaja sudah mulai diajak berdiskusi dan dimintai pendapat oleh pengurus masjid sebelum kegiatan dilaksanakan. Mereka mengetahui tujuan kegiatan dan merasa bahwa pendapat mereka dihargai, meskipun keputusan akhir masih tetap berada di tangan orang dewasa atau pengurus inti.

“Agar remaja memiliki dukungan sosial yang kuat, kami mendorong kegiatan yang melibatkan teman sebaya dan keluarga kak.”¹¹⁷

“Kita disini juga memiliki survey untuk nilai kepuasan jama’ah ya ka, mayoritas jama’ah remaja yang berpartisipasi aktif mengisi survey kepuasan jama’ah itu dikarenakan ada teman sebaya yang ikut kedalam kegiatan tersebut. Nah saya kira, remaja cenderung lebih aktif jika mereka memiliki teman yang juga terlibat dalam kegiatan masjid.”¹¹⁸

“Kalau mau posting kegiatan, aku biasanya konsultasi dulu sama pengurus buat nyesuain caption atau foto yang dipakai. Tapi mereka juga tanya pendapat aku biar kontennya tetap cocok buat remaja. Jadi saling ngobrol gitu.”¹¹⁹

Maka pengurus Masjid Agung Sunda Kelapa telah mulai membangun pola komunikasi dua arah dengan para remaja. Remaja tidak hanya dilibatkan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga diberi ruang untuk berpendapat dan

¹¹⁷ Wawancara Pribadi dengan Lina anggota Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 10 Juli 2025

¹¹⁸ Wawancara Pribadi dengan Syafruddin Mahud kepala bidang Pendidikan dan dakwah, 26 Desember 2024

¹¹⁹ Wawancara Pribadi dengan Zahra anggota Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 10 Juli 2025

memberikan masukan terhadap program yang dijalankan. Kegiatan seperti survei kepuasan jama'ah dan konsultasi dalam pembuatan konten media sosial menjadi bukti adanya keterbukaan dan penghargaan terhadap ide-ide remaja. Meskipun keputusan akhir tetap berada di tangan pengurus, proses konsultasi ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab di kalangan remaja terhadap kegiatan masjid. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi remaja telah berkembang ke arah yang lebih partisipatif dan kolaboratif, menjadi dasar untuk menuju tingkat partisipasi yang lebih tinggi.

6. *Adult initiated, shared decisions with young people* (Kegiatan Diinisiasi oleh orang dewasa, tetapi Keputusan Dibagi dengan Remaja)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga remaja Masjid Agung Sunda Kelapa, ditemukan bahwa beberapa kegiatan menunjukkan bentuk partisipasi yang telah mencapai tahap *Adult-Initiated, Shared Decisions with Young People*. Pada tahap ini, kegiatan masih diinisiasi oleh orang dewasa atau pengurus masjid, tetapi remaja ikut dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keputusan tidak hanya ditentukan oleh pengurus, melainkan juga melalui musyawarah bersama dengan perwakilan remaja.

“Kalau mereka dilibatkan, mereka merasa punya andil, dan akhirnya lebih semangat ikut kegiatan. Ini bukan hanya tentang menyampaikan dakwah, tapi juga membina karakter dan kepemimpinannya kak”¹²⁰

“Ada banyak sekali program yg dipersiapkan untuk menarik Minat dan Bakat dalam meningkatkan partisipasi remaja di MASK. diantaranya.

¹²⁰ Wawancara Pribadi dengan Lava anggota Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 10 Juli 2025

Kajian Paris (Pengajian Akhir Pekan Riska). Anak Asuh Riska. Anjarsana Sosial Riska. DII”¹²¹

“Kami selalu berusaha untuk memahami apa yang menjadi minat remaja dan mengintegrasikannya ke dalam program kami. Misalnya, kami mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan hobi mereka, seperti seni dan olahraga, seperti itu mba.”¹²²

“Keaktifan ini selalu terlihat kak dari meningkatnya jumlah peserta dalam setiap kegiatan yang kami selenggarakan. Kami selalu berusaha untuk menciptakan kegiatan yang menarik dan relevan bagi remaja, seperti pengajian interaktif, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial”¹²³

Tahapan *adult-initiated, shared decisions with young people* ini menjadi indikasi bahwa partisipasi remaja telah mencapai level partisipasi yang bermakna (*meaningful participation*). Kegiatan tidak lagi bersifat top-down sepenuhnya, melainkan sudah mengarah pada kemitraan antara generasi muda dan dewasa. Jika proses ini terus dikembangkan dengan memberikan kesempatan bagi remaja untuk berinisiatif sendiri, maka partisipasi dapat berkembang menuju tahap yang lebih tinggi, yaitu *youth-initiated shared decisions with adults*

7. *Young People Initiated and directed* (Kegiatan Diinisiasi dan Dikelola oleh Remaja)

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga remaja Masjid Agung Sunda Kelapa, ditemukan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang sepenuhnya diinisiasi, dirancang, dan dikelola oleh remaja itu sendiri tanpa campur tangan

¹²¹ Wawancara Pribadi dengan Syafruddin Mahud kepala bidang Pendidikan dan dakwah, 26 Desember 2024

¹²² Wawancara Pribadi dengan Joko selaku DKM masjid, 26 Desember 2024

¹²³ Wawancara Pribadi dengan Rizal ketua Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 11 Juni 2025

langsung dari pengurus dewasa. Pada tahap ini, remaja memiliki otonomi penuh dalam menentukan ide, perencanaan, serta pelaksanaan kegiatan. Orang dewasa hanya berperan sebagai pihak pendukung bila dibutuhkan, misalnya dalam hal perizinan atau penyediaan fasilitas.

“Kami juga membuat kegiatan offline yang dilakukan diluar masjid, yang dimana kami melakukan kegiatan tersebut di tempat para gen z berkumpul. Tapi kami bukan hanya sekedar menongkrong dan mengobrol biasa tanpa ada isi dari obrolan tersebut, tetapi kami juga tetap mengobrol Santai dengan isi dan bobot dari obrolan tersebut, kalau kata gen z *“gaül tapi tetep taat”* seperti itu kak.”¹²⁴

“Kegiatan konten dakwah di media sosial itu kita yang mulai sendiri. Awalnya cuma iseng, tapi lama-lama rutin bikin postingan. Pengurus nggak nyuruh, tapi mereka support banget sama hasilnya.”

“Kegiatan podcast kita juga hasil ide remaja semua. Kita yang nentuin topiknya, siapa narasumbernya, sampai editing-nya. Pengurus cuma tahu pas hasilnya udah jadi.”¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa remaja telah memiliki otonomi yang kuat dalam berpartisipasi di kegiatan masjid. Mereka tidak hanya mengeksekusi ide orang dewasa, tetapi juga mampu menginisiasi kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat generasi muda, seperti program di luar masjid yang tetap bernuansa religius. Hal ini menandakan bahwa remaja di Masjid Agung Sunda Kelapa sudah mencapai tingkat partisipasi tinggi, di mana mereka mampu menunjukkan kemandirian, kepemimpinan, serta tanggung jawab sosial. Kegiatan yang diinisiasi remaja ini menjadi cerminan adanya kepercayaan dan dukungan dari pengurus

¹²⁴ Wawancara Pribadi dengan Rizal ketua Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 11 Juni 2025

¹²⁵ Wawancara Pribadi dengan Pengurs Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 8 Juni 2025

masjid terhadap potensi generasi muda sebagai penggerak kegiatan keagamaan.

8. *Youth People Initiated, Shared Decisions With Adults* atau *Joint Decision Making* (Kegiatan Diinisiasi oleh Remaja dengan Keputusan Bersama Orang Dewasa)

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga remaja Masjid Agung Sunda Kelapa, ditemukan bahwa beberapa kegiatan sudah mencapai tingkat partisipasi tertinggi, di mana remaja menjadi penggagas kegiatan namun tetap melibatkan orang dewasa dalam proses pengambilan keputusan. Pada tahap ini, terjadi hubungan yang sejajar antara remaja dan pengurus, di mana keduanya saling menghargai pendapat serta berkolaborasi dalam setiap tahap kegiatan.

“Dengan memberikan kebebasan dan apresiasi atas ide-ide mereka, motivasi remaja untuk berperan aktif meningkat signifikan. Lalu kami juga memberikan penghargaan atau reward kepada mereka, agar digunakan sebagai dorongan untuk lebih banyak remaja yang turut aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid ini.”¹²⁶

“Disini Alhamdulillahnya keterlibatan para remaja selalu ikut terlibat dalam setiap kegiatan dan serta ikut dalam penyusunan kepanitiaan, pelaksanaan sampai selesainya acara, lalu para remaja juga ikut terlibat dalam penyampaian usulan-usulan, seperti tema, mencari sponsor, dan lain sebagainya.”¹²⁷

“Pengurus masjid nggak kaku. Kalau kami usul bikin kajian tematik atau kegiatan di luar ruangan dengan pendekatan Islami, mereka justru sangat mendukung penuh kak”¹²⁸

¹²⁶ Wawancara Pribadi dengan Syafruddin Mahud kepala bidang Pendidikan dan dakwah, 26 Desember 2024

¹²⁷ Wawancara Pribadi dengan Dewi Koordinator kegiatan keagamaan, 10 Juli 2025

¹²⁸ Wawancara Pribadi dengan Risky anggota Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 10 Juli 2025

“Yang aku suka tuh, ustadz-ustadznya nggak nyuruh-nyuruh tapi ngajak berpikir bersama, ngajak diskusi. Jadi kita gak ngerasa sedang diceramahin dan dihakimi gitu kak”¹²⁹

“Kami juga selalu berusaha untuk mengadakan kegiatan yang menarik dan relevan bagi remaja, seperti workshop dan diskusi interaktif. Dengan melibatkan mereka dalam setiap tahap, kami melihat peningkatan keaktifan yang signifikan.”¹³⁰

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa hubungan antara remaja dan pengurus masjid di Masjid Agung Sunda Kelapa telah membentuk pola kerja yang partisipatif dan egaliter. Remaja diberikan ruang untuk menyampaikan gagasan, sementara orang dewasa berperan sebagai pendamping yang membantu mengarahkan tanpa mendominasi. Kondisi ini menciptakan suasana kolaboratif yang sehat, di mana keputusan yang diambil merupakan hasil musyawarah bersama. Tahap ini mencerminkan bentuk partisipasi ideal, karena remaja tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan, tetapi juga menjadi mitra strategis dalam merancang, mengevaluasi, dan mengembangkan program keagamaan di lingkungan masjid.

Pertemuan koordinasi yang melibatkan anggota dan pengurus Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) merupakan suatu dari bagian perencanaan dan pengorganisasian manajemen masjid, di mana remaja secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan dan pembuatan program, menanamkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan dalam kegiatan keagamaan.

¹²⁹ Wawancara Pribadi dengan Zahra anggota Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 10 Juli 2025

¹³⁰ Wawancara Pribadi dengan Lava anggota Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), 10 Juli 2025

BAB IV

ANALISIS MANAJEMEN MASJID UNTUK MENINGKATKAN

PARTISIPASI REMAJA DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN

DI MASJID AGUNG SUNDA KELAPA JAKARTA

Pada BAB IV akan menyajikan analisis data yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif deskriptif holistik terhadap manajemen Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) dalam upaya meningkatkan partisipasi remaja. Data yang diperoleh berdasarkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dipaparkan di BAB III. Data yang diperoleh selama penelitian menentukan analisis yang dilakukan peneliti. Peneliti mendapatkan data di lapangan dalam bentuk data kualitatif, jadi dapat dianalisis menggunakan metode data deskriptif dengan pendekatan holistic, untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan kontekstual. Setelah itu, peneliti akan menggunakan teori yang digunakan dalam BAB II untuk mempresentasikan data yang dikumpulkan. Analisis ini memadukan hasil lapangan dengan teori manajemen masjid dan partisipasi remaja, analisis ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan.

A. Analisis Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Partisipasi Remaja

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fungsi awal dalam manajemen yang berperan penting untuk menentukan arah kegiatan. Menurut George R. Terry, planning adalah proses penentuan tujuan serta memilih tindakan yang diperlukan untuk

mencapainya.¹³¹ Dalam konteks manajemen masjid, perencanaan ialah menyusun program masjid yang terarah, sistematis, serta sesuai dengan kebutuhan jama'ah.

Berdasarkan hasil wawancara, pengurus Masjid Agung Sunda Kelapa selalu melakukan persiapan jauh hari sebelum kegiatan, seperti mengadakan rapat koordinasi dan membagikan surat tugas kepada panitia. Bahkan, beberapa kegiatan rutin sudah disusun minimal sebulan sebelumnya. Selain itu, pihak masjid berusaha melibatkan Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) sejak awal proses perencanaan. Remaja diberi kesempatan mengusulkan tema, menyusun konsep acara, hingga mencari sponsor kegiatan.

Dari temuan ini terlihat bahwa perencanaan kegiatan keagamaan di Masjid Agung Sunda Kelapa tidak hanya *top-down* (dari pengurus kepada remaja), tetapi juga bersifat partisipatif. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen masjid partisipatif, yaitu menjadikan jama'ah (remaja) bukan sekadar objek, melainkan subjek kegiatan.

Jika dikaitkan dengan teori manajemen masjid, perencanaan yang dilakukan di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta sudah memenuhi beberapa aspek penting, yaitu:

- a. **Tujuan jelas**, dalam hal ini dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan masjid baik dalam aspek ibadah, pendidikan, maupun sosial.

¹³¹ George R Terry and LW Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 1

- b. **Strategi realistis**, hal ini dapat dilakukan melalui rapat rutin pengurus, musyawarah bersama Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA), serta pemetaan kebutuhan jama'ah.
- c. **Program sesuai sasaran**, diarahkan pada kegiatan yang relevan dengan dunia remaja, seperti kajian tematik, pelatihan kepemimpinan, dakwah digital, serta kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kegiatan keagamaan di Masjid Agung Sunda Kelapa relatif efektif dalam meningkatkan partisipasi remaja, karena memadukan aspek formal manajemen (rapat, SK, program) dengan aspek partisipasi remaja sebagai mitra strategis. Perencanaan ini kemudian dilanjutkan dengan tahap pengorganisasian, yang di mana menjadi tahap terpenting bagi manajemen masjid.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang berperan dalam membagi tugas, menentukan struktur, dan menempatkan orang pada posisi sesuai kompetensinya. Berdasarkan hasil wawancara, struktur organisasi Masjid Agung Sunda Kelapa sudah teratur dengan adanya Surat Keputusan (SK) dan pembagian tugas yang jelas. Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) ditempatkan sebagai lembaga independen di bawah pengawasan Dewan Pengurus.

Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya menempatkan remaja sebagai peserta, tetapi juga sebagai pengelola kegiatan. Kondisi ini sejalan

dengan teori organizing yang menekankan pentingnya pembagian kerja dan koordinasi untuk mencapai tujuan secara efektif.¹³² Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK), pengorganisasian dilakukan dengan cukup sistematis. Masjid memiliki struktur kepengurusan yang jelas, mulai dari Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) hingga unit khusus yang menaungi remaja masjid, yaitu Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA).. Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) berperan sebagai ujung tombak dalam menyusun dan melaksanakan program-program khusus remaja, namun tetap berada di bawah supervisi pengurus masjid. Hal ini mencerminkan adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab yang proporsional antara pengurus senior dan remaja.

Kelebihan dari sistem pengorganisasian di Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) adalah adanya koordinasi yang baik antara pengurus masjid dan Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA). Setiap kegiatan biasanya dirancang melalui musyawarah, sehingga tidak terjadi tumpang tindih program. Selain itu, Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) diberikan kepercayaan untuk mengatur kegiatan internal mereka, seperti kajian remaja, pelatihan keterampilan, hingga kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian di Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi juga memberikan ruang partisipasi *bottom-up* dari remaja.

¹³² M Yusuf, dkk, *Teori Manajemen* (Sumatera Utara: IKAPI, 2023), hlm. 28

Meski demikian, terdapat pula beberapa kelemahan dalam pengorganisasian di Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK). Tidak semua remaja memiliki kemampuan manajerial yang sama, sehingga dalam beberapa program, pelaksanaan masih sangat bergantung pada kelompok remaja yang sudah berpengalaman. Akibatnya, regenerasi kepemimpinan kadang berjalan lambat. Selain itu, masih terdapat kendala dalam distribusi tugas, di mana sebagian besar kegiatan hanya dikerjakan oleh remaja yang aktif, sementara sebagian lainnya cenderung pasif. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan sistem kaderisasi dan pelatihan manajemen untuk remaja.

Secara keseluruhan, fungsi pengorganisasian di Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) telah sesuai dengan teori George R. Terry karena adanya struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang relatif proporsional, serta koordinasi yang berjalan baik. Namun, untuk meningkatkan efektivitasnya, perlu ada strategi kaderisasi yang lebih kuat agar setiap remaja memiliki kesempatan dan kemampuan untuk berkontribusi. Dengan demikian, pengorganisasian tidak hanya berjalan secara formal, tetapi juga mampu menumbuhkan kepemimpinan baru yang berkelanjutan dalam tubuh remaja masjid dan menjaga koordinasi dengan pengurus masjid.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan tahap di mana seluruh rencana dan pengorganisasian dijalankan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan dakwah dan keagamaan di Masjid Agung Sunda Kelapa dilakukan dengan

pendekatan interaktif dan relevan dengan kebutuhan remaja, seperti kajian tematik, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial.

Pengurus memberi ruang bagi remaja untuk memimpin kegiatan secara mandiri dengan supervisi pembina. Hal ini sejalan dengan teori *actuating* menurut George Terry yang mengutip dalam buku Sukarna dalam buku *“Principle of Management”*, yaitu menggerakkan anggota untuk bekerja dengan penuh motivasi dan mengupayakan agar mencapai tujuan yang jelas dalam menjalankan tugas-tugasnya.¹³³ Pelibatan langsung remaja menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab. Fungsi ini menekankan aspek kepemimpinan, komunikasi, dan motivasi, karena tanpa penggerakan yang efektif, rencana yang baik tidak akan terlaksana secara optimal. Dalam konteks masjid, *actuating* berkaitan dengan bagaimana pengurus dan pembina mampu menggerakkan jama'ah, khususnya remaja, agar aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Di Masjid Agung Sunda Kelapa, pelaksanaan program dilakukan dengan memberikan peran aktif kepada Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) untuk menjadi pelaksana utama kegiatan remaja. Pengurus masjid berfungsi sebagai pembina dan pengarah, tetapi tetap memberi ruang bagi remaja untuk mengelola kegiatan secara mandiri. Misalnya, dalam kegiatan kajian rutin, pelatihan digital, atau bakti sosial, remaja diberikan tanggung jawab sebagai panitia penuh, mulai dari perencanaan teknis, publikasi, hingga

¹³³ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Mandar Maju, 2011)., hlm. 84

evaluasi kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan yang besar kepada remaja sebagai penggerak utama.

Kelebihan dari sistem penggerakan di Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) adalah adanya motivasi tinggi di kalangan remaja. Mereka merasa dihargai karena diberikan ruang untuk berinisiatif dan mengambil keputusan. Selain itu, gaya pembinaan yang demokratis membuat komunikasi antara pengurus senior dan remaja berjalan dengan baik. Hal ini berimplikasi pada terciptanya suasana kebersamaan dan solidaritas, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan.

Namun, ada pula kelemahan dalam pelaksanaan program. Beberapa kegiatan masih sangat bergantung pada dukungan pembina senior, terutama dalam hal pendanaan dan legalitas. Selain itu, tidak semua remaja memiliki kedisiplinan yang sama, sehingga dalam beberapa program terjadi keterlambatan atau kurangnya konsistensi pelaksanaan. Kelemahan lainnya adalah keterlibatan remaja sering kali masih terbatas pada kelompok tertentu yang aktif, sementara sebagian besar remaja lainnya hanya menjadi peserta pasif.

Secara keseluruhan, fungsi penggerakan di Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) sudah berjalan baik dan sesuai dengan teori George R. Terry, karena pengurus mampu memotivasi, membimbing, dan memberi ruang kepada remaja untuk berperan aktif. Meski demikian, perlu adanya upaya untuk memperluas keterlibatan remaja, mengurangi ketergantungan pada pembina senior, serta memperkuat kedisiplinan pelaksanaan. Dengan

demikian, fungsi *actuating* dapat lebih efektif dalam mendukung peningkatan partisipasi remaja pada kegiatan keagamaan.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Menurut George R. Terry, pengawasan (*controlling*) adalah proses untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi ini melibatkan kegiatan monitoring, evaluasi, serta pemberian umpan balik untuk perbaikan ke depan.¹³⁴ Seperti hasil wawancara menunjukkan bahwa *feedback* dari peserta dijadikan dasar perbaikan kegiatan berikutnya. Tanpa adanya pengawasan, manajemen tidak dapat mengetahui apakah tujuan organisasi sudah tercapai atau belum.

Dalam konteks masjid, *controlling* mencakup evaluasi kegiatan keagamaan, administrasi, dan keterlibatan remaja dalam aktivitas masjid. Di Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK), *controlling* dilakukan melalui evaluasi rutin, rapat koordinasi, dan pengumpulan masukan dari jamaah. Praktik ini sesuai dengan teori *controlling* yang berorientasi pada monitoring berkelanjutan dan evaluasi hasil.¹³⁵

Di Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK), pengawasan dilakukan melalui evaluasi rutin setelah setiap kegiatan. Evaluasi ini biasanya berupa rapat internal antara panitia Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) dengan pembina atau pengurus masjid. Selain itu, laporan kegiatan juga disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pengurus masjid. Evaluasi tidak

¹³⁴ George R Terry, *Principles of Management* (Homewood: IL: Richard D. Irwin., 1953), hlm. 116

¹³⁵ Jan Hanif Jawangga, *Dasar-Dasar Manajemen* (Klaten: PT. Cempaka Putih, 2019), hlm.

hanya menyoroti aspek teknis seperti keuangan dan kelancaran acara, tetapi juga mengkaji tingkat partisipasi remaja dan respon jama'ah terhadap kegiatan.

Kelebihan dari sistem pengawasan di Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) adalah adanya evaluasi yang konsisten. Setiap kegiatan besar maupun kecil biasanya ditutup dengan sesi refleksi untuk menilai kekuatan dan kelemahan program. Proses ini membantu remaja belajar dari pengalaman dan meningkatkan kemampuan manajerial mereka. Selain itu, adanya keterlibatan pengurus senior dalam proses evaluasi memastikan bahwa kegiatan tetap sesuai dengan visi dan misi masjid.

Namun demikian, ada beberapa kelemahan yang ditemukan. Dokumentasi hasil evaluasi sering kali belum dilakukan secara sistematis, sehingga catatan evaluasi hanya bersifat lisan dan tidak terdokumentasi dengan baik. Hal ini membuat pembelajaran dari pengalaman sebelumnya tidak selalu bisa diwariskan kepada generasi remaja berikutnya. Selain itu, evaluasi terkadang hanya menyoroti aspek teknis dan kurang memperhatikan aspek strategis seperti dampak kegiatan terhadap peningkatan spiritualitas dan loyalitas remaja.

Secara keseluruhan, fungsi controlling di Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori George Terry karena adanya monitoring dan evaluasi rutin. Meski begitu, perlu perbaikan dalam hal dokumentasi evaluasi dan fokus evaluasi yang lebih luas, tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek strategis. Dengan demikian,

pengawasan dapat berperan lebih besar dalam meningkatkan kualitas program dan memastikan keberlanjutan partisipasi remaja di masjid.

Secara keseluruhan, fasilitas pendukung di Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) telah memadai untuk menunjang kegiatan remaja maupun jama'ah. Akan tetapi, pengelolaan dan pemeliharaan masih perlu ditingkatkan agar pemanfaatannya lebih optimal. Jika fasilitas dikelola dengan baik, tidak hanya akan meningkatkan kualitas kegiatan, tetapi juga memberikan pengalaman yang lebih baik bagi remaja dalam mengorganisasi acara. Dengan demikian, fasilitas dapat menjadi salah satu faktor strategis dalam mendukung peningkatan partisipasi remaja di masjid.

Fokus pertama analisis adalah pada fungsi perencanaan, yang merupakan fondasi dari seluruh proses manajemen di MASK. Berdasarkan data wawancara, perencanaan kegiatan dilakukan jauh hari sebelumnya melalui rapat koordinasi intensif, pembagian tugas resmi via Surat Keputusan (SK), dan keterlibatan aktif remaja melalui organisasi Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA). Remaja diberi kesempatan untuk mengusulkan tema kegiatan, menyusun konsep acara, bahkan mencari sponsor, yang menunjukkan pendekatan partisipatif yang selaras dengan teori Terry tentang penentuan tujuan dan pemilihan tindakan strategis. Dalam konteks remaja Jakarta yang sering terpengaruh oleh kesibukan akademik dan tren media sosial, program seperti kajian tematik, pelatihan kepemimpinan, dan dakwah digital dirancang untuk menarik minat generasi muda. Kekuatan utama dari perencanaan ini adalah kemampuannya membangun rasa kepemilikan di

kalangan remaja, yang tercermin dalam peningkatan partisipasi seperti yang ditunjukkan diagram batang. Namun, kelemahan terletak pada kurangnya pemetaan kebutuhan jangka panjang, seperti survei mendalam tentang preferensi remaja, yang membuat program kurang responsif terhadap perubahan eksternal. Rekomendasi untuk memperbaiki ini termasuk integrasi teknologi seperti aplikasi survei online untuk melibatkan remaja yang kurang aktif, serta analisis SWOT tahunan untuk mengantisipasi tantangan seperti pandemi atau kesibukan pribadi. Selain itu, perencanaan ini juga harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan, seperti mengintegrasikan kegiatan ramah lingkungan untuk menarik remaja yang peduli sosial.

Pengorganisasian sebagai fungsi manajemen kedua di MASK menekankan pembagian kerja dan koordinasi yang efektif, dengan struktur organisasi yang teratur melibatkan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) sebagai pengawas utama dan RISK sebagai unit independen khusus remaja. Data observasi menunjukkan bahwa pembagian tugas dilakukan melalui SK yang jelas, memungkinkan remaja untuk mengelola kegiatan internal seperti kajian rutin, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial tanpa campur tangan berlebihan dari pengurus senior. Koordinasi melalui musyawarah rutin mencegah tumpang tindih program, dan remaja diberi kepercayaan penuh untuk berperan sebagai ujung tombak. Ini sejalan dengan teori Terry yang menekankan pentingnya struktur untuk mencapai tujuan kolektif, namun dalam konteks hierarki tradisional masjid Indonesia, pendekatan ini inovatif

karena memberikan otonomi kepada remaja. Kekuatan terlihat dari pembelajaran manajerial yang diperoleh remaja, yang meningkatkan kemampuan mereka dalam organisasi. Kelemahan utama adalah ketergantungan pada kelompok remaja yang sudah berpengalaman, yang menyebabkan regenerasi kepemimpinan lambat dan distribusi tugas tidak merata, dengan sebagian remaja tetap pasif. Untuk mengatasi ini, rekomendasi meliputi program rotasi kepemimpinan, pelatihan manajemen wajib, dan audit rutin struktur organisasi untuk memastikan proporsionalitas berdasarkan gender dan latar belakang sosial, sehingga organisasi menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan. Lebih jauh, pengorganisasian ini juga perlu memperhatikan aspek psikologis, seperti membangun tim yang mendukung kesehatan mental remaja untuk mencegah burnout dalam kegiatan intensif.

Fungsi pelaksanaan atau *actuating* di MASK menyoroti bagaimana rencana dan organisasi dijalankan dengan pendekatan interaktif yang memberdayakan remaja sebagai pelaksana utama. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kegiatan seperti kajian tematik, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial dilakukan dengan supervisi minimal dari pembina, di mana remaja mengatur panitia, publikasi, dan evaluasi sendiri. Ini mencerminkan teori Terry tentang penggerakan anggota melalui motivasi dan kepemimpinan, yang dalam konteks remaja Indonesia—yang sering menghadapi tekanan akademik dan pengaruh budaya pop—membantu membangun solidaritas dan rasa dihargai. Kekuatan dari sistem ini adalah peningkatan motivasi intrinsik, yang terbukti dari peningkatan partisipasi

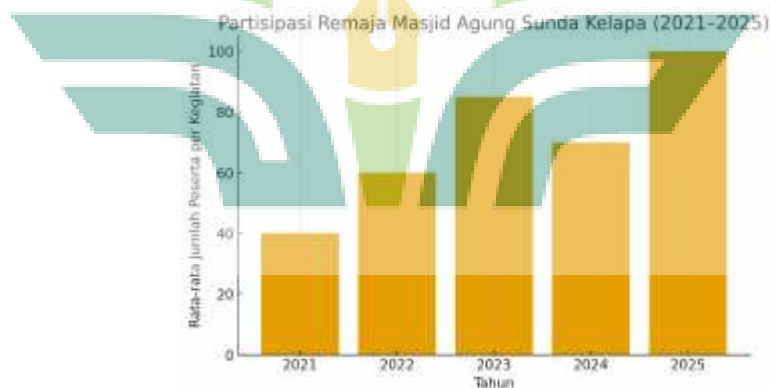
peserta dari 40 orang pada 2021 menjadi 100 orang pada 2025. Namun, kelemahan muncul dari ketergantungan pada dukungan pembina senior untuk aspek pendanaan dan legalitas, serta variasi kedisiplinan remaja yang menyebabkan beberapa kegiatan tertunda. Rekomendasi strategis termasuk pengembangan dana mandiri melalui crowdfunding Islami, program insentif berbasis disiplin seperti sertifikat partisipasi, dan evaluasi psikologis untuk memahami motivasi remaja, agar pelaksanaan lebih konsisten dan otonom. Selain itu, pelaksanaan ini harus memasukkan elemen pendidikan digital, seperti workshop tentang etika online, untuk mempersiapkan remaja menghadapi tantangan dunia maya.

Pengawasan atau controlling sebagai fungsi terakhir di Masjid Agung Sunda Kelapa melibatkan proses monitoring, evaluasi, dan pemberian umpan balik untuk memastikan kegiatan sesuai rencana. Data dokumentasi menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui rapat internal, laporan kegiatan, dan pengumpulan feedback dari peserta, dengan fokus pada tingkat partisipasi remaja dan respon jamaah. Ini sesuai dengan teori George R. Terry yang menekankan pentingnya kontrol untuk perbaikan berkelanjutan, dan dalam konteks masjid sebagai institusi pendidikan non-formal, hal ini membantu remaja belajar dari pengalaman. Kekuatan terlihat dari refleksi rutin yang meningkatkan kemampuan manajerial remaja, seperti penyesuaian program berdasarkan feedback. Kelemahan adalah dokumentasi yang masih bersifat lisan dan kurang sistematis, serta evaluasi yang lebih menekankan aspek teknis daripada strategis seperti dampak spiritualitas. Rekomendasi

meliputi implementasi sistem dokumentasi berbasis cloud, pengembangan indikator KPI strategis seperti tingkat retensi remaja, dan kolaborasi dengan ahli psikologi untuk evaluasi holistik, sehingga pengawasan dapat mendukung keberlanjutan partisipasi yang bermakna. Lebih lanjut, pengawasan ini juga perlu mengintegrasikan aspek keamanan, seperti protokol kesehatan pasca-pandemi, untuk memastikan kegiatan aman dan inklusif.

B. Analisis Partisipasi Remaja

Roger Hart mengembangkan model tangga partisipasi anak (*Ladder of Youth Participation*) yang mengklasifikasikan tingkat partisipasi dari non-partisipasi hingga partisipasi penuh dan bermakna, yang terbagi menjadi 8 anak tangga. Adapula diagram batang yang menjelaskan peningkatan dan penurunan dari partisipasi remaja di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta.



Gambar 4.1 Diagram Batang Partisipasi Remaja (2021-2025)

Diagram menunjukkan perkembangan partisipasi remaja Masjid Agung Sunda Kelapa dari tahun 2021 hingga 2025. Terlihat adanya tren fluktuatif namun cenderung meningkat. Pada tahun 2021, jumlah rata-rata peserta per kegiatan sekitar 40 orang, angka ini relatif rendah karena dampak pandemi

yang membatasi kegiatan di masjid. Memasuki 2022, partisipasi mulai meningkat menjadi 60 orang seiring kembalinya kegiatan tatap muka.

Tahun 2023 menjadi titik peningkatan tertinggi sementara, yaitu rata-rata 85 peserta, disebabkan oleh banyaknya kegiatan inovatif seperti festival islami, pelatihan wirausaha remaja, dan konten dakwah digital. Namun, pada 2024 terjadi sedikit penurunan ke 70 peserta, kemungkinan karena faktor kesibukan akademik dan pekerjaan.

Di tahun 2025, partisipasi kembali naik signifikan mencapai 100 peserta per kegiatan. Hal ini dipengaruhi oleh munculnya pengurus baru yang lebih kreatif serta kegiatan yang lebih relevan dengan minat remaja masa kini.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa partisipasi remaja masjid meningkat saat kegiatan dikemas dengan menarik dan sesuai kebutuhan mereka, sementara penurunan biasanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti waktu dan prioritas pribadi.

Dalam konteks Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta dan partisipasi remaja dianalisis melalui kategori partisipasi, sebagai berikut:

1. *Assigned but informed* (Ditetapkan namun Diberi Pemahaman)

Pada tahap ini, remaja sudah mulai diberi tanggung jawab tertentu dalam kegiatan dan memahami tujuan peran yang mereka jalankan. Kegiatan diinisiasi oleh pengurus, namun remaja dilibatkan dalam pelaksanaan dan diarahkan sesuai kapasitasnya. Berdasarkan hasil wawancara, pengurus Masjid Agung Sunda Kelapa mulai memberikan tanggung jawab nyata kepada remaja dengan penjelasan yang jelas mengenai tujuan kegiatan dan

peran mereka. Program-program seperti *Kajian Paris (Pengajian Akhir Pekan Remaja Islam Sunda Kelapa)*, *Anjangsana Sosial*, dan *Anak Asuh Remaja Islam Sunda Kelapa* menjadi contoh bagaimana remaja diberdayakan sebagai pelaksana kegiatan yang memahami konteks tugasnya.

“Ada banyak sekali program yang dipersiapkan untuk menarik minat dan bakat dalam meningkatkan partisipasi remaja di Masjid Agung Sunda Kelapa. Di antaranya: *Kajian Paris (Pengajian Akhir Pekan Remaja Islam Sunda Kelapa)*, *Anak Asuh Remaja Islam Sunda Kelapa*, *Anjangsana Sosial Remaja Islam Sunda Kelapa*, dan lain-lain.”

Keterlibatan remaja dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan menunjukkan bahwa mereka sudah mulai memahami tanggung jawabnya. Meskipun kegiatan masih dirancang oleh pengurus, remaja mulai belajar berperan aktif dan mengembangkan kemampuan berorganisasi serta kepemimpinan. Secara teoritis, tahap ini menandakan adanya keseimbangan antara pengarahan dari orang dewasa dan partisipasi aktif remaja. Mereka menjalankan tugas yang telah ditentukan, namun mengetahui alasan di balik keputusan tersebut. Kondisi ini membantu proses pembelajaran sosial dan organisasi, di mana remaja mulai memahami bagaimana sebuah kegiatan dirancang, dikelola, dan dievaluasi. Dalam konteks pendidikan non-formal di masjid, hal ini sangat relevan karena menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, serta pemahaman terhadap nilai dakwah.

Namun, keterbatasan utama dari tahap ini adalah kurangnya ruang bagi remaja untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif sendiri. Meskipun mereka memahami peran dan tujuan kegiatan, arah kegiatan tetap dikendalikan oleh pengurus. Oleh karena itu, pengurus masjid disarankan

memberikan kesempatan refleksi setelah kegiatan, agar remaja tidak hanya tahu *apa* yang mereka lakukan, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* kegiatan tersebut dapat diperbaiki di masa depan. Dengan cara ini, *assigned but informed* dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menuju partisipasi yang lebih kolaboratif.

2. *Consulted and informed* (Dikonsultasikan dan diberi informasi)

Tahap ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pola komunikasi antara pengurus dan remaja. Remaja mulai diajak berdiskusi dan dimintai pendapat sebelum kegiatan dijalankan, meskipun keputusan akhir tetap berada di tangan pengurus masjid. Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja mulai dimintai pendapat mengenai pelaksanaan kegiatan, seperti dalam hal pembuatan konten media sosial masjid atau penyusunan tema acara. Meskipun keputusan akhir tetap di tangan pengurus, proses konsultasi menunjukkan adanya pengakuan terhadap pandangan dan kreativitas remaja.

“Kalau mau posting kegiatan, aku biasanya konsultasi dulu sama pengurus buat nyesuain caption atau foto yang dipakai. Tapi mereka juga tanya pendapat aku biar kontennya tetap cocok buat remaja. Jadi saling ngobrol gitu.”

Hasil wawancara tersebut, menandakan adanya kegiatan hubungan dua arah yang sehat. Remaja merasa dihargai karena pandangannya dipertimbangkan, sementara pengurus tetap berperan sebagai pengarah. Tahap ini merupakan pondasi menuju partisipasi yang lebih kolaboratif. Tahap *consulted and informed* mencerminkan upaya pengurus dalam mengintegrasikan aspirasi remaja dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini

memperkuat rasa memiliki dan meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk berpartisipasi. Dalam konteks sosial keagamaan, partisipasi seperti ini menunjukkan adanya proses pembelajaran demokrasi dan musyawarah di kalangan generasi muda. Namun, pengurus tetap perlu memastikan bahwa konsultasi dilakukan secara bermakna, bukan sekadar formalitas, agar remaja merasa benar-benar didengar dan dihargai.

3. *Adult initiated, shared decisions with young people* (Kegiatan Diinisiasi oleh orang dewasa, tetapi Keputusan Dibagi dengan Remaja)

Pada tahap ini, kegiatan keagamaan diinisiasi oleh pengurus, namun pelaksanaannya dilakukan bersama dengan remaja. Mereka ikut menentukan konsep acara, tema, dan pembagian tugas. Tahap ini menunjukkan adanya kolaborasi aktif antara pengurus dan remaja dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan wawancara, pengurus dan remaja di Masjid Agung Sunda Kelapa bekerja sama dalam menyusun kepanitiaan, menentukan tema kegiatan, serta mencari sponsor. Kolaborasi ini memperlihatkan pola kemitraan yang lebih seimbang antara kedua pihak.

“Disini Alhamdulillahnya keterlibatan para remaja selalu ikut terlibat dalam setiap kegiatan, dari penyusunan kepanitiaan, pelaksanaan sampai selesainya acara, lalu para remaja juga ikut menyampaikan usulan-usulan, seperti tema dan mencari sponsor.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan di Masjid Agung Sunda Kelapa sudah menunjukkan kolaborasi yang kuat antara remaja dan pengurus. Partisipasi mereka tidak lagi sekadar formalitas, melainkan telah menjadi bentuk tanggung jawab dan kerjasama dalam mewujudkan kegiatan yang relevan bagi generasi muda.

Tahap ini dapat dikategorikan sebagai bentuk partisipasi bermakna (*meaningful participation*), karena remaja tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks manajemen kegiatan masjid, praktik ini memperkuat kohesi sosial dan efektivitas program, karena keputusan dihasilkan dari dialog antara pengalaman pengurus dewasa dan kreativitas remaja.

4. *Young People Initiated and directed* (Kegiatan Diinisiasi dan Dikelola oleh Remaja)

Pada tahap ini, remaja menjadi penggerak utama kegiatan dan memiliki otonomi dalam perencanaan serta pelaksanaan. Pengurus hanya berperan sebagai fasilitator. Pada tahap ini, remaja telah mencapai kemandirian yang tinggi dalam partisipasi. Mereka tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga penggagas kegiatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa organisasi RISKA (Remaja Islam Sunda Kelapa) sering menginisiasi kegiatan seperti *nongkrong Islami* atau *kajian di luar masjid* yang dikemas dengan gaya santai namun tetap bernilai dakwah. Kegiatan ini memperlihatkan kemampuan remaja dalam mengadaptasi nilai keagamaan ke dalam konteks sosial yang lebih luas.

“Kami juga membuat kegiatan offline yang dilakukan di luar masjid, di tempat para gen z berkumpul. Tapi kami bukan hanya sekadar nongkrong, kami ngobrol santai tapi tetap ada isi, biar tetap taat walau gaya anak muda.”

Kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa remaja Masjid Agung Sunda Kelapa sudah mampu menunjukkan kemandirian dan kreativitas dalam berdakwah. Bentuk kegiatan yang mereka gagas membuktikan kemampuan

beradaptasi dengan budaya generasi muda tanpa meninggalkan nilai religiusitas.

5. *Youth People Initiated Shared Decisions With Adults* atau *Joint Decision Making* (Kegiatan Diinisiasi oleh Remaja dengan Keputusan Bersama Orang Dewasa)

Tahap ini merupakan puncak partisipasi remaja, di mana kegiatan diinisiasi oleh remaja tetapi keputusan diambil bersama dengan pengurus. Berdasarkan wawancara, pengurus masjid menunjukkan sikap terbuka terhadap ide-ide remaja, seperti penyusunan kajian tematik atau kegiatan sosial kolaboratif. Dalam proses ini, pengurus berperan sebagai mitra dan pembimbing, bukan sebagai pengendali utama.

“Pengurus masjid nggak kaku. Kalau kami usul bikin kajian tematik atau kegiatan di luar ruangan dengan pendekatan Islami, mereka justru sangat mendukung penuh kak.”

Tahap ini menunjukkan bentuk partisipasi yang paling ideal, di mana remaja dan pengurus masjid saling berkolaborasi, berbagi tanggung jawab, dan menghargai pandangan satu sama lain. Hubungan antara keduanya tidak lagi bersifat hierarkis, melainkan sejajar dan saling belajar. Tahap ini juga mencerminkan kematangan hubungan antara generasi muda dan pengurus masjid. Kolaborasi yang terbentuk menunjukkan adanya saling percaya, komunikasi yang egaliter, dan rasa tanggung jawab bersama dalam mengembangkan kegiatan keagamaan. Bentuk partisipasi ini merupakan hasil akhir dari proses panjang pembinaan, di mana remaja telah bertransformasi dari peserta pasif menjadi agen perubahan yang aktif dalam kegiatan masjid.

Analisis partisipasi remaja berdasarkan model *Roger Hart's Ladder of Youth Participation* mengungkapkan evolusi dari partisipasi pasif menuju yang aktif dan bermakna. Diagram batang menunjukkan tren fluktuatif namun positif, dengan partisipasi meningkat dari 40 peserta pada 2021, terdampak pandemi menjadi 100 peserta pada 2025, dengan puncak 85 peserta pada 2023 berkat kegiatan inovatif seperti festival Islami dan pelatihan wirausaha, serta penurunan sementara 70 peserta pada 2024 akibat kesibukan eksternal. Tren ini mencerminkan resiliensi MASK dalam beradaptasi dengan kondisi sosial, di mana kegiatan yang relevan dengan minat remaja mendorong peningkatan, sementara faktor eksternal seperti prioritas pribadi menyebabkan fluktuasi. Dalam konteks urban Jakarta, ini menunjukkan bahwa partisipasi bukanlah proses linear, melainkan dipengaruhi siklus sosial, sehingga rekomendasi meliputi analisis tren tahunan dengan data demografis remaja dan kolaborasi dengan sekolah untuk integrasi jadwal, agar partisipasi stabil di atas 80 peserta. Selain itu, tren ini juga menunjukkan pentingnya fleksibilitas program, seperti kegiatan online selama masa krisis, untuk mempertahankan keterlibatan remaja.

Kategori partisipasi dimulai dari "*assigned but informed*", di mana remaja diberi tanggung jawab dengan pemahaman tujuan, seperti dalam program Kajian Paris dan Anjangsana Sosial, yang membangun disiplin dan tanggung jawab namun kurang ruang untuk kreativitas. Ini merupakan fondasi penting dalam budaya hierarkis Indonesia, di mana transisi dari pasivitas membutuhkan pemahaman mendalam, meskipun risiko stagnasi jika

tidak dilanjutkan. Kategori berikutnya, "consulted and informed", mendorong dialog dua arah melalui konsultasi pendapat remaja dalam penyusunan konten media sosial, meningkatkan motivasi intrinsik dan mencerminkan prinsip musyawarah Islami, namun konsultasi bisa menjadi formalitas jika tidak dilakukan secara bermakna. Rekomendasi untuk kategori ini termasuk penggunaan platform digital untuk interaksi real-time. Pada tahap *"adult initiated, shared decisions with young people"*, kegiatan diinisiasi pengurus tetapi keputusan dibagi dengan remaja, seperti dalam kolaborasi penyusunan kepanitiaan dan tema acara, yang memperkuat kohesi sosial dan efektivitas program. Ini menunjukkan bentuk partisipasi bermakna, di mana pengalaman dewasa dipadukan dengan kreativitas muda, meskipun inisiatif remaja masih terbatas. Rekomendasi meliputi workshop ide untuk mendorong lebih banyak kontribusi remaja.

Tahap *"young people initiated and directed"* menandai kemandirian tinggi, di mana remaja menggagas dan mengelola kegiatan seperti nongkrong Islami, yang inovatif dan adaptif dengan budaya generasi muda, namun berisiko penyimpangan nilai agama. Panduan etika Islami diperlukan untuk memastikan kesesuaian. Akhirnya, *"young people initiated, shared decisions with adults"* merupakan puncak partisipasi, dengan inisiatif remaja didukung pengurus secara egaliter, mencerminkan hubungan saling belajar dan kematangan generasi, yang jarang tercapai penuh sehingga perlu dibudayakan sebagai standar melalui pelatihan kolaborasi. Dalam konteks ini, setiap kategori membutuhkan pendampingan psikologis untuk membangun

kepercayaan diri remaja, terutama di tahap awal. Lebih jauh, partisipasi ini juga harus diukur dengan indikator kualitatif seperti tingkat kepuasan remaja, bukan hanya jumlah peserta, untuk memastikan dampak jangka panjang pada identitas keagamaan mereka.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menegaskan bahwa manajemen Masjid Agung Sunda Kelapa telah menciptakan model partisipatif yang efektif, dengan kekuatan pada adaptasi inovatif dan motivasi remaja, namun kelemahan seperti ketergantungan individu dan dokumentasi lemah memerlukan perbaikan. Rekomendasi holistik meliputi adopsi teknologi, program inklusivitas, dan evaluasi berkelanjutan untuk dampak spiritual. Ini menjadikan Masjid Agung Sunda Kelapa sebagai inspirasi bagi masjid lain di Indonesia, mendorong remaja sebagai agen perubahan dalam dakwah modern. Analisis ini dapat diperluas dengan studi komparatif untuk wawasan lebih luas, dan implementasinya memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pihak terlibat. Dengan demikian, Masjid Agung Sunda Kelapa tidak hanya meningkatkan partisipasi remaja, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang religius, mandiri, dan sosial. Jika diterapkan secara konsisten, model ini bisa menjadi benchmark nasional untuk manajemen masjid di era digital.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, penelitian ini menemukan bahwa manajemen Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) dalam meningkatkan partisipasi remaja telah berjalan secara sistematis, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Temuan ini mencakup dua dimensi

utama, yaitu (1) efektivitas fungsi manajemen masjid dan (2) tingkat partisipasi remaja berdasarkan model tangga partisipasi Roger Hart.

a. Efektivitas Fungsi Manajemen Masjid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan berjalan dengan baik dan saling berkesinambungan dalam mendukung keterlibatan remaja.

1) Perencanaan (*Planning*)

Di Masjid Agung Sunda Kelapa bersifat inklusif dan berbasis kebutuhan jama'ah. Pengurus tidak hanya menyusun program berdasarkan kebijakan internal, tetapi juga melibatkan Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) dalam tahap perumusan kegiatan. Hal ini menjadikan perencanaan tidak bersifat top-down semata, melainkan partisipatif, di mana remaja menjadi mitra dalam penentuan arah kegiatan.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Dilakukan dengan pembagian tugas yang jelas, dilengkapi dengan Surat Keputusan (SK) dan struktur formal yang mendukung koordinasi antara pengurus dan remaja. RISKA berperan sebagai lembaga semi-independen di bawah pembinaan Dewan Pengurus Masjid. Model ini membentuk pola kerja profesional yang memperkuat peran remaja sebagai pelaksana dan penggerak utama kegiatan masjid.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Menonjolkan gaya kepemimpinan yang kolaboratif dan demokratis. Pengurus memberikan kepercayaan kepada remaja untuk mengelola kegiatan secara mandiri, sementara pembina berperan sebagai fasilitator. Pola ini menciptakan suasana kerja yang penuh motivasi dan solidaritas.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Dilakukan secara rutin melalui rapat evaluasi dan laporan kegiatan. Setiap kegiatan dievaluasi dari sisi teknis dan partisipatif, meskipun dokumentasi hasil evaluasi masih perlu ditingkatkan agar dapat dijadikan acuan bagi generasi berikutnya.

Secara umum, penerapan fungsi-fungsi manajemen di Masjid Agung Sunda Kelapa telah berhasil menciptakan sistem pembinaan remaja yang terarah. Namun, terdapat beberapa catatan penting, antara lain perlunya peningkatan regenerasi kepemimpinan remaja, sistem dokumentasi yang lebih modern, dan strategi kaderisasi berbasis pelatihan manajemen agar keberlanjutan organisasi RISKKA tetap terjaga.

b. Tingkat Partisipasi Remaja Berdasarkan Ladder of Youth Participation

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa partisipasi remaja di Masjid Agung Sunda Kelapa berkembang dari bentuk partisipasi pasif menuju partisipasi bermakna. Berdasarkan delapan tingkat partisipasi menurut Roger Hart, posisi remaja di MASK telah mencapai dua tingkatan

tertinggi, yaitu *Youth-Initiated and Directed* serta *Youth-Initiated, Shared Decisions with Adults*. Perjalanan partisipasi ini melalui beberapa fase penting:

1) Tahap *Assigned but Informed*

Remaja diberi tanggung jawab dengan pemahaman yang jelas tentang tujuan kegiatan. Mereka belajar mengenali struktur organisasi, memahami tugas, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.

2) Tahap *Consulted and Informed*

Hubungan antara pengurus dan remaja berkembang menjadi dialogis. Remaja mulai dimintai pendapat dan dilibatkan dalam konsultasi kegiatan, yang menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi berkontribusi.

3) Tahap *Adult-Initiated, Shared Decisions with Young People*

Kegiatan mulai dirancang bersama antara pengurus dan remaja, dengan pembagian wewenang yang seimbang. Tahap ini menjadi pilar terbentuknya kolaborasi yang produktif antara dua generasi.

4) Tahap *Youth-Initiated and Directed*

Remaja mulai menunjukkan kemandirian dengan menggagas kegiatan yang sesuai dengan dunia mereka, seperti *nongkrong Islami*, podcast dakwah, dan konten digital.

5) Tahap *Youth-Initiated, Shared Decisions with Adults*

Tahap *Youth-Initiated, Shared Decisions with Adults* puncak partisipasi, di mana remaja menjadi penggagas ide dan pengurus

dewasa menjadi mitra strategis. Proses ini memperlihatkan hubungan egaliter yang memperkuat kesinambungan dakwah antargenerasi.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa perkembangan partisipasi ini tidak berlangsung instan, tetapi merupakan hasil pembinaan yang konsisten, dukungan moral dari pengurus, serta adanya ruang kebebasan yang bertanggung jawab bagi remaja untuk mengekspresikan ide-idenya. Data partisipasi dari tahun 2021–2025 menunjukkan tren positif, dengan peningkatan signifikan jumlah peserta kegiatan dari 40 menjadi 100 orang. Hal ini membuktikan bahwa sistem manajemen dan pendekatan partisipatif yang diterapkan telah berhasil mendorong keterlibatan remaja secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara **teoretis**, temuan ini memperkuat konsep manajemen partisipatif dalam konteks lembaga keagamaan. Manajemen masjid yang terbuka dan kolaboratif terbukti mampu mengoptimalkan potensi remaja sebagai agen dakwah dan sosial. Pendekatan ini relevan dengan teori George R. Terry tentang fungsi manajemen yang menekankan perencanaan strategis dan koordinasi manusia sebagai kunci keberhasilan organisasi.

Secara **praktis**, model yang diterapkan Masjid Agung Sunda Kelapa dapat menjadi contoh bagi masjid lain dalam mengelola remaja. Strategi seperti pelibatan remaja dalam perencanaan, pembentukan struktur organisasi independen, kegiatan berbasis minat, dan pendekatan dakwah digital terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi generasi muda.

Dengan memperkuat sistem kaderisasi dan dokumentasi, model ini berpotensi menjadi *best practice* nasional dalam pengelolaan remaja masjid di era modern.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai manajemen masjid dalam meningkatkan partisipasi remaja pada kegiatan keagamaan di Masjid Agung Sunda Kelapa, Berdasarkan hasil penelitian mengenai “*Manajemen Masjid untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Keagamaan di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta*”, dapat disimpulkan bahwa penerapan fungsi manajemen masjid meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan telah berjalan efektif dan partisipatif. Pengurus memberikan ruang yang luas bagi Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) untuk berperan aktif, baik sebagai pelaksana maupun penggagas kegiatan.

Partisipasi remaja di Masjid Agung Sunda Kelapa berkembang secara bertahap dari tahap *Assigned but Informed* hingga mencapai tingkat tertinggi *Youth-Initiated Shared Decisions with Adults*. Hal ini menunjukkan bahwa pola pembinaan yang kolaboratif dan terbuka telah berhasil membentuk generasi muda yang religius, kreatif, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa manajemen masjid di Masjid Agung Sunda Kelapa telah berhasil meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan. Praktik manajemen yang diterapkan tidak hanya sesuai dengan teori, tetapi juga kontekstual dengan kebutuhan remaja masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa masjid mampu menjadi pusat pembinaan generasi muda yang bukan hanya berperan sebagai jamaah pasif, melainkan sebagai aktor

utama dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Manajemen masjid yang dijalankan di Masjid Agung Sunda Kelapa menjadi contoh nyata keberhasilan pendekatan partisipatif dalam mengelola kegiatan keagamaan remaja di era modern.

B. Saran

1. Bagi Masjid Agung Sunda Kelapa

- a. Perlu memperkuat sistem kaderisasi agar regenerasi kepemimpinan remaja dapat berjalan berkelanjutan.
- b. Dokumentasi hasil kegiatan dan evaluasi sebaiknya dibuat lebih sistematis agar menjadi rujukan bagi pengurus berikutnya.
- c. Pengurus disarankan terus mengembangkan program berbasis minat dan teknologi digital agar kegiatan masjid tetap relevan dengan karakter remaja masa kini.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan penelitian ke depan dapat memperluas objek kajian ke masjid lain untuk melakukan perbandingan model manajemen partisipatif.
- b. Penelitian juga dapat memperdalam analisis mengenai dampak partisipasi remaja terhadap pembentukan karakter religius dan sosial mereka.

3. Bagi Penulis

- a. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam jangkauan responden dan waktu penelitian. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk penelitian lanjutan tentang peran manajemen masjid dalam

memberdayakan generasi muda dan memperkuat dakwah berbasis komunitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azhar, M. (2020). *Pengembangan remaja masjid dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan. Jurnal Ilmiah Al-Hikmah.*
- Ardianto, R. (2015). *Manajemen Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta.*
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktis* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnstein, S. R. (1969). *A ladder of citizen participation. Journal of the American Institute of Planners*, 35(4).
- Atmodiwiro, S. (2000). *Manajemen pendidikan Indonesia.* Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Ayub, M. E., Muhsin, M. K., & Mardjoned, R. (1996). *Manajemen masjid*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Berg, B. L. (2009). *Qualitative research methods for the social sciences.* California: California State University.
- Bogdan, R., & Taylor, S. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Search for Meanings.* New York: John Wiley & Sons.
- Dussauge, P., & Garrette, B. (2005). *Dictionnaire des sciences de gestion.* Paris: Economica.
- Foster, B., & Sidharta, I. (2021). *Dasar-dasar manajemen.* Yogyakarta: Mirra Buana Media.
- Handoko, T. H. (2011). *Manajemen.* Yogyakarta: BPFE.
- Hidayatullah, M. F. (2020). *Implementasi manajemen berbasis masyarakat dalam pengelolaan TPA. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.*
- Husin, I. (2020). Teori organisasi, *Manajerial*, 7(01), 86. <https://doi.org/10.30587/jurnalmanajerial.v7i01.1311>
- Jawangga, J. H. (2019). *Dasar-dasar manajemen.* Klaten: PT Cempaka Putih
- Kearsley, G., & Shneiderman, B. (1998). *Engagement theory: A framework for technology-based teaching and learning.*
- Keegan, S. (2009). Qualitative research: Good decision making through understanding people, cultures and markets. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 14. London: Kogan Page. <https://doi.org/10.1108/13522751111099355>

- Khakim, A., & Yumnah, S. (2022). *Manajemen masjid: Panduan dalam membangun dan memakmurkan masjid*. Pasuruan: CV. Basya Media Utama.
- Koontz, H., & Weihrich, H. (2006). *Essentials of management*. India: McGraw-Hill Education.
- Lofland, J., & Lofland, L. H. (1984). *Analyzing social settings: A guide to qualitative observation and analysis* (2nd ed). Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company,
- Mahmudi. (2022). Analisis manajemen masjid dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Manajemen*, 2(1), 23.
- Manullang, M. (2006). *Dasar-dasar manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, F. (2016). *Manajemen masjid: Panduan pemberdayaan fungsi-fungsi masjid*. Bandung: LEKKAS.
- Nurjamilah, C. (2018). Analisis gender terhadap manajemen dakwah masjid: Sebuah pendekatan model Naila Kabeer di Kota Pontianak. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 4, 69-84.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods* (2nd ed.). Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Priyatna, S. E. (2024). *Sistem informasi masjid modern*. Surabaya: PT. Pena Cendekia Pustaka.
- R Terry, G. (1997). *Principles of management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin, Inc.
- Robbins, S. P., Coulter, M., & DeCenzo, D. A. (2015). *Management*. Australia: Pearson Australia.
- Ronaydi, M. (2023). Manajemen Masjid Al-Huda di Desa Aliaga Ujung Batu Lima. *Jurnal Manajemen*, 6(2), 86–97.
- Rizmartando, Y. (2021). Manajemen masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan Masjid Al-Muslimin Pahoman Bandar Lampung
- Rivai, V. (2015). *Manajemen sumber daya manusia untuk organisasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siagian, S. P. (2005). *Manajemen strategik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sholihat, I., dkk. (2023). *Efektivitas manajemen majelis taklim dalam peningkatan literasi Al-Qur'an masyarakat (Studi di Majelis Taklim Assyifa dan Majelis Taklim Riyadhussolihin Kota Serang)*. *Journal of Social Science Research*.
- Subianto, H. A. (n.d.). *Pedoman manajemen masjid*. Jakarta: Fokkus, Babin Rohis Pusat ICMI Cempaka Putih, Yayasan Kado Anak Muslim.
- Suharno, S. (2011). *Kepemimpinan dan manajemen masjid*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukarna. (2011). *Dasar-dasar manajemen*. Jakarta: Mandar Maju.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, H. A.-F. bin, & Fadhilah. (2022). *Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Sabilil Jannah di Kampung Doy, Banda Aceh*. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 46-56.
- Suryana, Y. (2013). *Kewirausahaan: Pedoman praktis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syafri Harahap, S. (2001). *Manajemen masjid*. Yogyakarta: PT. Amana Solo.
- Umar, H. (2010). *Manajemen: Teori dan praktik*. Jakarta: Gramedia.
- Veronica, V. (2006). "Identity achievement dengan intimacy pada remaja SMA". *Provita*, 2(1), 6.
- Wahyuningsih, S. (2021). *Manajemen Masjid Agung Demak dalam Melestarikan Tradisi Grebeg Besar sebagai Sarana Dakwah* [Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Manajemen Dakwah, IAIN Kudus].
- Wijayanto, D. (2012). *Pengantar manajemen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, M., dkk. (2023). *Teori manajemen*. Sumatera Utara: IKAPI.
- Zakia, R., & Pangestuti, H. P. (2023). *Peran remaja Masjid Al-Islah dalam meningkatkan religiusitas generasi muda di Desa Balongrejo Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk*. IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk.

Zulaili, I. N., Sholihah, H. A., & Syaie, A. N. K. (2023). Gerakan keagamaan berbasis masjid: Eksistensi dakwah di Masjid Namira Lamongan. *Harmoni*, 22(1), 1-21. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.586>.



Lampiran 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Adinda Izzatul Karimah
2. NIM : 3621027
3. Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 06 Februari 2003
4. Alamat Rumah : Jl. Bahari 2 No. 58, RT 02, RW 04, Kec. Tanjung Priok, Kel. Tanjung Priok, Jakarta Utara
5. Nama Orang Tua
Nama Ayah : Darsono
Nama Ibu : Sustinah

B. Riwayat Pendidikan Pendidikan

Formal

1. SD/MI : SDI MIFTAHUL ULUM (2009-2015)
2. SMP/MTs : SMPS BARUNAWATI II (2015-2018)
3. SMA/SMK : SMAN 41 JAKARTA (2018-2021)
4. S.1 : UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (2021-2025)

Non Formal

1. -
2. -





LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Ida Isnawati, S.E, M.S.I
NIP : 197405102000032002
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Adinda Izzatul Karimah
NIM : 3621027
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 11 Novemver 2025

Mengetahui,

a.n. Dekan

Kabag TU FUAD



Hj. Ida Isnawati, M.S.I
197405102000032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajej Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@u.ingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ADINDA IZZATUL KARIMAH

NIM : 3621027

Program Studi : MANAJEMEN DAKWAH

E-mail address : adindaizzatul6@gmail.com

No. Hp : 089525576594

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **MANAJEMEN MASJID UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI
REMAJA DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASJID AGUNG
SUNDA KELAPA JAKARTA**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 13 November 2025



ADINDA IZZATUL KARIMAH
NIM. 3621027